

**LAPORAN LENGKAP**  
**IMPLEMENTASI INTEGRASI ILMU**  
**(STUDI PADA PEMBELAJARAN DOSEN UIN ANTASARI**  
**BANJARMASIN)**

**Tim Peneliti:**

**Dr. Hairul Hudaya, M.Ag.**

**Prof. Dr. H. Mahyuddin Barni, M.Ag.**



**PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH**  
**LEMBAGA DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
**(LP2M)**  
**UIN ANTASARI BANJARMASIN**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puja puji syukur kehadiran Allah Swt atas limpahan rahmat dan nikmatnya sehingga penelitian dengan judul “**Implementasi Integrasi Ilmu (Studi Pada Pembelajaran Dosen Uin Antasari Banjarmasin)**” dapat diselesaikan dengan baik.

Penelitian ini terdiri dari lima bab. **Pertama** pendahuluan yang mengulas tentang penting penelitian ini dilakukan dan memuat sejumlah sub bab. **Kedua**, landasan teori yang mengulas tentang integrasi ilmu dan pembelajarannya di perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia, konsep serta implementasinya. **Ketiga**, membahas metode penelitian yang memuat sejumlah langkah yang dilakukan dalam penelitian ini. **Keempat**, laporan penelitian yang berisi sejarah singkat UIN Antasari, implementasi integrasi ilmu dalam pembelajaran di UIN Antasari, impact kebijakan integrasi ilmu dalam pembelajaran dan penelitian dosen serta hasil dan diskusi implementasi integrasi ilmu dalam pembelajaran di UIN Antasari. **Kelima**, penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi.

Dalam kesempatan kali ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan baik dana maupun data sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Rektor UIN Antasari yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
2. LP2M yang telah melapangkan jalannya penelitian dan mempermudah terlaksananya penelitian ini.

3. Seluruh informan yang telah berkenan menerima peneliti untuk wawancara terutama kepada bu Nida Mufidah (Wakil Rektor 1), para dekan, wakil-wakil dekan, dosen di seluruh fakultas, mahasiswa dan pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
4. Seluruh sivitas akademika yang turut membantu kelancaran penelitian ini.

Kepada semuanya, peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan mudah-mudahan diberikan kemudahan dalam segala urusan. Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan sarannya dalam rangka kesempurnaan penelitian ini. Semoga penelitian ini memberi manfaat bagi pengembangan kampus UIN Antasari dalam proses integrasi ilmu dalam pembelajaran.

Banjarmasin, 25 Oktober 2022

**KATA SAMBUTAN**  
**KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH LP2M**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN**

---

---

Alhamdulillah, Puji Syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas tri dharma di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Universitas Islam Negeri Antasari yang Unggul dan Berakhlak tidak lepas keberhasilannya dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Shalawat dan Salam semoga tercurah kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW, kepada keluarga beliau, para sahabat beliau dan umat beliau yang setia hingga hari akhir.

Kami menyambut gembira dan rasa bangga atas dipublikasikannya hasil penelitian saudara Hairul Hudaya dan Mahyuddin Barni yang berjudul “Implementasi Integrasi Ilmu (Studi Pada Pembelajaran Dosen UIN Antasari Banjarmasin)”

Penelitian ini dapat terselenggara dengan dukungan dana yang bersumber dari BOPTN tahun 2022.

Sesuai dengan fungsinya, Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah UIN Antasari Banjarmasin terus berupaya melakukan pengkajian dan pengembangan melalui serangkaian riset terhadap masalah-masalah sosial budaya dan keberagaman masyarakat, terutama berkaitan dengan Tema Besar Riset Berdasarkan Agenda Riset Keagamaan (ARKAN) Tahun 2018 – 2028.

Penelitian merupakan salah satu tugas utama dosen yang harus dilakukan dalam upaya melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu tiga pilar dasar pola pikir yang menjadi kewajiban bagi staf pengajar, yang meliputi: Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah penelitian dan publikasi yang dilakukan oleh dosen, maka UIN Antasari Banjarmasin melalui Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) terus mendorong dosen melakukan penelitian dan menghasilkan inovasi-inovasi baru mengikuti perkembangan jaman, khususnya dalam menyambut tantangan revolusi industri 4.0.

Hasil-hasil penelitian dari para peneliti diwajibkan memunculkan output akademik berupa jurnal terakreditasi/beriputasi, buku ajar, haki, dan sebagainya.

Juga diharapkan memunculkan output program berupa produk, prototipe, teknologi tepat guna dan sebagainya yang dipakai sebagai dasar dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian antara penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bagaikan suatu ‘sistem’ bermuara pada satu titik kesejahteraan masyarakat yang tentunya semuanya untuk mendukung visi, misi dan tujuan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Seiring dengan kemajuan zaman, perguruan tinggi dituntut untuk bukan hanya menghasilkan produk yang bermanfaat bagi masyarakat, namun juga untuk

bersinergi dengan perguruan tinggi lain untuk menghasilkan manfaat yang jauh lebih besar bagi masyarakat yang lebih luas.

Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin perlu dan akan memberikan kontribusi untuk menghasilkan produk yang bermanfaat untuk masyarakat, sekaligus menjadi salah satu pilar perguruan tinggi untuk bersinergi dengan perguruan tinggi lain. Hal ini akan dilakukan dengan cara mendidik dan mengembangkan sumber daya manusia di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin sehingga memiliki watak unggul dan berakhlak serta mampu berperan aktif dalam pengkajian dan pengembangan Studi Islam, Integrasi Keilmuan, Pluralitas dan Keragaman serta Kemajuan Globalisasi.

Kami berharap agar kiranya temuan dan rekomendasi penelitian ini dapat dipergunakan oleh berbagai pihak yang relevan, agar karya ilmiah ini dapat berfungsi secara efektif. Semoga dapat bermanfaat bukan hanya bagi masyarakat Kalimantan Selatan khususnya tapi juga bangsa Indonesia umumnya. Aamiin Yaa Robbal Aalamiin.

Banjarmasin, 15 Oktober 2022  
Kepala, Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah.

Dr. Adi Ansari, M.Pd.I  
NIP. 19870201 201903 1 005

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>SAMBUTAN KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH (LP2M)</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	13
D. Definisi Operasional .....	14
E. Signifikansi Penelitian .....	15
F. Kajian Terdahulu .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	<b>22</b>
A. Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Islam Indonesia .....	22
1. Pengertian Integrasi Ilmu .....	22
2. Hubungan Sains dan Agama .....	25
3. Integrasi Ilmu dalam Wacana Global .....	27
4. Wacana Integrasi Ilmu di Kalangan Pemikir Indonesia .....	39
B. Pembelajaran di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam .....	45
1. Pengertian Belajar dan Mengajar .....	45
2. Komponen Pelaksanaan Pembelajaran .....	51

3. Evaluasi Pembelajaran .....	56
C. Konsep Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi Islam ..	60
D. Implementasi Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran di PTKI .....	63
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>68</b>
A. Jenis dan Pendekatan .....	68
B. Lokasi Penelitian .....	68
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	69
D. Data dan Sumber Data .....	69
E. Teknik Pengumpulan data .....	70
F. Teknik Analisis Data .....	71
<b>BAB IV LAPORAN PENELITIAN .....</b>	<b>72</b>
A. Gambaran Singkat Sejarah UIN Antasari Banjarmasin .....	72
B. Implementasi Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran di UIN Antasari .....	81
1. Nilai Filosofis Keilmuan Integratif Ilmu UIN Antasari .....	81
2. Kebijakan Integrasi Ilmu di UIN Antasari .....	93
3. Implementasi Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran .....	104
a. Pembelajaran Kurikulum Formal .....	104
1) Pembelajaran Dosen Sains .....	105
2) Pembelajaran Dosen Agama dan Sosial .....	119
b. Hidden Kurikulum .....	129
1) Ma'had al-Jami'ah .....	129
2) Unit Pengembangan Bahasa .....	131
3) Banjar dan Melayu Corner .....	134

C. <i>Impact</i> Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran dan Penelitian .....	135
1) Pengaruh terhadap Pemahaman Mahasiswa .....	135
2) Pengaruh dalam Penelitian Dosen .....	144
D. Hasil dan Diskusi Implementasi Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran di UIN Antasari .....	160
1) Nilai Filosofi Integrasi Ilmu .....	160
2) Kebijakan Integrasi Ilmu .....	161
3) Pola Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran .....	164
4) <i>Impact</i> Kebijakan Integrasi Ilmu .....	170
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>172</b>
A. Kesimpulan .....	172
B. Rekomendasi .....	174
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>176</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>184</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam wacana global, isu integrasi ilmu telah lama menjadi perbincangan hangat di kalangan pemikiran Muslim. Isu yang serupa juga dimunculkan yakni islamisasi ilmu pengetahuan. Hal ini, selain didasarkan akan keprihatinan kemunduran umat Islam di bidang sains, juga terdiktominya antara ilmu Islam dan ilmu umum, sehingga menghasilkan paham sekularisasi ilmu. Ini salah satu penyebab kemunduran umat Islam, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, menurut Amin Abdullah, pola ilmu yang dikotomistik ini menyebabkan terbentuknya *split of personality* dimana ilmu semakin berkembang dan ilmuan bertambah banyak namun problem kehidupan bertambah berat yang membawa pada krisis multidimensional mulai dari persoalan lingkungan hidup, ekonomi, politik, sosial, agama dan moral yang berkepanjangan.<sup>1</sup> Model pemikiran ini juga dapat membentuk jiwa dan pola pikir yang serba bipolar-dikotomis yang menjadikan manusia terasing dari nilai-nilai spiritualis-moralitas, terasing dari dirinya sendiri, terasing dari keluarga dan masyarakat sekelilingnya, terasing dari lingkungan alam dan ragam hayati yang menopang kehidupannya serta terasing dari denyut nadi lingkungan sosial-budayanya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 372.

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 94.

Kemunduran umat Islam berefek pada tiga sektor penting yakni politik, ekonomi dan religius kultural. Di bidang politik, kekuatan umat Islam terpecah dalam beberapa negara, konflik antar negara Muslim dan mudah diadu domba. Di bidang ekonomi, umat Islam banyak yang miskin. Negara tidak mampu menciptakan kemandirian di bidang pangan, sandang dan kebutuhan primer lainnya, sehingga sangat tergantung pada pasokan negara lain. Di bidang religius kultural, umat Islam banyak yang percaya kepada takhayul, mengadopsi budaya dan kultur Barat yang jauh berbeda dari nilai-nilai Islam, namun tidak mereka sadari. Semua kemunduran ini berpangkal dari dunia pendidikan.<sup>3</sup>

Sebagai solusi, al-Faruqi menawarkan 12 langkah dalam upaya islamisasi ilmu yakni; (1) Penguasaan disiplin ilmu modern; (2) Survei disiplin ilmu; (3) Penguasaan khasanah Islam sebagai antologi; (4) Penguasaan Khasanah Ilmiah Islam tahap analisa; (5) Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu; (6) Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern; (7) Penilaian kritis terhadap khasanah Islam; (8) Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam; (9) Survei permasalahan yang dihadapi umat manusia; (10) Analisa kreatif dan sintesa; (11) Penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam; dan (12) Penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah diislamiskan.<sup>4</sup>

Sementara itu, Naquib al-Attas mengusulkan langkah islamisasi ilmu dengan merumuskan pandangan dunia (*worldview*) Muslim tentang hakikat manusia (insan), hakikat agama (*din*), ilmu ('ilm dan ma'rifah), kebijaksanaan (hikmah), keadilan (*'adl*) yang berhubungan dengan manusia dan agamanya,

---

<sup>3</sup>Uraian lebih jauh, lihat, Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 1-10.

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 98-115.

hakikat amal yang benar ('amal-adab) yang semuanya mengacu pada konsep Tuhan, Esensi dan sifat-sifatNya (tauhid); Wahyu (Alquran) makna dan pesannya; hukum yang diwahyukan (syariah); Rasulullah Saw. kehidupan dan sunnahnya, serta sejarah dan pesan para Nabi sebelumnya.<sup>5</sup> Semua ini dilakukan setelah sebelumnya mengabaikan dan mengasingkan pandangan dunia barat terhadap nilai-nilai utama di atas. Setelah proses pengasingan itu, ilmu yang telah terbebaskan itu kemudian diisi dengan unsur-unsur dan konsep-konsep kunci Islam. Menurutnya, tanpa upaya di atas dan hanya mencantumkan dan memindahkan sains Barat ke prinsip Islam hanya akan menghasilkan konflik yang tidak bermanfaat.<sup>6</sup> Dalam ungkapan lain, upaya ini sering juga disebut dengan dewesternisasi yakni mengisolasi dan menghapus hal-hal tidak Islami dan sekaligus menanamkan unsur-unsur dan konsep Islam ke dalam unsur-unsur dan konsep-konsep baru.<sup>7</sup>

Integrasi ilmu menjadi *core issue* di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), terutama setelah terjadinya perubahan status beberapa perguruan tinggi Islam dari STAIN atau IAIN menjadi UIN. Perubahan status ini membawa konsekwensi besar pada perubahan bidang kajian ilmu yang ada di UIN dari yang semula hanya mengkaji rumpun ilmu keislaman diperluas menjadi kajian ilmu umum, baik sosial maupun sains. Dengan perubahan status tersebut, UIN

---

<sup>5</sup>Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011), h. 201.

<sup>6</sup>. *Ibid*, h. 200.

<sup>7</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Islamisasi Ilmu-ilmu Kontemporer dan Peran Universitas Islam dalam Konteks Dewesternisasi dan Dekolonisasi*, (Bogor: Universitas Ibn Khaldun, 2013), h. 34. Uraian yang cukup bagus tentang dewesternisasi dapat dibaca pada, Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*, jilid 1 (Cet. V; Jakarta: INSISTS, 2021), h. 1-81.

membuka Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan lainnya dengan beragam prodi yang ada di dalamnya. Fakultas-fakultas tersebut sebelumnya hanya ada di universitas umum, dan sekarang juga ada di UIN.<sup>8</sup>

Perubahan status dari IAIN menjadi UIN atau IAIN dengan kewenangan yang lebih luas (*wider mandete*) ini tentunya memberikan angin segar bagi pengembangan perguruan tinggi keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah peminat calon mahasiswa yang mendaftar ke UIN. Jika sebelumnya input UIN lebih didominasi alumni Madrasah Aliyah atau pesantren, sekarang mahasiswa UIN juga diminati oleh alumni berlatar belakang sekolah menengah umum seperti SMA dan SMK. Perkembangan juga sangat dirasa dari aspek fisik, yaitu hampir semua UIN memiliki lebih dari satu kampus dengan gedung yang cukup megah dan artistik. Perluasan kampus ini tidak dapat dihindari sebagai konsekwensi dari bertambahnya fakultas-fakultas baru yang tentunya juga diiringi dengan rekrutmen dosen-dosen dari alumni perguruan tinggi umum. Semua ini menunjukkan bahwa perubahan status IAIN menjadi UIN membawa pada pengembangan institusi.<sup>9</sup>

Dibukanya fakultas dalam bidang keilmuan umum di UIN telah menjadi amanat presiden dalam setiap keputusan perubahan status UIN dari sejak pertama

---

<sup>8</sup>Pendirian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Antasari, misalnya, didirikan setelah keluarnya Ortaker UIN Antasari melalui Permenag No. 20 Tahun 2017 terkait fakultas tersebut yang terpisah dari Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam. hal ini sejalan dengan perubahan status IAIN Antasari menjadi UIN Antasari. Lihat, <https://febi.uin-antasari.ac.id/history/>.

<sup>9</sup>Untuk kasus UIN Antasari, perubahan status dari IAIN ke UIN membawa perubahan besar dalam pengembangan institusi. UIN saat ini telah membangun dan mengembangkan kampus 2 yang bertempat di Guntung Manggis Banjarbaru dengan luas lahan sekitar 73 hektar. Berbagai prodi umum juga dikembangkan di beberapa fakultas dan juga dibukanya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Lihat, <https://www.uin-antasari.ac.id/hampir-rampung-ini-proyek-terakhir-kampus-2-uin-antasari-di-2022/>.

terjadinya perubahan seperti UIN Syarif Hidayatullah dan UIN Sunan Kalijaga hingga sekarang di tahun 2021 yang telah berjumlah 23 UIN di seluruh Indonesia.<sup>10</sup> Amanat tersebut berbentuk integrasi ilmu Agama Islam dengan berbagai rumpun ilmu pengetahuan. Atas dasar amanat integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan tersebut, UIN di berbagai tempat membuka fakultas bidang ilmu umum. Ini pula yang menjadi amanah dari perubahan status IAIN menjadi UIN Antasari.

Dalam Keputusan dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2017 Tentang Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, dinyatakan: “Bahwa dalam rangka memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan proses integrasi ilmu Agama Islam dengan berbagai rumpun ilmu pengetahuan serta mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, perlu menetapkan Peraturan Presiden tentang Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin”.<sup>11</sup> Amanat presiden ini diturunkan dalam bentuk Misi dan Tujuan UIN Antasari di bidang pendidikan, pengajaran dan riset.

Pada Pasal 4 point a. menyatakan: “Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang unggul dalam berbagai disiplin ilmu yang terintegrasi dengan kebangsaan, berbasis karakter dan kearifan lokal, serta berwawasan global”. Pada point b. menyatakan: “Mengembangkan riset berbasis disiplin ilmu integratif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan berdampak terhadap kelestarian alam”. Pada Pasal 5 point a. tujuan universitas adalah: “Menghasilkan lulusan

---

<sup>10</sup>Sandra Desi Caesaria, Enam IAIN Berubah Menjadi UIN, Disahkan Presiden Joko Widodo, *Kompas.com*, 1 Juni 2021.

<sup>11</sup>Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2017 Tentang Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

yang unggul dalam penguasaan disiplin ilmu yang terintegrasi dengan kebangsaan, berakhlak mulia, menghormati kearifan lokal, berwawasan kebangsaan, dan global”. Pada point b. dinyatakan: “Menghasilkan riset berbagai disiplin ilmu integratif yang mandiri, produktif dan sejahtera”.<sup>12</sup>

Semua ini menunjukkan bahwa integrasi keilmuan Islam dan umum menjadi amanah dan sekaligus konsekwensi dari adanya perubahan status IAIN menjadi UIN dari yang semula hanya mengkaji rumpun ilmu keislaman di fakultas-fakultas keagamaan diperluas dengan kajian rumpun ilmu umum di fakultas-fakultas umum yang baru dibuka. Selain sebagai amanah dan mandat, dari sisi epistemologis dan ontologis, integrasi ilmu menjadi ciri khas yang membedakan antara ilmu kesehatan, kedokteran, ekonomi atau ilmu umum lainnya yang ada di UIN dengan di universitas umum dan tentunya diharapkan output mahasiswanya pun juga berbeda antara alumni UIN dengan universitas umum.

Menghasilkan mahasiswa yang memiliki kekhasan keilmuan terintegratif antara ilmu agama dan umum ternyata tidak mudah. Mahasiswa harus memiliki basis ilmu agama yang kuat dan juga menguasai bidang ilmu umum yang ditekuninya. Idelanya, mahasiswa menguasai agama 100% dan ilmu umum juga 100%. Misalnya, mahasiswa Prodi Perbankan Syariah dapat menguasai fiqih muamalah sekaligus menguasai ilmu perbankan syariah dan bank konvensional. Pengetahuan tersebut mereka peroleh selama studi di UIN. Untuk mencapai tujuan tersebut, hal urgen yang perlu dibenahi tentunya adalah kurikulum dalam bentuk

---

<sup>12</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2017 Tentang Statuta Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, h. 10.

sajian mata kuliah yang terintegrasi dan dosen yang juga mumpuni dan menguasai bidang ilmu agama dan umum.

Problem kurikulum dan pembelajaran ini juga yang dipertanyakan Mujiburrahman ketika memperbincangkan integrasi ilmu yakni bagaimana mengejawantahkannya dalam bentuk kurikulum, proses pembelajaran dan penelitian? Menurutnya, ada tiga problem yang merintang implementasi integrasi ilmu dalam pembelajaran dan penelitian yakni, *pertama*, sangat sulit, jika tidak ingin mengatakan tidak ada, dosen yang memiliki kapasitas dua keilmuan sekaligus, menguasai bidang ilmunya sekaligus menguasai ilmu keislaman secara mendalam. *Kedua*, kemampuan dosen mengembangkan keilmuannya secara inovatif masih sulit diharapkan. Hal ini terkait dengan tingkat pendidikan dosen yang mayoritas masih S2. *Ketiga*, dosen bidang keilmuan keislaman masih berfikir normatif ketimbang rasional.<sup>13</sup>

Ketiga persoalan yang dikemukakan di atas, semua bermuara pada dua hal penting yakni kurikulum dan dosen. Berbicara kurikulum berarti bicara mata kuliah yang memuat sejumlah topik sajian bahasan. Bagaimana merancang mata kuliah, setidaknya core keilmuan prodi yang terintegrasi dengan bidang ilmu lainnya. Jika prodi ilmu keagamaan maka terintegrasi dengan ilmu sains atau ilmu sosial dan sebaliknya prodi ilmu sains terintegrasi ilmu keagamaan atau sosial. Demikian juga ilmu sosial akan terintegrasi dengan ilmu agama dan sains. Hal penting lainnya adalah kemampuan dosen, apakah dosen yang akan mengajar dengan model integrasi ilmu ini memiliki pengetahuan yang memadai di dua

---

<sup>13</sup>Mujiburrahman, "Perjumpaan Psikologi dan Tasawuf Menuju Integrasi Dinamis", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 2, Desember 2017, h. 278-279.

bidang ilmu tersebut? Persoalan ini bisa berlanjut pada ketersediaan bahan ajar. Apakah sudah tersedia bahan ajar yang terintegrasi di semua prodi? Metode apa yang bisa digunakan dosen untuk mencapai target integrasi ilmu? Bagaimana merancang penelitian mahasiswa dan dosen yang juga terintegrasi? Sejauh ini, terkait implementasi integrasi ilmu di kurikulum, UIN Antasari memberlakukan mata kuliah Pengantar Integrasasi Ilmu (PII) sebagai ganti mata kuliah Pengantar Studi Islam. Mata kuliah ini menjadi mata kuliah wajib untuk semua prodi di UIN Antasari.

Hasil penelitian dengan model integrasi ilmu sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan, baik bidang ilmu keislaman yang diintegrasikan dengan ilmu sains atau sebaliknya ilmu sains yang diintegrasikan dengan ilmu keislaman. Hasilnya pun cukup beragam. Ada yang bersifat komplementatif, konfirmasi, kontribusi atau komparasi. Komplementatif artinya data dan temuan ilmu terkait dapat melengkapi data dan analisis dalam ilmu di mana pendekatan interkoneksi dilakukan sehingga dimungkinkan menarik kesimpulan yang lebih valid. Konfirmasi artinya memperkuat hasil temuan dalam kajian ilmu tertentu. Kontribusi berarti suatu ilmu terkait dapat menyumbangkan temuan-temuan sehingga dapat mempertajam temuan ilmu tertentu. Komparasi artinya hasil-hasil analisis ilmu terkait dapat menjadi bahan banding dalam analisis ilmu tertentu dalam rangka perluasan cakrawala pengetahuan.<sup>14</sup> Contoh penelitian yang bersifat konfirmasi dan kontribusi sekaligus adalah hasil penelitian Syamsul Anwar yang salah satunya meneliti hadis yang menyatakan pada masa Nabi Saw. pernah

---

<sup>14</sup>Syamsul Anwar, *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), h. 3-4.

terjadi hari Raya Id bersamaan dengan hari Jum'at. Namun tidak dijelaskan kapan peristiwa itu terjadi? Hari Raya Id apa yang dimaksud, apakah Idul Adha atau Idul Fitri? Apakah informasi hadis tersebut valid? Dengan pendekatan astronomi, diketahui bahwa informasi hadis tersebut valid. Hari raya yang jatuh hari Jum'at itu hanya satu kali yaitu hari raya Idul Adha di tahun 8 H atau bertepatan dengan tanggal 30 Maret 630 M, sedang hari raya Idul Fitri pada zaman Nabi Saw. tidak ada yang jatuh pada hari Jum'at.<sup>15</sup> Penelitian dengan pendekatan astronomi ini mengkonfirmasi informasi hadis yang menyatakan terjadinya hari raya id dan hari Jum'at pada waktu bersamaan. Namun tidak disebutkan kapan terjadinya dan hari raya apa yang dimaksud. Penelitian ini menjawab pertanyaan tersebut.

Ada pula penelitian interkoneksi dalam bentuk komparatif antara hukum Islam dan ilmu hukum. Dalam hal ini, hukum sipil, pidana, acara, negara dan hukum antara negara yang berlaku di Indonesia dikomparasikan dengan hukum Islam sehingga terlihat adanya pendalaman perspektif di kedua ilmu tersebut.<sup>16</sup> Proses integrasi-interkoneksi dapat juga dalam bentuk sekedar pengutipan ayat (ayatisasi) tanpa ada upaya perluasan makna di kedua ilmu yang dikaji, seperti yang nampak pada karya Muhammad Utsman Najati yang mengkaji psikologi dalam Alquran,<sup>17</sup> Wisnu Arya Wardhana tentang Alquran dan Energi Nuklir<sup>18</sup> dan

---

<sup>15</sup>Syamsul Anwar, *Interkoneksi...*, h. 137.

<sup>16</sup>Abdoerraof, *Alqur'an dan Ilmu Hukum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).

<sup>17</sup>Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Quran: Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M. Zaka al-Farisi (Bandung: Pustaka Setia, 2005).

<sup>18</sup>Wisnu Arya Wardhana, *Al-Qur'an dan Energi Nuklir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

Maurice Bucaille tentang manusia yang dilihat dari sudut Bibel, Alquran dan sains.<sup>19</sup>

Bila disepakati bahwa universitas Islam menjadi harapan dalam pengembangan keilmuan yang terintegrasi atau dalam istilah lain disebut dengan islamisasi ilmu sedang keilmuan tersebut dilakukan dalam proses belajar mengajar antara mahasiswa dan dosen, lantas model pembelajaran seperti apa yang bisa dilakukan? Pertanyaan lainnya adalah bagaimana meramu kurikulum yang terintegrasi baik untuk kajian ilmu keislaman maupun kajian ilmu umum? Karena kurikulum tersusun dari beberapa sajian mata kuliah, bagaimana merumuskan mata kuliah yang terintegrasi? Pertanyaan berikutnya adalah model pembelajaran yang dilakukan dosen karena banyak dosen yang tidak menguasai dua bidang ilmu sekaligus.

Dalam buku panduan pembelajarannya, UIN Yogyakarta menawarkan solusi implementasi integralistik-interkoneksi dengan langkah: (1) penguasaan inti (ilmu tauhid berdasarkan Alqur'an dan Hadis); (2) mengembangkan ilmu-ilmu agama klasik; (3) mendialogkannya dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora; (4) mendialogkan dengan ilmu-ilmu kontemporer.<sup>20</sup> Pola pembelajaran model ini menuntut dosen untuk menguasai dua bidang ilmu sekaligus yakni ilmu keislaman secara mendalam dan ilmu umum. Atau dua dosen dengan dua bidang keilmuan yang berbeda mengajar satu mata kuliah tertentu. Pola ini dapat disebut mata kuliah integratif. Artinya, mata kuliah yang diproyeksikan terintegrasi memuat

---

<sup>19</sup>Maurice Bucaille, *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, Alquran dan Sains*, terj. Rahmani Astuti, (Cet. v. Bandung: Mizan, 1992)

<sup>20</sup>Tim CTSD UIN Sunan Kalijaga, *Sukses di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: UIN Suka, 2006), h. 9.

dua bidang ilmu sekaligus dan dimunculkan dalam RPS. Pola lain adalah model Naquib al-Attas di atas yang mengusulkan islamisasi ilmu dalam bentuk perubahan *worldview* mahasiswa. Dengan pola ini, setiap mata kuliah baik keislaman maupun umum disajikan terpisah sebagaimana yang ada sekarang. Yang diperlukan adalah perubahan pola pikir mahasiswa tentang pandangan dunia keislaman. Untuk itu diperlukan mata kuliah khusus yang membahas *worldview* keislaman tentang agama, ilmu, tauhid, keadilan dan lainnya.

Dalam pedoman implementasi integrasi ilmu di PTKI, Kementerian Agama RI telah merumuskan tiga pola yang dapat digunakan dalam penyusunan kurikulum yang terintegrasi dengan melihat kondisi real daya dukung masing-masing kampus terutama dosen pada masing-masing prodi. Tiga pola integrasi itu adalah (1) pola *separated curriculum*, dimana mata kuliah keislaman dan mata kuliah lainnya disajikan secara terpisah. Dalam pembelajaran, mata kuliah keislaman diampu dosen bidang ilmu keislaman sedang mata kuliah lainnya diampu oleh dosen yang sesuai dengan bidang keilmuannya. (2) pola *correlated curriculum*, dimana mata kuliah tertentu disajikan secara terintegrasi antara ilmu keislaman dan ilmu lainnya. Dalam perkuliahan, mata kuliah inti disajikan lebih dahulu dan sesi akhir disajikan keilmuan lain yang diintegrasikan. (3) pola *integrated curriculum* dengan menerapkan 8 varian dimensi integrasi ilmu dalam satu sajian mata kuliah.<sup>21</sup> Delapan varian yang dimaksud adalah: (1) apresiasi keragaman disiplin ilmu, (2) koeksistensi, (3) interaksi dialogis, (4) memanfaatkan teori/konsep/temuan dari disiplin ilmu-ilmu agama untuk

---

<sup>21</sup>Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2498 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, h. 41.

digunakan dalam menafsirkan kajian ilmu lainnya, (5) memperbaiki tradisi keilmuan dengan menggunakan tradisi keilmuan lainnya, (6) mengganti teori dari tradisi ilmu agama dengan teori dari ilmu lainnya, (7) menguasai ilmu agama dan ilmu lainnya, (8) konvergensi dalam bentuk intradisipliner, antardisipliner, multidisipliner dan transdisipliner.<sup>22</sup> Pilihan pola integrasi di atas disebutkan secara jelas dalam RPS yaitu mata kuliah pendukung integrasi, level integrasi dan model integrasi.<sup>23</sup>

Uraian di atas menjadi menarik dalam konteks pembelajaran terintegrasi di UIN Antasari. Untuk menjawab tuntutan integrasi ilmu di pembelajaran, selama dua semester ini UIN Antasari telah menetapkan mata kuliah Pengantar Integrasikan Ilmu (PII) sebagai mata kuliah wajib di semua fakultas. Pada RPS (Rencana Pembelajaran Semester) juga disebutkan topik bahasan kajiannya. Namun banyak persoalan yang belum terurai dari implementasi integrasi ilmu yang dilakukan di fakultas-fakultas di UIN Antasari mulai dari kebijakan integrasi ilmu dalam pembelajaran, pola integrasi ilmu dalam pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dan sejauh mana penelitian integrasi ilmu direspon oleh dosen dalam bentuk penelitian baik buku ajar maupun penelitian lainnya. Berdasarkan beberapa alasan di atas menarik untuk diteliti bagaimana implementasi integrasi ilmu yang dilakukan dosen UIN Antasari dalam proses pembelajaran.

## **B. Fokus Penelitian**

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, h. 30-33.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 46.

Sebagaimana dikemukakan di atas, terdapat banyak pola pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan ilmu keagamaan dan ilmu lainnya. Pilihan pola tertentu dalam pembelajaran bisa ditentukan oleh kebijakan fakultas atau dosen dengan mempertimbangkan daya dukung dari dosen di masing-masing prodi dan ini memerlukan kebijakan di tingkat pimpinan. Dengan pertimbangan tersebut maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Kebijakan apa saja yang telah dibuat pimpinan terkait integrasi ilmu dalam pembelajaran di UIN Antasari.
2. Implementasi integrasi ilmu dalam pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dengan dua sub fokus yakni pertama, kurikulum integratif di prodi, dokumen pembelajaran yang disiapkan oleh dosen terutama RPS dan ketersediaan bahan ajar dan kedua, pola integrasi yang digunakan dosen dalam pembelajaran mata kuliah ilmu keagamaan dan umum yang terintegrasi.
3. Pengaruh kebijakan integrasi ilmu dalam pembelajaran dan penelitian dosen.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah yang telah dijabarkan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan mengetahui:

1. Kebijakan integrasi ilmu dalam pembelajaran di UIN Antasari.

2. Implementasi integrasi ilmu dalam pembelajaran yang terdiri dari dokumen yang diperlukan dalam pembelajaran dan pola integrasi ilmu dalam pembelajaran yang dilakukan dosen.
3. Pengaruh kebijakan integrasi ilmu bagi dosen di bidang pembelajaran dan penelitian.

#### **D. Definisi Operasional**

Penelitian tentang implementasi integrasi ilmu dalam pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari filosofi integrasi, sejumlah kebijakan di tingkat pimpinan dalam mendukung implementasi integrasi ilmu dan pengaruhnya dalam penelitian dan pengabdian masyarakat bagi dosen. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa hal di atas yang akan digunakan dalam penelitian ini secara operasional.

1. Kebijakan integrasi ilmu terdiri dari kata kebijakan dan integrasi ilmu. Kebijakan adalah rencana atau pengertian yang mengarahkan pikiran dalam membuat keputusan.<sup>24</sup> Ia merupakan rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan dan cara bertindak. Integrasi ilmu adalah penyatuan ilmu Islam dengan ilmu-ilmu lain, sehingga ilmu-ilmu tersebut tidak saling bertentangan. Kebijakan integrasi ilmu kebijakan yang berhubungan dengan integrasi ilmu dalam proses penjabaran visi misi UIN Antasari agar tercapainya tujuan pendidikan melalui langkah strategis pelaksanaan pendidikan.

---

<sup>24</sup> Amin Priatna, Disertasi “Analisis Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Dosen pada Universitas Pendidikan Indonesia”, Pascasarjana UNJ, tahun 2008, h.15.

2. Implementasi integrasi ilmu. Implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>25</sup> Implementasi dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi integrasi ilmu adalah suatu kegiatan yang terencana untuk penyatuan ilmu Islam dengan ilmu-ilmu lain, sehingga ilmu-ilmu tersebut tidak saling bertentangan.

3. Pengaruh kebijakan integrasi ilmu. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.<sup>26</sup> Pengaruh dapat membawa perubahan ke arah yang lebih positif dan menjadikan sesuatu menjadi lebih baik.<sup>27</sup> Pengaruh kebijakan integrasi ilmu adalah dampak dari kebijakan yang menghasilkan output terkait dengan integrasi ilmu.

## **E. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua signifikansi sekaligus yakni teoritis dan praktis.

### **1. Signifikansi Teoritis**

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui atau mengembangkan teori integrasi ilmu dalam tataran praktis pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh dosen UIN Antasari.

---

<sup>25</sup>Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 70.

<sup>26</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 1990), h. 758.

<sup>27</sup>Farida Noor Fitriani, Pengaruh Training Islamic Excellent Service Terhadap Kinerja Karyawan IAIN Walisongo, Diakses dari [http://eprints.walisongo.ac.id/092411060\\_Bab2.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/092411060_Bab2.pdf).

b. Untuk para peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan untuk melakukan penelitian sejenis terkait dengan integrasi ilmu dalam pembelajaran.

## 2. Signifikansi Praktis

1. Bagi dosen, hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi, model atau contoh bagaimana proses pembelajaran yang terintegrasi dilakukan. Bagaimana mempersiapkan dan membuat dokumen pembelajaran sehingga sesuai dengan pola integrasi yang dipilih dalam pembelajaran.

2. Bagi lembaga UIN Antasari, hasil penelitian ini dapat menggambarkan pola integrasi apa saja yang dipilih oleh dosen dalam pembelajaran mata kuliah yang terintegrasi dan apa saja dampak dari kebijakan integrasi yang telah diambil pimpinan dalam pembelajaran dan penelitian.

3. Bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian dapat dijadikan dasar, pedoman dan arah dalam mengambil keputusan terkait pembelajaran dan penelitian yang terintegrasi antara ilmu keislaman dan ilmu umum atau integrasi kebangsaan, berbasis karakter dan kearifan lokal, serta berwawasan global sebagaimana yang menjadi misi UIN Antasari.

## **F. Kajian Terdahulu**

Hasil penelitian atau karya tulis ilmiah yang mengkaji integrasi ilmu sejauh ini sudah cukup banyak. Secara umum, kajian tersebut dapat diklasifikasikan pada tiga tema besar yakni, filosofis, praktis dan produk. *Pertama*, filosofis maksudnya bahwa kajian tentang integrasi ilmu difokuskan

pada sudut pandang filsafat dan filsafat ilmu. Karya tentang ini misalnya, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari beberapa penulis yang mengkaji ilmu dari sudut filsafat dari pandangan tokoh Barat dan Muslim. Dalam pandangan para saintis Barat, ilmu bersifat empiris, objektif, dan logis karena itu ia bersifat netral dan bebas nilai. Disebut ilmu bila memenuhi syarat; dapat diamati, dapat diulangi, dapat diukur, dapat diuji dan dapat diramalkan. Dengan standar ini maka metafisika dan ajaran agama tentang tuhan, malaikat, akhirat dan lainnya tidak dapat disebut ilmu. Pandangan ini yang akhirnya melahirkan sekularisme ilmu.<sup>28</sup> Kritik terhadap pandangan Barat tentang ilmu sebelumnya sudah dikemukakan oleh Naquib al-Attas dan tokoh lainnya. Kritik tersebut terkait dengan sekularisasi ilmu dan ilmu yang bebas nilai. Al-Attas menawarkan perlunya desekularisasi dan dewesternisasi ilmu dan membangun *worldview* Muslim dengan memahami konsep-konsep kunci dalam Islam seperti agama, manusia, ilmu, kebijakan, keadilan, amal dan konsep universitas. Ide tentang islamisasi ilmu al-Attas dapat dibaca pada karyanya *Konsep Pendidikan dalam Islam*,<sup>29</sup> *Islam dan Filsafat Sains*,<sup>30</sup> *Islam dan Sekularisme*<sup>31</sup> atau yang seide dengannya seperti Wan Mohd Nor Wan Daud dalam bukunya *Islamisasi Ilmu-ilmu Kontemporer dan Peran Universitas Islam*<sup>32</sup> dan *Filsafat dan Praktik*

---

<sup>28</sup>Adian Husaini et al, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, (Cet. II; Depok: Gema Insani, 2019), h. 235-236.

<sup>29</sup>Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1992).

<sup>30</sup>Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Mizan, 1995).

<sup>31</sup>Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*.

<sup>32</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Islamisasi Ilmu-ilmu Kontemporer*, ibid.

*Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*.<sup>33</sup> Kajian dan penelitian yang memfokuskan pada konsep dan gagasan integrasi ilmu di beberapa UIN dilakukan oleh Ari Anshori. Ia meneliti tiga UIN yakni Jakarta, Yogyakarta dan Malang.<sup>34</sup> Secara khusus, pemikiran filosofis tentang integrasi ilmu telah banyak dikembangkan oleh M. Amin Abdullah dalam berbagai bukunya seperti *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif*. Karyanya yang lainnya adalah *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*<sup>35</sup> dan juga dua jilid karya besar yang ditulis oleh Waryani mengangkat pemikiran M. Amin Abdullah terkait integrasi ilmu adalah *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah [1953-...] Person, Knowledge, and Institution*.<sup>36</sup> Karya-karya yang mengkaji integrasi ilmu di atas lebih bersifat filosofis yang melihat integrasi ilmu pada tataran pemikiran.

*Kedua*, pada tataran praktis, integrasi ilmu di PTKI sudah masuk ranah implementasi dan aplikasi dalam pembelajaran yang terlihat di kurikulum dan dokumen pembelajaran. Implementasi ini didasarkan pada kebijakan dan strategi yang telah dicanangkan perguruan tinggi dalam mengimplementasikan integrasi ilmu di proses pembelajaran. Ada beberapa penelitian tentang ini seperti yang dilakukan tim peneliti Mujiburrahman, M. Rusydi dan Musyarafah yang meneliti

---

<sup>33</sup>Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003).

<sup>34</sup>Ari Anshori, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam: Membaca Integrasi Keilmuan atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang*, (Jakarta: al-Wasat, 2018).

<sup>35</sup>M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020).

<sup>36</sup>Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah [1953-...] Person, Knowledge, and Institution*, 2 jilid, (Yogyakarta: Suka Press, 2013).

enam UIN yakni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Alauddin Makassar dan UIN Sumatera Utara Medan. Penelitian ini mengkaji integrasi ilmu dari tiga sisi penting yakni dasar filosofi integrasi ilmu, strategi dan penerapan integrasi ilmu dalam pembelajaran dan penelitian.<sup>37</sup>

*Ketiga*, produk ilmiah integrasi ilmu. Sebelumnya juga sudah disebutkan beberapa karya yang berupaya mengintegrasikan antara ilmu keislaman dengan ilmu umum atau sebaliknya baik dalam bentuk buku maupun artikel jurnal. Dalam kajian Alquran, misalnya, ada *Alqur'an dan Ilmu Hukum*<sup>38</sup>, *Alqur'an dan Energi Nuklir*<sup>39</sup>, *Psikologi Alqur'an: Terapi Qurai dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*<sup>40</sup>, dan lainnya. Dalam bidang hadis, misalnya, ada *Sains dalam Hadis: Mengungkap Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi*<sup>41</sup>, *Psikologi Nabi*<sup>42</sup>, *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*,<sup>43</sup> dan lainnya. Terdapat banyak artikel jurnal yang termasuk kategori integrasi ilmu, misalnya, “Integrasi Ilmu Tafsir dan Ilmu Sosial”<sup>44</sup>, “Pemahaman Hadis tentang Covid-19 dalam Perspektif Integrasi-

---

<sup>37</sup>Mujiburrahman dkk, *Integrasi Ilmu: Kebijakan dan Penerapannya dalam Pembelajaran dan Penelitian di Beberapa Universitas Islam Negeri*.

<sup>38</sup>Abdoerraoef, *Alqur'an dan Ilmu Hukum*, *ibid*.

<sup>39</sup>Wisnu Arya Wardhana, *al-Qur'an dan Energi Nuklir*, *Ibid*.

<sup>40</sup>Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Alquran*, *Ibid*.

<sup>41</sup>Zaghlul an-Najjar, *Sains dalam Hadis: Mengungkap Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi*, terj. Zainal Abidin dll, (Jakarta: Amzah, 2011).

<sup>42</sup>Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Nabi*, terj. (Jakarta: Pustaka Hidayah, ).

<sup>43</sup>Syamsul Anwar, *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*, *Ibid*.

<sup>44</sup>Wardani, “Integrasi Ilmu Tafsir dan Ilmu Sosial: Sebuah Catatan Awal tentang Sosiologi al-Qur'an”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 19, No. 2, Juni-Desember 2020, h. 42-63.

interkoneksi Amin Abdullah”,<sup>45</sup> “Perjumpaan Psikologi dan Tasawuf Menuju Integrasi Dinamis”,<sup>46</sup> dan lainnya.

Dari ketiga klasifikasi penelitian integrasi di atas, penelitian ini memfokuskan pada tataran praktis integrasi ilmu dalam pembelajaran yang dilakukan oleh dosen UIN Antasari. Sejauh yang peneliti ketahui berdasarkan hasil pelacakan dari berbagai sumber dan media belum ditemukan penelitian yang memfokuskan implementasi integrasi ilmu di pembelajaran dosen terlebih lokus penelitiannya adalah dosen UIN Antasari. Penelitian ini tentunya juga melacak akar filosofis dan dasar integrasi ilmu yang dikembangkan di UIN Antasari serta dokumen yang disiapkan dosen dalam pembelajaran yang terintegrasi. Penelitian ini juga mengkaji pengaruh kebijakan integrasi ilmu dalam penelitian dan pengabdian masyarakat di UIN Antasari.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini rencananya terdiri dari lima bab berikut:

*Pertama*, pendahuluan, bab ini merupakan pengantar penelitian yang akan menggambarkan kerangka dasar penelitian yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penelitian, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

*Kedua*, Landasan Teori menjadi dasar teoritis penelitian ini dan terdiri dari integrasi ilmu di perguruan tinggi Islam Indonesia, pembelajaran di perguruan

---

<sup>45</sup>Muhammad Alfatih Suryadilaga, “Pemahaman Hadis tentang Covid-19 dalam Perspektif Integrasi-interkoneksi Amin Abdullah”, *Khazanah*, 2020, h. 173-196.

<sup>46</sup>Mujiburrahman, “Perjumpaan Psikologi dan Tasawuf Menuju Integrasi Dinamis”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 2, Desember 2017, h. 278-279.

tinggi keagamaan Islam, konsep integrasi ilmu dalam pembelajaran di perguruan tinggi Islam, dan implementasi integrasi ilmu dalam pembelajaran di PTKI.

*Ketiga*, Metode Penelitian mencakup jenis dan pendekatan, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

*Keempat*, temuan penelitian dan pembahasan merupakan jawaban dari fokus penelitian yang terdiri dari Sejarah Berdirinya UIN Antasari, implementasi integrasi ilmu dalam pembelajaran di UIN Antasari, impact integrasi ilmu dalam penelitian dan pengabdian Kebijakan Integrasi Ilmu di UIN Antasari, Implementasi Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran, Impact Kebijakan Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran dan Penelitian, Hasil dan Diskusi Implementasi Integrasi Ilmu dalam pembelajaran di UIN Antasari.

*Kelima*, Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Rekomendasi penelitian.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Integrasi ilmu antara agama dan sains telah menjadi wacana global dan nasional. Hal ini bermula dari dua kesadaran yakni *pertama*, kemunduran dunia Islam dalam ilmu pengetahuan dan *kedua*, rendahnya kontribusi pendidikan tinggi Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Keduanya bermula pada sistem pembelajaran pendidikan tinggi yang dilakukan terutama di Indonesia saat ini. Perubahan status dari IAIN ke UIN mengamankan integrasi ilmu dalam proses pembelajaran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Amanah ini menuntut perlunya dirumuskan model integrasi ideal yang dapat diimplementasikan dalam tridharma perguruan tinggi Islam. Sejumlah UIN telah merumuskan bentuk integrasi ilmunya masing-masing yang dimulai dari filosofi integrasi ilmu, regulasi dan kebijakan integrasi hingga bagaimana integrasi ilmu dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan dikeluarkannya buku *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di PTKI*. Uraian berikut akan memaparkan dua teori penting terkait integrasi ilmu dalam pembelajaran yakni *pertama*, wacana integrasi ilmu global dan nasional dan *kedua*, konsep pembelajaran integrasi ilmu di perguruan tinggi Islam.

#### **A. Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Islam Indonesia**

##### **1. Pengertian Integrasi Ilmu**

Integrasi ilmu terdiri dari dua kata yakni integrasi dan ilmu. Kata integrasi berarti *to integrate* yang bermakna mengintegrasikan, mempersatukan, menggabungkan dan menyatupadukan; *integration* bermakna integrasi, pengintegrasian atau *integrity* yang berarti ketulusan hati, kejujuran dan keutuhan, dan integral yang dimaknai dengan hitungan integral, bulat dan utuh.<sup>1</sup>

Sedang ilmu merupakan kata serapan yang diambil dari bahasa Arab dalam bentuk *masdhar* dari kata kerja *`alima-ya`lamu* yang bermakna pengetahuan.<sup>2</sup> Dalam Alquran sendiri terdapat 353 kata ilmu dan derivasinya yang tersebut dalam 84 surah dan 286 ayat serta 6 derivasi kata.<sup>3</sup> Wahyu pertama yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya merupakan perintah untuk mengakses beragam ilmu pengetahuan yang selanjutnya menjadi kata kunci lahirnya peradaban Islam. Pada klausa "اقرأ باسم ربك" Allah tidak menyebutkan objek (*maf`ul bih*) yang harus dibaca.<sup>4</sup> Pada ayat ini, fokus objek yang dibaca harus selalu terkoneksi dengan menyebut nama-Nya. Pesan ini penting untuk kita *tadabburi* sebagai media pengembangan intelektual. Sebagai umat Islam harus memiliki skill literasi dengan beragam bacaan yang selalu terhubung dengan Allah.

---

<sup>1</sup>John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1996), h. 326.

<sup>2</sup>Ibrâhîm Anîs, et.al, *al-Mu`jam al-Wasîth*, (Mesir: Majma` Al Luqah, Dâr Al Syurûq, 2004), h. 624.

<sup>3</sup>Ada 6 varian kata ilmu dan derivasinya yang diskripsikan Al-Qur`an, dimulai dari *masdhar*, *isim fâ`il*, *isim maf`ul*, *shifat musyâbahah bismilfâ`il*, *shîqat mubâlaqah* dan *isim tafdhîl*. Lihat Ilmîy Zâdahu Fadhlullah, *Fathurrahmân Lithâli Âyâtil Qur`ân*, (Beirut: Matba`ah Ahliyah, 1324), h.

<sup>4</sup>Setiap kata kerja yang mengharuskan adanya objek. Akan tetapi objek tersebut tidak disebutkan, maka objek tersebut bersifat umum dengan cakupan segala sesuatu yang bisa terjangkau. Lihat Quraisy Syihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur`an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2012), h.

Ilmu pengetahuan adalah suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan.<sup>5</sup> Kata ilmu berarti kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan.

Imam al-Jurjani mendefinisikan ilmu sebagai satu keyakinan yang kuat yang sesuai dengan realitas.<sup>6</sup> Menurut Syekh Yusuf Qaradhâwi, ilmu adalah semua pengetahuan yang memiliki landasan argumentatif. Oleh sebab itu, ilmu dalam Islam mencakup berbagai macam aspek, seperti aspek metafisik yang bersumber dari wahyu, aspek humaniora seperti ilmu psikologi, sosial, budaya, politik dan cabang ilmu lainnya. Dan termasuk dalam katagori ilmu pengetahuan adalah ilmu yang bersifat fisik seperti ilmu alam, ilmu kimia, ilmu biologi, ilmu astronomi, ilmu geologi, ilmu kedokteran, ilmu anatomi, ilmu geometri dan semua ilmu yang bersumber dari sebuah observasi dan eksperimen.<sup>7</sup>

Sedang integrasi ilmu adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an yang memiliki relevansi dengan ilmu pengetahuan modern.<sup>8</sup> Integrasi ilmu pengetahuan adalah sebuah proses keterhubungan ilmu pengetahuan dengan substansi nilai ketauhidan. Objek dari integrasi ilmu pengetahuan adalah pencari ilmu itu sendiri bukan ilmu. Karena pencari ilmu itu sendiri yang akan menentukan dalam penghayatan terhadap

---

<sup>5</sup>Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 574.

<sup>6</sup>Ali bin Muhammad Al Jurjânî, *Mu`jamu At Ta`rifât*, (Mesir, Dârul Fadhîlah, t.th), h. 200.

<sup>7</sup>Yusuf Qaradhâwi, *As Sunnah: Mashdaran Lil Ma`rifah wal Hadhârah*, (Mesir, Dâr Asy Syuruq, 1423 H/2002), h. 179.

<sup>8</sup>Mahdi Ghulsyani, *Fislafat Sains Menurut Al Qur`an*, ter. Agus Efendi, (Bandung: Mizan, 2001), h.40.

ilmu pengetahuan tersebut.<sup>9</sup> Integrasi sains Islam berarti kompetensi keilmuan duniawiah dengan adanya sensitivitas terhadap Tuhan. Kepekaan terhadap Tuhan lahir karena adanya pengetahuan mengenai dasar-dasar keislaman. Oleh sebab itu, antara ilmu-ilmu keislaman dan kepribadian harus selalu bersinergi sebagai pondasi pengembangan sains dan teknologi.<sup>10</sup>

## 2. Hubungan Sains dan Agama

Setelah Rasulullah mendidik 30 komunitas Muslim pertama yang telah masuk Islam, baik laki-laki maupun perempuan, maka Rasulullah kemudian memilih rumah Al Arqam bin Abil Arqam. Melalui bimbingan dan pendidikan privat yang diberikan langsung oleh Rasulullah jumlah komunitas Muslim bertambah kurang lebih 40 orang yang sebagian besar terdiri dari para fuqara dan budak.<sup>11</sup> Dari rumah inilah kurikulum pertama dalam Islam Rasulullah ajarkan dengan menjadikan wahyu sebagai materi ajar utamanya.

Rasulullah tiba di Madinah Munawarah dengan menjadikan masjid sebagai tempat sentral transformasi ilmu pengetahuan. Hal ini tervisualisasi dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ، فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا هُوَ بِحِلْقَتَيْنِ، إِحْدَاهُمَا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ، وَيَدْعُونَ اللَّهَ، وَالْأُخْرَى

<sup>9</sup>Mulyadi Kartanegara, *Membangun Kerangka Ilmu Perspektif Filosofis*, (Jakarta: Depag, 2000), h.251.

<sup>10</sup>Turmudi, *Islam, Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islami Masa Depan*, (Malang : UIN Maliki Press, 2006), h. 15.

<sup>11</sup>Syekh Muhammad Sa'id Ramadhân Al Bûthy, *Fiqh As Sirah An Nabawiyah*, (Bairut: Dâr Al Fikir, 1411 H/ 1991 M), h. 106.

يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ عَلَى خَيْرٍ، هَؤُلَاءِ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ، وَيَدْعُونَ اللَّهَ، فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ، وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ، وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَيُعَلِّمُونَ، وَإِنَّمَا بَعَثْتُ مُعَلِّمًا» فَجَلَسَ مَعَهُمْ (رواه الإمام ابن ماجه)

Artinya:

Dari Abdillah ibni `Amran berkata : *"Pada suatu hari Rasulullah keluar dari kamarnya kemudian beliau masuk masjid dan melihat ada dua halqah, pertama halqah para sahabat yang sedang membaca Al Qur`an dan berdoa kepada Allah dan kedua halqah studi ilmu pengetahuan. Kemudian Rasulullah berkomentar: "Semuanya dalam kebaikan, mereka yang sedang membaca Al Qur`an dan berdoa kepada Allah, jika Allah berkehendak, maka pasti mereka diberi Allah, jika tidak maka Ia pasti mencegah mereka. Dan bagi mereka yang sedang belajar dan mengajar, Rasulullah berkomentar, sesungguhnya aku diutus sebagai pengajar, kemudian Rasulullah duduk bersama mereka".* (HR Imam Ibnu Majah)

Hadis di atas memberikan sebuah visualisasi sangat dekatnya Rasulullah dengan ilmu pengetahuan dan perhatian Rasulullah dengan pendidikan.

Menurut Ubaidah bin Al Simit, Rasulullah menunjukkan sebagai guru di madrasah Suffah untuk kelas-kelas menulis dan ilmu-ilmu Al Qur`an.<sup>12</sup> Lebih lanjut, ada bukti yang menunjukkan bahwa Suffah bukanlah satu-satunya madrasah di Madinah. Ibn Hanbal, contohnya mencatat bahwa pada suatu waktu sebanyak 70 siswa menghadiri kuliah dari guru tertentu di Madinah, dan bekerja di sana hingga pagi.<sup>13</sup> Nabi kadang-kadang pergi ke sana dan secara langsung mengawasi madrasah di masjid tersebut. Ada hadis yang umum dari Nabi mengenai mereka yang menuntut

<sup>12</sup>Alparslan Acikgenc. *Lahirnya Tradisi Keilmuan dalam Islam*, (Jakarta: Insists Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations, t. 2019), h. 9.

<sup>13</sup> Alparslan Acikgenc. *Lahirnya Tradisi Keilmuan dalam Islam*, h. 9-10.

ilmu di madrasah masjid. Beliau juga memerintahkan masyarakat untuk belajar dari para tetangga mereka.<sup>14</sup>

### 3. Integrasi Ilmu dalam Wacana Global

Beberapa konsep integrasi ilmu dikemukakan para pakar dengan formulasi redaksional yang berbeda.

#### a. Integrasi ilmu menurut Syed Muhammad Nuqaiib Al Attas

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan pertama kali memperkenalkan Syed Muhammad Nuqaiib Al Attas pada konferensi internasional di Makkah pada tahun 1977 mengenai pendidikan. Sebagai seorang ilmuan yang lahir dari keluarga dan pendidikan tradisional yang dekat dengan kajian sufisme, Al Attas berhasil mengintegrasikan dengan studi filsafat rasional positivistik dengan melakukan studi kritik terhadap peradaban Barat. Al Attas adalah sosok ilmuan yang mampu menguasai materi-materi klasik peradaban Islam dan juga peradaban Barat. Pengalaman studi di Amerika, London dan kunjungan ke berbagai negeri Eropa mengantarkan Al Attas pada satu kongklusi bahwa tantangan terbesar yang dihadapi kaum muslimin adalah ilmu pengetahuan modern (sains) yang tidak netral telah merusak ke dalam praduga-praduga agama, budaya dan filosofis, yang sebenarnya berasal dari refleksi kesadaran dan pengalaman manusia Barat. Jadi, sains modern harus diislamkan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Alparslan Acikgenc. *Lahirnya Tradisi Keilmuan dalam Islam*, h. 10.

<sup>15</sup>Wan Muhammad Nor Wan Daud, *The Education Philosoph and Practice of Syed Muhammad Nuqaiib Al Attas*, (Kuala Lumpur: ISTAC, t. 1998), h. 311

Dalam pandangan Al Attas, secara konseptual antara agama dan sains berjalan secara harmonis, akan tetapi ketidak harmonisan terjadi pada metodologi dan filsafat sains modern.<sup>16</sup> Sains Barat berorientasi metafisika sekularistik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai produk budaya, sains dan metafisik serta pandangan hidup akan mempengaruhi aktifitas keilmuan dan konsep-konsep wujud kebahasaan. Maka di sinilah letak ketidak netral sains.<sup>17</sup>

Hasil dari analisis Al Attas yang didasari dari eksperimen dan faktual bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat saat ini yang memiliki efek destruktif yang sangat besar adalah tantangan dari peradaban Barat. Dan tantangan itu adalah ilmu pengetahuan. Dalam pandangan Al Attas, hakikat ilmu yang berasal dari peradaban Barat telah menjadi bermasalah karena ia telah kehilangan tujuan hakikat akibat dari pemahaman yang tidak adil.<sup>18</sup>

Syed Al Attas menambahkan:

...ilmu yang terkesan nyata, namun justru menghasilkan kekeliruan dan skeptisasi, yang mengangkat keraguan dan dugaan ke derajat 'ilmiah' dalam hal metodologi serta menganggap keraguan (*doubt*) sebagai sarana epistemologis yang paling tepat untuk mencapai kebenaran; ilmu yang pertama kalinya dalam sejarah, telah membawa kekacauan pada tiga kerajaan alam: hewan, tanaman, dan bahan galian (*mineral*)."<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Syed Muhammad Nuqaiib Al Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: an Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), h. 38

<sup>17</sup>Syed Muhammad Nuqaiib Al Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani, (Bandung: Mizan, t. 1995), h. 27

<sup>18</sup>Syed Muhammad Nuqaiib Al Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Institut Pemikiran Islam & Pembangunan Insan: PIMPIN, 2011), h. 165

<sup>19</sup> Syed Muhammad Nuqaiib Al Attas, *Islam dan Sekularisme*, h. 165-166

Untuk menghadapi problematika konsep keilmuan, salah satu terapi solutif adalah melalui proses islamisasi. Islamisasi sendiri menurut Syed Al Attas adalah:

Pembebasan manusia yang diawali dengan pembebasan dari tradisi-tradisi yang berunsurkan kuasa sakti (*magic*), mitologi, animisme, kebangsaan-kebudayaan yang bertentangan dengan Islam, dan sesudah itu pembebasan dari kungkungan sekuler terhadap akal dan bahasanya, manusia Islam adalah orang yang akal dan bahasanya tidak lagi dikungkung oleh kuasa sakti, mitologi, animisme, tradisional dan kebudayaan serta sekularisme. Ia terbebaskan baik dari pandangan alam (*worldview*) yang berunsurkan kuasa sakti maupun pandangan alam sekuler.<sup>20</sup>

Kata perubahan ini yang menjadi kata kunci Wan Mohammad Nor Wan Daud, sebagai eksponen pertama Syed Al Attas di ISTAC dalam memaknai islamisasi:

Merubah manusia ialah dengan merubah jiwa dan amal perbuatannya. Ilmu adalah satu-satunya alat bagi perubahan jiwa yang meresap dalam setiap amal ibadah, akhlak dan institusi ketamadunan. Islamisasi ilmu pengetahuan sebenarnya ialah Islamisasi fikiran, jiwa dan akhlak manusia. Islamisasi ilmu pengetahuan harus melahirkan manusia Muslim beradab tinggi. Proses Islamisasi ilmu pengetahuan tidak terpisah dari proses penyucian jiwa (*tazkiah an-nafs*) dan pengindahan pribadi (*tahdzibul akhlak*).<sup>21</sup>

Syed Al Attas membagi ilmu kepada dua jenis ilmu. Jenis *pertama* adalah ilmu yang merupakan pemberian dari Allah berupa wahyu. Wahyu adalah sumber ilmu terlengkap yang akan membimbing dan menyelamatkan manusia. Setiap individu muslim wajib merangkupi ilmu-ilmu yang menjadi dasar-dasar Islâm (*islam-iman-ihsan*), prinsip-prinsip Islam (*arkan*), arti dan maksudnya. Disamping itu pula, setiap individu muslim wajib mengerti tentang keesaan Allah, esensi-Nya dan sifat-sifat-Nya (*tauhid*). Ditambah lagi dengan ilmu Al Qur`an, sunnah-sunnah Rasulullah

<sup>20</sup>Syed Muhammad Nuqaib Al Attas, *Islam dan Sekularisme*, h. 54-55

<sup>21</sup>Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Rihlah Ilmiah Wan Mohd Nor Wan Daud Dari Neomodernisme ke Islamisasi Ilmu Kontemporer*, (UTM-CASIS & INSISTS, t. 2012), h. 349

untuk selanjutnya teraplikasi dalam amal sebagai wujud dari pengabdian kepada Allah.<sup>22</sup>

Jenis *kedua* adalah ilmu-ilmu sains (*`ulum*) yang dihasilkan melalui proses pengalaman, pengamatan dan penelitian. Ilmu jenis kedua lebih bersifat diskursif dan deduktif sekaligus lebih berorientasi pragmatis. Ilmu jenis ini akan didapat melalui spekulasi dengan penyelidikan rasional berdasarkan pengalaman yang dihasilkan melalui pancaindra (*sensible*) dengan kemampuan pemahaman akal (*intelligible*).<sup>23</sup>

Pembagian ilmu kepada dua jenis ilmu tidaklah dipahami sebagai sesuatu yang dikotomik. Akan tetapi lebih kepada pengklasifikasian ilmu yang keduanya yang saling berintegrasi. Tidak adanya dikotomi antara ilmu jenis pertama dan kedua dapat dilihat dari adanya ketergantungan ilmu jenis kedua terhadap jenis ilmu pertama. Tanpa bimbingan ilmu pertama maka manusia akan sulit diarahkan kepada kebenaran dalam kehidupan sehingga pencarian manusia tidak akan memiliki arah dan tujuan.<sup>24</sup> Begitu pula, tanpa ada penguatan pada jenis ilmu yang pertama, maka pencapaian jenis ilmu kedua akan membawa kepada sekularisasi dan ini berimplikasi standarisasi nilai kebaikan pada diri manusia.<sup>25</sup>

Menurut al-Attas, islamisasi adalah pembebasan manusia, pertama dari tradisi magis, mitos, animis dan faham kebangsaan dan kebudayaan pra-Islam, kemudian dari kendali sekulaer atas nalar dan bahasanya. Islamisasi Bahasa menghasilkan

---

<sup>22</sup>Syed Muhammad Nuqaib Al Attas, *Islam dan Sekularisme*, h. 181

<sup>23</sup>Syed Muhammad Nuqaib Al Attas, *Islam dan Sekularisme*, h. 182

<sup>24</sup>Syed Muhammad Nuqaib Al Attas, *Islam dan Sekularisme*, h. 182

<sup>25</sup>Syed Muhammad Nuqaib Al Attas, *Islam dan Sekularisme*, h. 183

islamisasi pemikiran dan penalaran.<sup>26</sup> Islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan-ungkapan manusia sekuler. Pembuangan yang dimaksud adalah membersihkan konsep-konsep kunci asing dalam semua cabang ilmu pengetahuan dan diganti dengan unsur dan konsep kunci Islam. Pembuangan unsur-unsur asing tidak hanya pada cabang ilmu kemanusiaan namun juga dalam ilmu alam dan terapan.<sup>27</sup>

#### b. Hasan al-Bana dengan *Syumûliyyatul Islâm*

Menurut Syekh Yusuf Qaradhâwi, konsep *syumûliyah* merupakan konsep yang selalu disampaikan oleh Imam Hasan Al Bannâ, baik dalam beragam surat-menyurat, artikel, dan *muhâdharah*.<sup>28</sup>

Dalam pandangan Imam Hasan Al Bannâ, pendidikan Islam adalah:

أما تربية للإنسان كل تربية : عقله وقلبه وروحه وبدنه وخلقه وسلوكه, كما أمتعد هذا الإنسان للحياة بسرائها وضرائها, وسلمها وحرمتها وتعدده لمواجهة المجتمع بخيره وشره, وحلوه ومره.<sup>29</sup>

Artinya:

Pendidikan Islam adalah pendidikan integral mencakup akal, hati, ruhani, badan, fisik dan akhlakunya. Pendidikan juga menyiapkan seseorang untuk dapat menjalani hidup baik dalam keadaan lapang, sempit, aman, perang dan menyiapkan mereka untuk menghadapi masyarakat yang keadaannya baik, buruk, manis dan pahitnya.

---

<sup>26</sup>Syed Muhammad al-Naqui Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Bagir (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1992), h. 95.

<sup>27</sup>*Ibid*, h. 90-91.

<sup>28</sup>Syekh Yusuf Qaradhâwi, *Syumûlul Islâm*, (Mesir: Maktabah Wahbah, t, 1423 H/ 2003 M), h. 42

<sup>29</sup>Syekh Yusuf Qaradhâwi, *At Tarbiyah Al Islamiyyah wa Madrasah Hasan Al Banna*, h. 23.

Pendidikan *takâmuliyah* dan *syumûliyah* adalah pendidikan yang mendidikan kemampuan berfikir manusia sehingga menjadi kreator-kreator kritis melalui kemampuan intelektual. Mendidikan hati dan roh yang menjadi pondasi kesalehan spritualitas sehingga memiliki kebersihan hati yang selalu terhubung dengan Allah dalam segala dimensi kehidupan. Kebersihan hati berfungsi sebagai proteksi dari kerja intelektual rasional yang tidak sesuai dengan nilai-nilai *rabbaniyah*. Generasi yang terdidik dengan pendidikan islami harus memiliki fisik yang kuat dan sehat.

Pendidikan akhlak dan moral harus terintegrasi dengan pendidikan intelektual. Kecerdasan tanpa akhlak dan moral akan mengakibatkan kesombongan-kesombongan intelektual yang berimplikasi pada karya-karya destruktif. Pendidikan akhlak bukan suatu yang instan tanpa proses. Akhlak adalah suatu tindak spontan yang berawal dari pembiasaan.

Integrasi antara pendidikan intelektual dan iman yang akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian dapat dilihat dari tulisan Syekh Yusuf Qaradhâwi berikut:

فلا غرو أن تكون التربية العقلية لازمة لزوم التربية الإيمانية أو الروحية, فإن سلوك الإنسان إنما هو صورة من تفكيره وتصوره للوجود وللحياة وللإنسان.<sup>30</sup>

Artinya:

Maka bukanlah suatu yang aneh, bahwa pendidikan intelektual merupakan satu keniscayaan sebagai mana halnya keniscayaan pendidikan iman atau spiritual, karena kepribadian seseorang merupakan gambaran dari cara berfikir dan paradigm terhadap suatu objek, kehidupan dan manusia.

---

<sup>30</sup>Syekh Yusuf Qaradhâwi, *At Tarbiyah Al Islamiyyahwa Madrasah Hasan Al Banna*, h. 25

### 1). Aspek Intelektual

Urgensi pentingnya pengembangan intelektual merupakan bagian dari konsep pendidikan *syumûliyah*. Setiap muslim berkewajiban untuk terus mengembangkan kemampuan intelektualnya secara integratif. Imam Hasan Al Bannâ menuliskan:

ورابطة علمية ثقافية : لأن الإسلام جعل طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة, ولأن أندية الإخوان هي في الواقع مدارس للتعليم والتثقيف ومعاهد لتربية الجسم والعقل والروح.<sup>31</sup>

Artinya:

Terdapat ikatan ilmu dan peradaban karena itu Islam mewajibkan menuntut ilmu baik untuk Muslim laki-laki maupun Muslimah perempuan. Dan karena secara faktual, majelis-majelis ikhwân adalah sekolah-sekolah untuk pendidikan dan pengembangan peradaban. Sedangkan lembaga-lembaga adalah tempat bagi pendidikan fisik, intelektual dan spiritual.”

Pondasi konsep pendidikan Imam Hasan Al Bannâ berdasarkan pada pembentukan intelektual Muslim dalam memahami agama dan kehidupan secara benar.<sup>32</sup> Imam Hasan Al Bannâ berpendapat, Islam memberikan kebebasan akal sebagai salah satu instrument dalam melakukan eskplorasi berfikir sekaligus menerima segala hal-hal positif dari manapun berasal. Imam Hasan Al Bannâ menuliskan:

“Islam memberikan kebebasan penggunaan akal dan mensugesti untuk memperhatikan alam. Islam juga sangat menghargai ilmu serta ulama dan merespon dengan baik semua hal positif. Karena suatu yang bijaksana adalah

<sup>31</sup>Imam Hasan Al Bannâ, *Majmu` ArRasâil*, (Mesir: h.179

<sup>32</sup>Syekh Yusuf Qaradhâwi, *At Tarbiyah Al Islamiyyahwa Madrasah Hasan Al Banna*, h. 25

milik orang yang mukmin yang telah hilang, sehingga dimana pun didapat, orang mukminlah yang lebih berhak.”<sup>33</sup>

Dalam pandangan Imam Hasan Al Bannâ, kata ilmu dalam Al Qur`an adalah ilmu yang dipahami secara komprehensif yang mengatur segala dimensi kehidupan tanpa harus dibatasi pada ilmu syari`at atau ilmu agama. Antara ilmu dan akal bukanlah suatu yang bertentangan, karena akal mendukung agama.<sup>34</sup>

## 2). Aspek Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan pondasi utama dalam perubahan sosial. Menurut Syekh Yûsuf Qaradhâwi, Imam Hasan Al Bannâ menyebut pendidikan akhlak sebagai tongkat perubahan “*ashâ at tahwîl*”.<sup>35</sup>

Kekuatan jiwa menjadi titik tekan Imam Hasan Al Bannâ dalam pembentukan umat. Kekuatan jiwa lahir dari pendidikan akhlak yang menjadi kekuatan spiritual yang sangat luar biasa dalam melakukan perubahan umat. Dan inilah salah satu identitas dari konsep pendidikan Imam Hasan Al Bannâ yang beliau sebut dengan “*tharîqah shûfiyah naqiyyah*”<sup>36</sup>

Dan setelah itu maka akan terwujudlah nilai-nilai akhlak pada zona yang lebih besar lagi yaitu pada lembaga-lembaga pemerintahan. Imam Hasan Al Bannâ kembali menuliskan:

---

<sup>33</sup>Jum`ah Amin Abdul Azîz, *Fahmu Al Islâm fî Zhilâli Al Ushûl Al Isyrîn lilImâmSyahîd Hasan Al Bannâ*, (Mesir: Dâr Ad Dakwah, t. 1419), h. 249

<sup>34</sup>Jum`ah Amin Abdul Azîz, *Fahmu Al Islâm fî Zhilâli Al Ushûl Al Isyrîn lilImâmSyahîd Hasan Al Bannâ*, 261

<sup>35</sup>Syekh Yusuf Qaradhâwi, *At Tarbiyah Al Islamiyyahwa Madrasah Hasan Al Banna*, h. 30

<sup>36</sup>Imam Hasan Al Bannâ, *Majmu` ArRasâil*, (Mesir: h

نريد أولاً الرجل المسلم في تفكيره وعقيدته وفي خلقه وعاطفه وفي عمله وتصرفه. فهذا هو التكوين الفردي. ونريد بعد ذلك البيت المسلم في تفكيره وعقيدته، وفي خلقه وعاطفته وفي عمله وتصرفه هذا هو تكويننا الأسري. ونريد بعد ذلك الشعب المسلم في ذلك كله. ونريد بعد ذلك الحكومة المسلمة التي تقود هذا الشعب إلى المسجد وتحمل به الناس على هدى الإسلام...<sup>37</sup>

Artinya:

Langkah pendidikan pertama yang kita ingin adalah individu Muslim baik dalam pikiran, akidah, akhlak, nurani, amal dan tindak tanduknya. Ini adalah pembentukan individu. Setelah itu baru menuju pada keluarga Muslim yang membentuk pikiran, akidah, akhlak, nurani, amal dan tindak tanduknya. Dan ini adalah pembentukan keluarga. Sesudah itu adalah pembentukan umat Muslim dalam semua hal tadi. Dan langkah selanjutnya akan menuju pada hukum Islam yang mengarahkan umat ke masjid dan membawa mereka kepada petunjuk Islam.

#### c. Zaqlûl Râqhib Muhammad An Najjâr

Salah satu tokoh yang sangat serius dalam melakukan kajian al-`Ijâz al-`Ilmiy fî Al Qur`ân adalah Zaqlûl Râqhib Muhammad Al Najjâr, pakar ilmu geologi yang meraih gelar Ph. D pada Walles University of England pada tahun 1961. Dalam Seminar Internasional VI yang diadakan di Indonesia bekerjasama dengan Râbithah al-`Âlam al-Islâmiy komisi Scientific Signs in Qur`an and Sunnah Zaqlûl Râqhib Muhammad Al Najjâr menyampaikan:

“Dalam berbagai ayat, Al Qur`an banyak memberikan indikasi tentang jagat raya dengan berbagai fenomenanya yang multidimensional. Isyarat-isyarat ini adalah bukti atas kekuasaan Allah Yang Maha Sempurna. Itu semua merupakan *hujjah* (argumentasi) terhadap orang-orang kafir, musyrik dan kaum skeptis, dan sekaligus mengukuhkan hakikat uluhiyah Allah, Rabb alam semesta.”<sup>38</sup>

<sup>37</sup>Imam Hasan Al Bannâ, *Majmu` ArRasâil*, (Mesir: h

<sup>38</sup>ZaqlûlRâqhib Muhammad Al Najjâr, *Mukjizat Al Qur`an dan Sunnah tentang IPTEK*, (Depok, GemaInsani Press, t. 1996), h. 119

1). Model Integrasi Ilmu dalam Perspektif Studi *Al`Ijâz Al`Ilmiy*

*Al`Ijâz Al`Ilmiy*<sup>39</sup> berarti: “Informasi-informasi studi ilmiah kekinian yang ditemukan awal abad ini yang memiliki standar ilmiah sehingga mampu dipertanggung jawabkan. Akan tetapi, informasi-informasi tersebut telah lama diungkapkan oleh al-Qur`an semenjak 14 abad yang lalu. Hal ini untuk membuktikan bahwa al-Qur`an memang benar-benar mukjizat dari Allah bukan sebuah produk manusia atau budaya”.<sup>40</sup>

Syekh Qarâdhâwi menuliskan: “Studi *Al`Ijâz Al`Ilmiy* harus berorientasi kepada permasalahan-permasalahan yang telah diinformasikan al-Qur`an melalui ayat-ayatnya yang *muhkam* bukan ayat-ayat *mutasyâh*, seperti permasalahan perkembangan embrio dll.”<sup>41</sup>

Zaqlûl Al-Najjâr memberikan komentar: “Jika interpretasi tersebut benar, maka mereka akan mendapatkan dua pahala dan jika salah, satu pahala, karena mereka telah mencurahkan pikiran dan tenaga mereka untuk menganalisis informasi-

---

<sup>39</sup>Studi *Al`Ijâz Al`Ilmiy* berbeda dengan studi *al-tafsiriy al-ilmiy*. *Al-Tafsiriy Al-Ilmiy* adalah: “Informasi-informasi ilmiah yang berhasil diinterpretasikan melalui nalar para ulama yang memiliki kredibilitas dalam studi tafsir. Akan tetapi, interpretasi ini belum lagi teruji secara ilmiah kebenarannya”.

<sup>40</sup>Abdul Karim Nûfân ` Ubaidât. *al`Ijâz al-Ilmi fi al-Qur`an wa al-Sunnah wa atsaruha fi ta`mik al-Iman*, Majalah Al Syar`ahwaDirâsah Al Islâmiyyah, XXXV Edisi 38 Rabiul Awal 1419 / Agustus1998, h. 20

<sup>41</sup>Yusuf al-Qaradawi, *Fatâwâ al-Mu`asyirah*, (Kuwait, dâr al-Qalam, t.1421 H/2001 M) cet ke-3, h. 230. Lihat juga Yusif al-Qaradawi, *Kaifa Nata`amal m`a al-Qur`an al-`azhîm*, (Mesir, dâr al-Syûruq, t. 1425 H/2005 M)cet ke-4, h. 397

informasi tersebut di samping mereka juga memang memiliki kredibilitas dalam studi tafsir.<sup>42</sup>

Dari pemaknaan di atas memberikan satu pesan, studi *Al 'Ijâz Al 'Ilmiy* mengharuskan terintegrasinya antara pengetahuan tentang Al Qur`an dengan fokus kajian ilmu tafsir dan perangkat ilmu bantu lainnya Bersama pengetahuan tentang sains yang disesuaikan dengan disiplin ilmu yang menjadi fokus kajian.

Studi integrasi antara ayat-ayat saintifik *muhkamât* yang dilakukan oleh para pakar yang memiliki profesionalisme keilmuan integratif yang dihasilkan melalui eksplorasi ilmiah secara ikhlas merupakan bagian dari ijtihad. Dalam Bahasa Zaqlûl Al-Najjâr, ketika eksplorasi ilmiah ini benar maka mendapatkan dua pahala, dan Ketika keliru maka mendapatkan satu pahala. Karena dalam Islam, secara konseptual semua ijtihad saintifik harus sejalan dengan dasar-dasar agama dan tidak boleh bertentangan dengan pondasi primer yang telah disepakati.<sup>43</sup>

Dalam studi *Al 'Ijâz Al 'Ilmiy*, baik dalam Al Qur`an maupun hadis meniscayakan terintegrasinya beragam disiplin ilmu pengetahuan agar didapatkan hasil bisa dipertanggung jawabkan secara akademik. Hal inilah yang dituliskan oleh Zaqlûl Râghib Muhammad Al Najjâr dalam bukunya *Al 'Ijâz Al 'Ilmiy fî As Sunnah An Nabawiyyah*:<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> DR.Zaqlul al-Najjar, *al-'Ijazu al-'Ilmi fî al-Qur`an*, Maktabah al-Syurûq, Cairo, jilid 1, h. 16.

<sup>43</sup>Sayyid Jamîl, *Al 'Ijâz Al 'Ilmiy fî Al Qur`an*, (Mesir, Dâr Al Qalam li At Turâts, t.t),h. 9.

<sup>44</sup>Zaqlûl An Najjâr, *Al 'Ijâz Al 'Ilmiy fî As Sunnah An Nabawiyyah*, (Mesir: NahdhahMesir, t. 2002), h. 11.

Studi *al-`ijâz al-`ilmiy* bukan sebatas menghubungkan temuan-temuan sains modern dengan ayat-ayat Al Qur`an dan hadits-hadits Rasulullah kemudian dilakukan ayatisasi sebagai landasan argumentasi. Dalam pandangan Prof. Dr. Zaqlûl Râghib Muhammad Al Najjâr, adanya isyarat-isyarat qur`aniyah hadis-hadis Rasulullah mengenai kosmos dan beragam fenomenanya bertujuan agar orang-orang Muslim memahami tentang urgensi ciptaan Allah dan hukum-hukumnya untuk selanjutnya dimanfaatkan untuk kemakmuran bumi.<sup>45</sup>

Di antara tujuan terpenting dari studi *al-`ijâz al-`ilmiy* itu sendiri adalah terintegrasinya temuan-temuan ilmiah empiris rasional dengan nilai-nilai ketauhidan kepada Allah. Fakta-fakta ilmiah telah berhasil menguatkan keimanan kepada Allah. Sehingga tidaklah mengherankan, Ketika terjadi integrasi fakta-fakta saintifik dengan pesan-pesan wahyu berhasil merubah keyakinan para saintis, dari ateistis berubah menjadi menyakini adanya Tuhan. Hal inilah yang dituliskan oleh Dr. Muhammad Nabîl An Niyswâni dalam bukunya *Wujûdullah bi ad dalîl al `ilmiy wa al `aqliy*.<sup>46</sup>

وكانت الحقائق العلمية القرآنية باعثة على دخول الإيمان إلى قلوب كثيرين منهم, فأعلنوا إسلامهم أمام جموع المؤتمرين في المؤتمرات التي عقدت في كل من القاهرة والرياض لدراسة الإعجاز العلمي في القرآن. لقد كان إيمان هؤلاء العلماء قويا راسخا لأنه بني على علم وعقيدة وعلى أدلة مادية جلية.

Firman Allah swt dalam surah al-Anbiyâ ayat 30

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:

“Tidakkah orang-orang kafir itu mengetahui, bahwa langit dan bumi itu keduanya bertaut (bersatu) Lalu kami belahkan keduanya. Kami jadikan tiap-tiap sesuatu yang hidup dari air. Tidakkah mereka percaya?”

<sup>45</sup>Zaqlûl An Najjâr, *Al `Ijâz Al `Ilmiyfi As Sunnah An Nabawiyyah*, h. 9

<sup>46</sup>Muhammad Nabîl An Nisywâni, *Wujûdullah bi ad dalîl al `ilmiywa al `aqliy*, (Damsyik: Dâr Al Qalam, t. 1420 H/ 1999 M), h. 10

Kalau kita memperhatikan firman Allah dalam Q.S. al-Anbiyâ/21: 30 di atas, ternyata al-Qur`an telah mendahului temuan ilmiah abad ini semenjak empat belas abad yang lalu.<sup>47</sup> Inilah sebuah realita al-Qur`an yang mengindikasikan bahwa al-Qur`an memang benar-benar kalam Allah Swt.<sup>48</sup>

Dari teori ini dihasilkan sebuah kesimpulan bahwa seluruh unsur-unsur kimia yang membentuk kulit bumi sama persis dengan unsur-unsur kimia yang ada pada bintang dan benda-benda langit lainnya. Hal inilah yang dihasilkan dari penelitian spektrum " دراسة الأطياف الضوئية " yang ditimbulkan oleh sebagian atom-atom dari unsur kimia yang telah membentuk bintang dan benda-benda langit lainnya yang dihubungkan dengan spektrum yang dihasilkan oleh unsur-unsur kimia yang ada di bumi. Inilah yang telah dihasilkan dari penelitian Rojer, seorang pakar astronomi dan meteorologi.<sup>49</sup>

#### **4. Wacana Integrasi Ilmu di Kalangan Pemikir Indonesia**

Muhammad Natsir merupakan seorang pioner pendidikan integratif Indonesia yang telah melakukan kritik terhadap pendidikan dikotomik dalam dua aspek. *Pertama*, pendidikan kolonial yang memarjinalkan pendidikan agama dalam kurikulum. *Kedua*, pendidikan pesanteran dan madrasah yang belum mampu menghadapi realitas tantangan zaman di masanya.

---

<sup>47</sup> Harun Yahya, *Membongkar Kesalah Fahaman Materialisme, Mengenal Allah Lewat Akal*, (Jakarta, Rabbani Press, t. 2005) cet ke 1, h. 15

<sup>48</sup> Sayyid al-Jamîlî *al-i`jaz al-`Ilmi fî al-Qur`an*, (Mesir, dar al-qalâm lilturâts,t.th) Cet: Pertama, hal, 11, Lihat juga DR. `âthif Qâsim al-Milîjî. op.cit. hal 52

<sup>49</sup>Ahmad Musthafa Mutawalli, *al-Mausu`ah al-Dzhabiyyah fî `Ijâz al-Qur`an al-Karîm*, (Mesir, dâr Ibnu Jauzi, t. 1426 H/ 2005 M), h. 15

Konsep pendidikan integratif berbasis tauhid Muhammad Natsir telah ia sampaikan pada pidato Rapat Persatuan Islam di Bogor tanggal 17 Juni 1934 yang dibukukan dengan judul "Ideologi Didikan Islam"

Muhammad Natsir memulai pidato dengan urgensi ilmu pengetahuan. Karena kemajuan dan kemunduran suatu bangsa sangat ditentukan oleh bagaimana bangsa tersebut mendidik generasi muda. Muhammad Natsir kemudian memberikan satu contoh bangsa Jepang yang menjadikan pendidikan sebagai prioritas dengan membuka diri kepada para ahli untuk melakukan transformasi ilmu pengetahuan kepada para pemuda. Jepang juga mengirim para pemudanya keluar negeri untuk belajar.<sup>50</sup>

Dalam pandangan Muhammad Natsir, letak geografis bukan faktor penentu kemajuan suatu bangsa, baik diri timur maupun barat. Bukan pula ditentukan pada warna kulit. Menurut Muhammad Natsir, ada dua faktor yang harus terintegrasi yang menjadikan suatu bangsa layak menduduki tempat yang mulia di atas bumi yang menjadi sifat-sifat dan kesanggupan. *Pertama*, pendidikan ruhani dan; *kedua*,

---

<sup>50</sup>"Tak ada satu bangsa yang terkebelakang menjadi maju melainkan sesudahnya mengadakan dan memperbaiki didikan anak2 dan pemuda2 mereka. Bangsa Djepang, suatu bangsa Timur yang sekarang jadi buah mulut orang seluruh dunia lantaran madjunja, masih akan terus akan tinggal dalam kegelapan sekiranya mereka tidak mengatur pendidikan bangsa mereka; kalau sekiranya mereka tidak membuka pintu negerinja yang selama ini tertutup rapat, untuk orang2 pintar dan ahli2 ilmu negeri lain yang akan memberikan didikan dan ilmu pengetahuan kepada pemuda2 mereka disamping mengirim pemuda2nja keluar negeri mentjari ilmu dan pendidikan". Lihat Muhammad Natsri, *Capita Selecta* Jilid 1, h. 51

pendidikan jasmani. Terintegrasinya kedua komponen inilah yang kemudian dinamakan Muhammad Natsir dengan tujuan dari pendidikan Islam.<sup>51</sup>

Desain pendidikan Muhammad Natsir mengharuskan terintergrasinya antara tujuan hidup dan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan akan sangat ditentukan oleh tujuan hidup. Dalam bahasa Muhammad Natsir, "kedua pertanyaan ini tidak dapat dipisahkan, keduanya sama (identiek), Tudjuan didikan ialah Tudjuan-Hidup"<sup>52</sup>

Pendidikan Islam ideal harus berdasarkan tauhid yang tersimpul dalam dua kalimat syahadat.<sup>53</sup> Konsep tauhid dalam pandangan Muhammad Natsir merupakan suatu kekuatan rohani yang menjadi dasar bagi kemajuan dan kecerdasan. Pendidikan bukan sebatas pencapaian kecerdasan intelektual, akan tetapi tujuan pendidikan haruslah melahirkan peserta didik yang mampu memenuhi syarat-syarat penghidupan bagi manusia. Konsep pendidikan tauhid integratif inilah yang Allah simpulkan dalam firman-Nya dalam Q.S. al-Qashash/28: 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ  
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Bagi Muhammad Natsir, antara pendidikan Barat dan Timur tidak bersifat antagonisme. Karena keduanya memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Ketika yang datang dari Barat adalah kebaikan, maka harus kita terima. Sebaliknya, ketika

---

<sup>51</sup>Apakah kiranya yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam itu yang dinamakan pendidikan, ialah satu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kepada kesempurnaan dan lengkapnya sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya. Muhammad Natsir, *Capita Selecta*, h. 55

<sup>52</sup>Muhammad Natsir, *Capita Selecta*, h. 56

<sup>53</sup>Muhammad Natsir, *Capita Selecta*, h. 80

yang datang dari Timur adalah kebatilan, maka harus kita tolak. Dalam Islam antagonisme hanya terjadi antara yang batil dan hak.<sup>54</sup>

Muhammad Natsir memahami integrasi bukan hanya sebatas integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu sekuler. Pandangan hidup setiap Muslim harus mampu mengintegrasikan antara jasmani dan ruhani, dunia dan akhirat. Muhammad Natsir menuliskan: "Sebab, buat seorang Hamba Allah, djasmani dan ruhani dunia dan achirat, bukanlah dua barang jang bertentangan jang harus dipisahkan, melainkan dua serangkai jang harus harmonis dan seimbang."<sup>55</sup>

Sikap keterbukaan Muhammad Natsir dengan Bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing selain bahasa Arab dengan menjadikan keduanya sebagai instrument kecerdasan unuk membuka gudang-gudang ilmu memberikan satu pemahaman bahwa Muhammad Natsir melihat pendidikan tidak dualistik dikotomik akan tetapi pendidikan harus terintegrasi. Dalam bahasa Tiar Anwar Bakhtiar, Muhamamd Natsir merupakan pelopor pendidikan integral di Indonesia.<sup>56</sup>

Selain M. Natsir, tokoh nasional lainnya yang memperbincangkan tentang islamisasi ilmu adalah A. Qodri Azizy. Menurutnya, islamisasi ilmu merupakan respon pemikir Muslim terhadap perkembangan keilmuan di Barat yang begitu maju. Islamisasi bertujuan agar ilmu-ilmu sekular mempunyai akar dan landasan dari ajaran tauhid. Penggagasnya beranggapan bahwa tidak ada pemisahan antara ilmu agama

---

<sup>54</sup>Muhammad Natsri, *Capita Selecta*, h. 58

<sup>55</sup>Muhammad Natsri, *Capita Selecta*, h. 58

<sup>56</sup>Tiar Anwar Bakhtiar, *Jas MewahJanganSekali-kali Melupakan Sejarah & Dakwah*, (Yogyakarta: Pro-U Media, t. 2018), h. 246

dan ilmu umum. Lingkup keilmuan yang menjadi sasaran islamisasi ilmu adalah ilmu sosial, ilmu humanities dan bahkan ilmu alam. Sementara itu, ilmu agama atau disebut *divinity science* tidak termasuk dalam islamisasi ilmu. Di sini, Qodri memetakan model kajian keislaman yang berkembang selama ini dengan lima model, yakni: *pertama*, model mengaji. Kajian model ini bermaksud untuk mengamalkan ajaran Islam dan karenanya tidak kritis. Inilah yang sering dilakukan para dai atau ustaz di pondok dan majlis ta'lim. Kedua, model islamologi. Model ini menjadikan kajian Islam sebagai pengetahuan dan tidak bertujuan untuk diamalkan. Karena itu, kajian ini banyak dilakukan oleh orientalis atau pemikir Muslim yang mengikuti pola pikir mereka. Ketiga, model apologis. Kajian ini merupakan respon terhadap model kajian islamologi di atas yang seringkali bersifat a priori terhadap kajian Orientalis dalam bentuk menolak segala kajian dari Barat yang dianggap ingin menghancurkan Islam. Keempat, model islamisasi ilmu sebagaimana yang disebut di atas. Kelima, model studi Islam klasik. Model ini mengikuti gaya ulama klasik yang kritis dan realitas dalam menulis tentang Islam, seperti yang dilakukan al-Ghazali, al-Razi, al-Suyuti dan ulama lainnya. Namun tujuan akhirnya adalah untuk mengamalkan ajaran Islam. Hal inilah yang membedakan mereka dengan model islamologi.<sup>57</sup>

Jika islamisasi ilmu memandang bahwa kemunduran ilmu dalam Islam karena pandangan terpisahnya ilmu umum dan agama sehingga perlu diintegrasikan atau

---

<sup>57</sup>A. Qodri Azizy, *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 31-37.

diislamkan namun A. Qadri berpandangan lebih kepada keilmuan Islam itu sendiri yang perlu direkonstruksi sehingga kompetebel dengan perkembangan keilmuan dan zaman. Dalam hal ini, ia menawarkan empat hal: pertama, dalam memahami ajaran Islam perlu memanfaatkan ilmu bantu seperti ilmu sosial, humaniora dan ilmu sains-teknologi. Kedua, mampu mengembangkan ilmu bantu dan tidak hanya menggunakannya. Ketiga, mendekonstruksi dan kemudian merekonstruksi kajian ilmu keislaman. Keempat, mengembangkan disiplin ilmu-ilmu keislaman.<sup>58</sup> Meski berbeda tujuan dan fokus utama, dimana Qodri lebih berupaya mengatasi kelemahan keilmuan Islam dengan dekonstruksi-rekonstruksi namun upaya tersebut juga menuntut perlunya integrasi ilmu dengan memanfaatkan ilmu bantu dalam memahami ajaran Islam. Pada titik ini, nampak juga perbedaan konsep islamisasi ilmu, integrasi ilmu dan rekonstruksi ilmu.

Selain islamisasi dan integrasi-interkoneksi ilmu, konsep lainnya adalah objektivikasi nilai Islam yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo. Objektivikasi dapat dipahami dengan konkretisasi nilai-nilai ajaran Islam secara rasional dalam kehidupan real di masyarakat maupun bernegara tanpa menonjolkan identitas dan label keislaman. Sehingga dalam menjalankannya, orang non Muslim tidak merasa sebagai perbuatan keagamaan tetapi hal yang natural. Meskipun bagi orang Islam sendiri hal tersebut bagian dari ibadah dan ajaran Islam. Kunto mencontohkan objektivikasi nilai ajaran Islam adalah perhatian terhadap kehidupan ekonomi orang miskin yang diperintahkan dalam Q.S. al-Ma'un/107: 3 dengan mengadakan program

---

<sup>58</sup>*Ibid*, h. 48-61.

IDT (Inpres Desa Tertinggal) yang merupakan program pemerintah dalam meningkatkan penanggulangan kemiskinan atau kesetiakawanan nasional sebagai bentuk objektivikasi dari ajaran tentang ukhuwah. Objektivikasi, menurutnya, dimulai dari internalisasi yang nantinya akan menghasilkan eksternalisasi dan objektivikasi. Jika eksternalisasi merupakan pengamalan dari nilai agama dalam bentuk keagamaan sedang objektivikasi merupakan pengejawantahan nilai agama dalam bentuk yang lebih umum. Objektivikasi ini akan menghindari sekularisasi dan dominasi.<sup>59</sup>

## **B. Pembelajaran di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam**

### **1. Pengertian Belajar dan Mengajar**

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.<sup>60</sup> Pembelajaran bisa juga berarti proses komunikasi suatu pesan yang bergerak melalui alat penghubung terhadap penerimanya dan sesuai pesan dan memberikan umpan balik kepada pengirim pesan. Dalam proses pembelajaran, seseorang menerima,

---

<sup>59</sup>Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 83-87.

<sup>60</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 255.

menginterpretasi dan merespon rangsangan dan mempelajari dari akibat respon yang diberikan.<sup>61</sup>

Sebelum pembelajaran berlangsung, seorang dosen harus membuat rencana yang dikenal dengan Satuan Acara Perkuliahan. Rencana ini mencakup identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.<sup>62</sup> Setelah satuan acara perkuliahan dibuat, maka langkah selanjutnya adalah seorang dosen melaksanakan rencana itu dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tahapan: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.<sup>63</sup> Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan cara menyiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengaitkan materi yang lalu dengan yang akan datang, menerangkan tujuan materi yang akan diajarkan, dan menjelaskan materi yang akan disampaikan.

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi yang akan disampaikan. Ini bisa dilakukan dengan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Adapun kegiatan penutup adalah kegiatan akhir yang berisi dengan pengambilan kesimpulan, memberikan motivasi, dan menyampaikan hal-hal yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

#### 1. Pendidikan sebagai sebuah sistem

---

<sup>61</sup>Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 36.

<sup>62</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 213.

<sup>63</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 10-13.

Sebagai sebuah sistem, komponen atau unsur pendidikan terdiri dari usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan dan dilakukan secara sadar antara pendidik (pembimbing), anak didik, dasar dan tujuan, dan alat-alat yang digunakan dalam usaha itu.<sup>64</sup>

Di antara komponen pendidikan, guru atau dosen adalah komponen yang sangat menentukan dalam pembelajaran. Guru adalah "pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid".<sup>65</sup> Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah "pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipindahkan para orang tua. Kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar melainkan juga pendidik baik di dalam sekolah maupun luar sekolah".<sup>66</sup>

Guru menurut pengertian pertama merupakan pengajar di sebuah pendidikan formal. Guru dalam pengertian ini terbatas pada guru yang mengajar di sekolah. Adapun guru menurut pengertian kedua lebih menekankan pada kedudukan guru sebagai pengajar sekaligus pendidik. Guru bukan saja orang yang memberikan pelajaran di sekolah, dia juga merupakan pendidik yang menjadi pembimbing dan panutan.

---

<sup>64</sup>Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 19.

<sup>65</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1982), h. 72. Pengertian guru lebih luas dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto, yaitu "guru adalah semua orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian yang tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang". M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, h. 169.

<sup>66</sup>Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Ditjen Binbaga Islam, 1990), h. 39.

Interaksi edukatif atau pola hubungan edukatif guru dan murid dalam konsep pendidikan Islam dilandasi dengan nilai-nilai etika yang didasarkan pada konsep adab.<sup>67</sup> Menurut al-Mawardi, adab guru dalam relasi etis guru-murid adalah :

- a. Rendah hati dan menjauhi rasa bangga dan kagum terhadap diri sendiri.
- b. Memiliki kejujuran ilmiah dan selalu belajar.
- c. Memberi teladan
- d. Tidak menyembunyikan ilmu.
- e. Memberi nasehat, ramah dan mendorong murid.
- f. Tidak membuat murid frustrasi.<sup>68</sup>

Adapun adab murid dalam relasi-etis guru murid adalah :

- a. Menghormat guru
- b. Meneladani guru
- c. Memiliki sifat moderasi.<sup>69</sup>

Dengan interaksi edukatif yang memiliki nilai-nilai etis di atas, akan dapat memberikan pengalaman, penghayatan, dan pembiasaan kepada para siswa untuk memiliki akhlak yang mulia (*akhlak al-karimah*).

Interaksi edukatif bukan hanya terjadi pada interaksi guru dengan murid, tetapi juga interaksi antara guru dengan murid, guru dengan karyawan, dan karyawan

---

<sup>67</sup> Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif al-Mawardi dan al-Ghazali*, (Banjarmasin: Antasari Pers, 2008), h. 99-100.

<sup>68</sup>Lihat, al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, (Ttp.: Maktabah Taqwa, t.th.), h. 78-90.

<sup>69</sup> Lihat, al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, h. 73-75. Lihat juga, Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif al-Mawardi dan al-Ghazali*, h. 115-120

dengan murid. Dengan demikian, interaksi itu mencerminkan interaksi antar personal di sekolah.

Komponen lain dari pendidikan adalah tujuan. Tujuan adalah pernyataan umum dari apa yang akan dapat dilakukan pelajar sebagai hasil pengajaran yang dilakukan. Tujuan pengajaran harus mengacu kepada tiga domain (kawasan pembinaan) untuk pengembangan pribadi anak, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>70</sup> Tujuan ini dijabarkan dalam kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi, standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.<sup>71</sup> Dalam pengertian sempit, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disampaikan kepada anak didik. Menurut Hasan Langgulung, materi kurikulum pendidikan Islam itu meliputi ilmu-ilmu bahasa dan agama, ilmu-ilmu kealaman.<sup>72</sup>

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.<sup>73</sup> Untuk menetapkan sebuah strategi atau metode digunakan kriteria:

- a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran.

---

<sup>70</sup>Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, h. 101-103.

<sup>71</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, h. 46.

<sup>72</sup>Lihat, Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna, 1987), h. 118.

<sup>73</sup>Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group dan LSIS, 2008), h. 8.

- b. Sesuai dengan keterampilan yang diharapkan.
- c. Gunakan media yang memberikan rangsangan pada indra.<sup>74</sup>

Komponen selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi merupakan salah satu komponen pengukuran derajat keberhasilan pencapaian tujuan, dan keefektifan proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Evaluasi berfungsi untuk:

- a. Mengetahui pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Mengetahui belajar siswa dari kondisi belajar yang disiapkan.
- c. Mengetahui keberlangsungan prosedur pembelajaran.
- d. Mengetahui hambatan pencapaian tujuan.<sup>75</sup>

Karakteristik proses pembelajaran dapat bersifat interaktif, olistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Interaktif berarti bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen. Holistic berarti bahwa proses pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasikan keunggulan dan kearifah local maupun nasional. Integratif berarti bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antaradisipln dan multidisiplin. Saintifik berarti bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipt

---

<sup>74</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 8.

<sup>75</sup>Lihat, Muhaammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. XI; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h. 34.

lingkungan akademik yang berdasarkan system nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan. Kontestual yang dimaksud adalah capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya. Tematik yang dimaksud adalah bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan program studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin. Efektif berarti capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum. Kolaboratif berarti bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan interkasi antara individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berpusat pada mahasiswa artinya bahwa capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.<sup>76</sup>

## **2. Komponen Pelaksanaan Pembelajaran**

Ada tiga langkah utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yaitu: tahap kegiatan pendahuluan, tahap kegiatan inti, dan tahap kegiatan penutup. Dalam konteks pembelajaran, kegiatan tersebut harus tergambar dengan jelas pada saat

---

<sup>76</sup> KKNi, h. 8.

pertemuan yang disertai dengan alokasi waktu untuk tiap tahapan. Rentetan kegiatan tersebut disusun runtut pada setiap tahapan dan tidak bisa dipertukarkan. Kegiatan penutup, misalnya, tidak bisa ditempatkan di tahap kegiatan awal sebelum kegiatan inti dan demikian pula sebaliknya. Berikut penjelasan singkat mengenai setiap tahapan:

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa siap secara mental untuk mempelajari pengetahuan, keterampilan dan sikap baru. Pendahuluan terdiri dari tiga subkomponen yakni deskripsi singkat, referensi dan indikator hasil belajar. Deskripsi singkat adalah penjelasan secara global tentang isi pembelajaran yang berhubungan dengan indikator hasil belajar. Relevansi adalah kaitan isi pembelajaran yang sedang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki mahasiswa dan manfaatnya bagi pelaksanaan pekerjaan yang dilakukannya sehari-hari. Konsep relevansi ini sangat penting agar siswa termotivasi dalam belajar. Indikator adalah hasil belajar yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, sikap atau kinerja yang diharapkan agar dimiliki mahasiswa pada akhir pembelajaran. Indikator ini disamakan dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran penting juga untuk dipahami mahasiswa agar mereka mendapatkan kompetensi yang diharapkan dan memacu mereka untuk belajar. Subkomponen pendahuluan dapat digambarkan dalam tabel berikut:<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup>Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: Prenadamedia, 2019), h. 216-217.

TABEL 2.1. SUBKOMPONEN ‘PENDAHULUAN’

Urutan Kegiatan	Garis Besar Isi	Metode	Media dan Alat	Waktu Belajar (dalam menit)
TAHAP PENDAHULUAN				
Deskripsi Singkat				
Referensi				
Indikator hasil belajar				

Fungsi subkomponen Pendahuluan ini akan tergambar pada penjelasan berikut: pertama, penjelasan singkat isi pembelajaran. Sub ini penting karena peserta didik ingin mengetahui apa yang akan dipelajarinya pada pertemuan saat itu. Dengan ini, peserta didik mendapatkan gambaran secara global tentang isi pelajaran yang akan dipelajari pada permulaan kegiatan belajarnya. Kedua, penjelasan relevansi isi pelajaran ini penting karena siswa akan lebih cepat mempelajari sesuatu yang baru bila hal itu dikaitkan dengan sesuatu yang telah diketahui siswa atau dengan sesuatu yang biasa dilakukannya sehari-hari. Ketiga yaitu penjelasan indikator belajar juga penting agar mahasiswa belajar lebih cepat bila memahami tujuan pembelajaran.<sup>78</sup>

#### b. Kegiatan Inti

Kegiatan ini merupakan kegiatan pembelajaran yang sesungguhnya karena bagian inilah proses transfer ilmu pengetahuan dilakukan. Ciri kegiatan inti adalah menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Dalam kegiatan inti, ada tiga tujuan pembelajaran yang mesti ada dan harus

---

<sup>78</sup>*Ibid.*

dimiliki siswa yakni: sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sikap merupakan proses afeksi yang dapat tergambar dalam bentuk menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan. Pengetahuan dapat dicapai melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi hingga mencipta. Sedang keterampilan didapat dengan kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang jika menggunakan pendekatan tematik dilakukan melalui kegiatan mengobservasi atau mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi dan komunikasi. Adapun subkomponen kegiatan inti dapat tergambar dalam tabel berikut:

**TABEL 2.2. SUBKOMPONEN KEGIATAN INTI**

<b>Urutan Kegiatan</b>	<b>Garis Besar Isi</b>	<b>Metode</b>	<b>Media dan Alat</b>	<b>Waktu Belajar (dalam menit)</b>
TAHAP INTI				
Mengamati				
Menanya				
Mengumpulkan Informasi				
Mengasosiasi				
Mengomunikasikan				

Tahapan pada kegiatan inti tersebut mengacu pada pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Urutan kegiatan dapat saja berubah jika pendekatan atau metode yang digunakan guru juga berbeda.

Penutup

Penutup terdiri dari dua langkah, yaitu umpan balik dan tindak lanjut. Umpan balik merupakan kegiatan guru dalam memberitahukan hasil tes formatif siswa. Dengan adanya umpan balik, proses belajar menjadi lebih efektif, efisien dan menyenangkan. Di sini guru tidak hanya memberikan kunci jawabannya saja namun juga memberikan penjelasan terhadap kesalahan jawaban siswa dan menunjukkan cara memperbaikinya. Adapun tindak lanjut adalah kegiatan yang dilakukan siswa setelah melakukan tes formatif dan mendapatkan umpan balik. Siswa yang mendapatkan hasil baik dalam tes formatif perlu didorong untuk meneruskan pembelajarannya ke tingkat yang lebih tinggi atau mempelajari bahan pengayaan untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan yang telah dipelajarinya. Sementara itu, siswa yang mendapatkan hasil kurang dalam tes formatif perlu didorong untuk mengulang isi pembelajaran dengan menggunakan bahan pembelajaran yang sama atau berbeda dan memberikan keyakinan untuk berhasil lebih baik pada proses pembelajaran selanjutnya. Selain itu, dalam kegiatan penutup, guru bersama dengan siswa melakukan refleksi untuk mengetahui: (a) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; (b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; (c) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individu maupun kelompok; dan (d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup>*Ibid.*

### 3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran sering disebut juga dengan penilaian. Prinsip utama assessment dalam pembelajaran tidak hanya menilai apa yang diketahui siswa, tapi juga menilai apa yang dapat dilakukan siswa. Penilaian ini juga mengutamakan penilaian kualitas hasil kerja siswa dalam menyelesaikan suatu tugas. Penilaian yang tidak hanya melihat dari hasil ulangan tertulis di akhir pembelajaran tetapi juga seluruh proses aktivitas siswa selama pembelajaran ini disebut dengan penilai autentik. Penilaian autentik dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pengumpulan kerja peserta didik (portofolio), hasil karya (product), penugasan (project), kinerja (performance), dan tes tertulis (paper and pencil). Dengan demikian, penilaian autentik dapat diidentifikasi dari beberapa hal berikut, yaitu: *pertama*, sasaran penilaiannya mengarah kepada kompetensi yang ingin dicapai; *kedua*, penilaian yang melibatkan siswa pada tugas-tugas atau kegiatan yang bermanfaat, penting, dan bermakna; *ketiga*, penilaian yang mampu menantang siswa menerapkan informasi/keterampilan akademik baru pada situasi nyata dan untuk maksud yang jelas; *keempat*, penilaian yang mampu mengukur perbuatan atau penampilan yang sebenarnya atas kompetensi pada suatu mata pelajaran; *kelima*, penilaian yang mampu mengukur penguasaan siswa terhadap kompetensi mata pelajaran tertentu dengan cara akurat; *keenam*, penilaian yang menguji atau memeriksa kemampuan kolektif siswa dalam rangka mengevaluasi secara tepat apa yang telah dipelajarinya; *ketujuh*, penilaian yang menguji atau memeriksa secara langsung perbuatan/prestasi siswa berkaitan dengan tugas intelektual yang layak; dan *kedelapan*, penilaian yang

melibatkan siswa untuk mendemonstrasikan apa yang mereka ketahui dalam suatu konteks kehidupan nyata.<sup>80</sup> Selain itu, penilaian autentik memiliki enam ciri, yakni *pertama*, harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk; *kedua*, dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; *ketiga*, menggunakan berbagai cara dan sumber; *keempat*, tes hanya salah satu alat pengumpulan data penilaian; *kelima*, tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, dan *keenam*, penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya kuantitas. Dalam hal ini, ada 13 hal yang dapat dijadikan dasar penilaian prestasi peserta didik dalam penilaian autentik, yakni: proyek atau penugasan dan laporannya, hasil tes tulis, portofolio, pekerjaan rumah, kuis, karya peserta didik, presentasi atau penampilan peserta didik, demonstrasi, laporan, jurnal, karya tulis, kelompok diskusi dan wawancara.<sup>81</sup>

Penilaian autentik dinamakan penilaian kinerja atau penilaian berbasis kinerja karena dalam penilaian ini secara langsung mengukur performance (kinerja) aktual (nyata) siswa dalam hal-hal tertentu, siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas yang bermakna dengan menggunakan dunia nyata atau autentik tugas atau konteks. Penilaian autentik memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian autentik lebih menekankan pada penilaian proses daripada penilaian hasil. Penilaian proses tersebut

---

<sup>80</sup>*Ibid*, h. 271-272.

<sup>81</sup>*Ibid*, h. 275-276.

dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung secara kontinu, berkelanjutan dan holistic. Penilaian proses tersebut lebih menekankan untuk penilaian aspek sikap dan aspek keterampilan. Meskipun demikian, aspek pengetahuan juga dilakukan pula pada setiap kompetensi dasar yang telah diajarkan. Dengan ini, penilaian autentik dipandang sebagai penilaian yang lebih holistik dan komprehensif menilai kemampuan dan kemajuan belajar peserta didik, dibandingkan jika penilaian hanya dilakukan dengan satu jenis tes terstandar yang berbasis tes tertulis semata.<sup>82</sup>

Tujuan pendidikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Benyamin Bloom, secara garis besar terdiri dari tiga ranah, yakni ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. *Pertama*, ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Kemampuan afektif yang berhubungan dengan minat dan sikap dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat. *Kedua*, komponen aspek pengetahuan atau kognitif meliputi enam tingkatan (secara urut dari yang terendah hingga yang tertinggi), yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. *Ketiga*, kompetensi keterampilan atau psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotorik

---

<sup>82</sup>*Ibid*, h. 272-273.

menyangkut kemampuan melakukan gerakan reflex, gerakan dasar, gerakan persepsi, gerakan berkemampuan fisik, gerakan terampil, gerakan indah, dan kreatif. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presesi, artikulasi dan naturalisasi.<sup>83</sup>

Pada pasal 19 di Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) dinyatakan bahwa penilaian pembelajaran adalah menilai proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan dengan lima prinsip, yakni edukatif, otentik, objektif, akuntabel dan transparan. Edukatif berarti penilaian tersebut bertujuan agar mahasiswa; a. memperbaiki perencanaan dan cara belajar dan meraih capaian pembelajaran lulusan (CPL). Otentik berarti penilaian tersebut berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Objektif berarti penilaian didasarkan pada standar yang telah disepakati antara dosen dan mahasiswa serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai. Akuntabel berarti penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah dan dipahami oleh mahasiswa. Transparan berarti prosedur penilaian dan hasilnya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup>Ibid, h. 276.

<sup>84</sup>SNPT, h. 20-21.

Adapun teknik penilaian dapat dilakukan dalam bentuk observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan dan angket.

### **C. Konsep Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi Islam**

Fakultas yang ada di IAIN adalah fakultas agama dengan program studi agama Islam. Kondisi ini dirasa menghambat pengembangan dan kemajuan institusi. Perkembangan ilmu di masyarakat begitu pesat dengan berbagai problematikanya yang akhirnya berpengaruh pada kehidupan keagamaan, tidak dapat diikuti oleh perguruan tinggi Islam. Hal ini juga sejalan dengan pendidikan menengah keagamaan Islam yang alumninya juga kurang dapat bersaing dengan lulusan dari pendidikan menengah umum untuk masuk ke perguruan tinggi umum favorit. Dari keadaan itulah muncul kesadaran dan tuntutan perubahan bidang keilmuan di perguruan tinggi Islam yang disebut dengan *wider mandate* atau mandate yang diperluas. Perguruan tinggi Islam tidak hanya mengkaji bidang ilmu keislaman semata namun juga bidang keilmuan umum sebagaimana yang ada di perguruan tinggi umum lainnya. Tuntutan ini melahirkan problem epistemologi keilmuan di UIN yang itu membedakan antara kajian umum di UIN dengan dengan universitas umum. Jika tuntutan hanya pada perluasan kajian keilmuan maka perubahan status tidak ada landasan keilmuan yang mendasarinya. Wacana islamisasi ilmu di tingkat global mendapatkan momennya di perguruan tinggi Islam di Indonesia dengan mewacanakan integrasi-interkoneksi ilmu. Integrasi menjadi ciri khas keilmuan umum di perguruan tinggi Islam yang

diamanatkan oleh Presiden dalam surat keputusannya pada perubahan institusi IAIN menjadi UIN.

Pada tataran filosofis, integrasi-interkoneksi keilmuan di UIN sudah mulai dirumuskan dengan mengambil beragam perumpamaan yang umumnya disarikan dari fenomena dan keadaan real masing-masing daerah di mana UIN berdiri. UIN Yogyakarta mengambil perumpamaan integrasi ilmu dengan Jaring Laba-laba, UIN Malang dengan Pohon Ilmu, UIN Surabaya dengan Menara Kembar Tersambung (Integrated Twin Tower), UIN Bandung dengan Roda Pedati, UIN Makassar dengan Pohon Cemara dan UIN Antasari dengan Sungai Ilmu. Dengan dasar filosofi integrasi ilmu yang berbeda kemudian dirumuskan pola, bentuk dan model integrasi ilmu dalam pembelajaran dan kurikulum di masing-masing UIN yang juga berbeda.

Landasan filosofis integrasi ilmu di UIN memberi corak beragam pada pengembangan pola integrasi ilmu dan implementasinya dalam pembelajaran dan penelitian. UIN Sunan Ampel Surabaya, misalnya, merumuskan pola integrasi ilmu dengan membagi pembidangan ilmu menjadi yakni, pertama, memetakan antar ilmu teoritis dan praktis. Kedua, menekankan *subject matter* atau sasaran kajian dengan penekanan subjek formal dan, ketiga, pola pendekatan yakni menjadikan ilmu lain sebagai pendekatan dan ilmu inti sebagai sasaran kajian.<sup>85</sup> Dalam bidang kurikulum, integrasi ilmu di UIN Sunan Ampel didasarkan pada filosofi ITT (Integrated Twin Tower) dengan dasar tiga pilar utama yakni, 1) penguatan ilmu-ilmu keislaman murni

---

<sup>85</sup>Mujiburrahman dkk, *Integrasi Ilmu: Kebijakan dan Penerapannya dalam Pembelajaran dan Penelitian di Beberapa Universitas Islam Negeri*, h. 153.

tapi langka, 2) integrasi keilmuan keislaman dan pengembangan dengan keilmuan social humaiora, 3) pembobotan keilmuan sains dan teknologi dengan keilmuan keislaman.<sup>86</sup> Uraian ini menunjukkan bahwa filosofi integrasi ilmu di UIN Sunan Ampel Surabaya menjadi dasar bagi penetapan kebijakan dan perumusan implementasinya di pembelajaran dan penelitian.

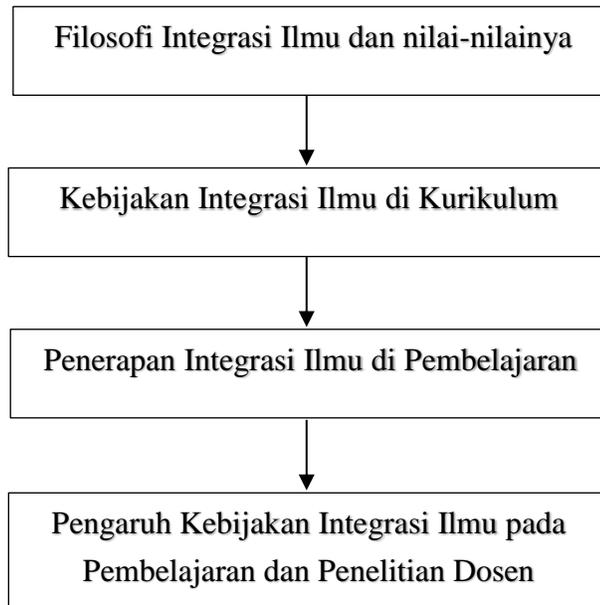
Dalam meneliti implementasi integrasi ilmu di UIN Antasari asumsi di atas juga digunakan bahwa landasan filosofis, nilai-nilai dasar filosofi integrasi ilmu di UIN Antasari menjadi basis bagi kebijakan pengembangan ilmu yang integratif dan implementasinya dalam pembelajaran oleh dosen. Kebijakan integratif ini juga berpengaruh pada penelitian dosen di bidang ilmunya masing-masing. Dengan dasar ini, kerangka penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Filosofi integrasi ilmu menjadi dasar dalam mengambil kebijakan dan penetapan keilmuan yang terintegrasi.
2. Kebijakan integrasi ilmu menjadi dasar dalam merumuskan kurikulum yang terintegrasi di prodi-prodi.
3. Kurikulum yang ditetapkan prodi menjadi dasar bagi dosen untuk melaksanakan pembelajaran yang terintegrasi.
4. Kebijakan integrasi ilmu membawa impact atau pengaruh bagi model dan pola pembelajaran yang digunakan dosen dan berbagai bentuk penelitian yang integrates.

---

<sup>86</sup>*Ibid*, h. 155.

Alur penelitian implementasi integrasi ilmu ini dapat digambarkan sebagai berikut:



#### **D. Implementasi Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran di PTKI**

Integrasi ilmu terkait dengan jenis ilmu dan jalur integrasi. Adapun jenis ilmu meliputi ilmu kealaman, ilmu sosial dan ilmu budaya. Sedang jalur integrasi meliputi filsafat dan tujuan, substansi ilmu, penerapan atau penggunaan pengembangan ilmu, rekonstruksi ilmu inti dan ilmu bantu. Berikut adalah matrik pertemuan proses integrasi ilmu antara jenis ilmu dan jalur integrasi sebagai berikut:

NO	JENIS ILMU	ILMU KEALAMAN	ILMU SOSIAL	ILMU BUDAYA
	JALUR INTEGRASI			
1	Filsafat dan Tujuan			
2	Substansi Ilmu			
3	Penerapan/Penggunaan			
4	Pengembang Ilmu			
5	Rekonstruksi Ilmu Inti dan Ilmu Bantu			

Pada matrik di atas, wilayah berwarna hitam menunjukkan integrasi ilmu agama dan ilmu lainnya dapat dilakukan. Sedang wilayah berwarna putih menunjukkan di mana integrasi ilmu agama dan ilmu lainnya tidak dapat dilakukan. Dengan ini, integrasi ilmu agama dan ilmu lainnya dapat dilakukan untuk semua jenis ilmu melalui semua jalur integrasi, kecuali ilmu kealaman pada jalur substansi, seperti teori tentang gravitasi bumi sebagai hukum alam tidak perlu dan/atau tidak dapat dilakukan integrasi dengan ilmu keislaman, karena hukum ini secara substansi merupakan sunntullah yang tidak perlu lagi diintegrasikan dengan bidang keislaman apapun.<sup>87</sup> Dengan demikian, tidak semua bidang ilmu dan kajian kealaman dapat diintegrasikan dengan ilmu agama meskipun terutama yang terkait dengan teori yang menjadi substansi ilmu. Meski demikian, tidak terlepas kemungkinan bahwa ilmu tersebut dapat digunakan dalam mengembangkan makna dalam memahami teks keagamaan.

Dalam aspek kurikulum, integrasi ilmu menjadi ruh dalam kehidupan kampus dan terimplementasikan dalam proses perkuliahan baik secara formal termuat dalam

---

<sup>87</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), h. 30.

kurikulum maupun *hidden curriculum* dalam bentuk aktivitas penunjang dan budaya kampus. Profile lulusannya pun menggambarkan penguasaan bidang ilmu yang terintegrasi dalam penguasaan ilmu agama, ilmu akal dan ilmu alam baik tekstual maupun kontekstual. Sehingga visi dan misi profile lulusannya adalah ‘ulama yang cendekia’ dan sebaliknya ‘cendekia yang ulama’. Menguasai keilmuan prodi dengan sangat baik namun juga mampu menjelaskannya dengan ilmu lainnya.

Dalam penetapan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) atau *Learning Outcome* yang memuat sikap, keterampilan umum dan keterampilan khusus, model kurikulum yang terintegrasi akan nampak dokumen kurikulum. Untuk sikap, misalnya, lulusannya memiliki akhlakul karimah dalam menjalankan profesi terutama profesi yang sangat membutuhkan interaksi dengan orang lain seperti dokter, perawan, ekonom, psikolog dan lainnya. Untuk keterampilan umum, pola integrasinya tergambar dengan kemampuan para alumninya dalam menjalankan praktik ibadah keseharian seperti menjadi imam shalat berjamaah, membaca Alquran dan ibadah wajib lainnya. Sementara itu, untuk keterampilan khusus tetap mengacu pada keahlian bidang ilmu prodi yang telah disepakati dalam konsorsium bidang ilmu prodi secara nasional dan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) dan KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia).

Dalam penetapan bahan kajian, minimalnya adalah penguasaan bidang keilmuan prodi yang ditetapkan oleh forum Program Studi sejenis sebagai ciri bidang ilmu prodi. Bahan kajian ini dapat berupa satu atau lebih cabang ilmu beserta ranting ilmunya atau sekelompok pengetahuan yang telah terintegrasi dalam suatu

pengetahuan baru. Dalam penetapan mata kuliah, nama mata kuliah disesuaikan dengan kelaziman dalam program studi sejenis. Untuk penetapan SKS (Satuan Kredit Semester) dalam setiap mata kuliah dan jumlah minimal total SKS mata kuliah yang harus diikuti oleh mahasiswa prodi tetap mengacu pada SN-Dikti.

Dalam penyusunan RPS (Rencana Pembelajaran Semester), implementasi integrasi ilmu dimunculkan secara tegas di RPS dalam bentuk penetapan mata kuliah pendukung integrasi, level integrasi dan model integrasi. Dengan ini, masing-masing dosen atau forum rumpun ilmu bidang studi telah merancang integrasi ilmu dalam perangkat pembelajaran di kelas yang nantinya akan dilakukan oleh dosen saat pembelajaran. Berikut adalah contoh bentuk RPS yang terintegrasi:<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup>*Ibid*, h. 34-43.

Logo PTKI Nama Perguruan Tinggi: .... Fakultas : .... Program Studi : .....				Jumlah SKS : .....			
Nama Mata Kuliah : .....				Semester : .....			
Kode Mata Kuliah : .....				Dosen : .....			
NIDN/NIDK/NUP : .....							
A. CPL: B. Deskripsi Mata Kuliah : ..... C. Capaian Pembelajaran mata kuliah (CPMK): .....							
Minggu/ Pertemuan Ke-	Kemampuan Akhir yang Diharapkan	Materi/Tema Pokok	Metode Pembelajaran	Waktu Belajar (menit)	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Indikator dan Kriteria Penilaian	Bobot Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Mata Kuliah Pendukung Integrasi : .....							
Level Integrasi : .....							
Model Integrasi : .....							
Daftar Referensi: .....							

Tabel di atas menggambarkan secara jelas model integrasi ilmu yang termuat dalam RPS.

Berdasarkan uraian di atas, model integrasi ilmu dalam kurikulum PTKI dapat dijelaskan dalam bentuk tabel berikut:

No.	Kurikulum	Unsur Integrasi
1.	Profile Lulusan	Menguasai bidang ilmu yang terintegrasi
2.	Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL): Sikap	Memiliki akhlakul karimah

	Keterampilan Umum Keterampilan Khusus	Mampu melaksanakan ibadah wajib Menguasai keilmuan prodi
3.	Bahan Kajian dan Mata Kuliah	Mengacu pada ketetapan forum keilmuan prodi sejenis.
4.	Dokumen RPS	Menyebutkan mata kuliah pendukung integrasi, level integrasi dan model integrasi.

Tabel di atas menggambarkan ciri kekhasan model integrasi ilmu yang terimplementasikan dalam kurikulum. Pada setiap unsurnya, integrasi ilmu dimunculkan meski pun secara umum tetap mengacu pada kurikulum dan format RPS yang telah ditetapkan di SN-Dikti dan ditunjang dengan unsur integrasi ilmu pada setiap bagiannya. Integrasi ilmu ini tidak hanya ada pada struktur kurikulum formal namun menjiwai seluruh kurikulum pembelajaran yang itu tentu mencakup hidden curriculum dan ada dalam Tridarma Pendidikan yang mencakup pembelajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis, Pendekatan dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Jenis dan Pendekatan**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian memotret keadaan lembaga, masyarakat dan sebagainya berdasarkan fakta yang ditemukan.<sup>1</sup> Penelitian ini akan mendeskripsikan filosofi integrasi ilmu UIN Antasari sebagai basis implementasi keilmuan di prodi dan bentuk pembelajaran yang digunakan dosen dalam sajian mata kuliah inti prodi yang terintegrasi dengan ilmu lainnya.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin Jl. Ahmad Yani Km. 4,5 Rw. 5, Kebun Bunga, Kec. Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan mencakup 5 (lima) fakultas di UIN Antasari yakni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Selain itu, penelitian juga mengambil tempat di beberapa lembaga terkait pengambil, penetap dan pelaksana integrasi ilmu di UIN Antasari.

---

<sup>1</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1995), h. 63.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah semua pihak yang mengetahui dan terlibat dalam pengintegrasian ilmu di UIN Antasari dari pihak pimpinan sebagai perumus dan pengambil kebijakan baik di tingkat rektorat maupun fakultas dan dosen sebagai pelaksana kebijakan. Dalam hal ini, subjek penelitian adalah rektor atau wakil rektor 1, dekan atau wakil dekan 1, Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), Pusat Pengkajian Kurikulum dan Pembelajaran (PPKP), Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), ketua prodi, dosen dan mahasiswa.

### **2. Objek Penelitian**

Adapun objek penelitian ini adalah implementasi integrasi di UIN Antasari yang terdiri dari filosofi integrasi ilmu, kebijakan integrasi dalam pembelajaran, implementasi integrasi dalam pembelajaran serta implikasi kebijakan pada penelitian dosen dan pembelajaran.

## **C. Data dan Sumber Data**

Adapun data yang akan digali terdiri dari data pokok dan data sekunder. Begitu pula sumber data terdiri dari sumber primer atau pokok dan sumber sekunder.

### **1. Data Penelitian**

Adapun data pokok penelitian terkait implementasi integrasi ilmu dalam pembelajaran di UIN Antasari Banjarmasin, terdiri dari:

- a) Filosofi integrasi ilmu di UIN Antasari.

- b) Kebijakan integrasi ilmu dalam pembelajaran dan penelitian
- c) Implementasi integrasi ilmu dalam pembelajaran
- d) Pengaruh kebijakan integrasi dalam pembelajaran dan penelitian di 5 (lima) fakultas di UIN Antasari.

Adapun data penunjang dalam penelitian ini adalah sejarah pendirian UIN Antasari dan dokumen yang diperlukan.

## **2. Sumber Data**

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Informan yang memberikan informasi data pokok penelitian dari rektor, wakil rektor 1, ketua LPM, ketua PPKP, ketua prodi, dosen dan mahasiswa.
- 2) Dokumentasi adalah semua bentuk dokumen tertulis yang memuat filosofi integrasi ilmu UIN Antasari, dokumen kebijakan integrasi ilmu dalam pembelajaran dan penelitian, kurikulum pembelajaran, RPS dosen dan dokumen lain yang diperlukan untuk menjelaskan kebijakan dan implementasi integrasi ilmu dalam pembelajaran.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Dokumentasi diperlukan untuk mendapatkan data terkait sejarah pendirian UIN Antasari, filosofi integrasi ilmu UIN Antasari, kebijakan integratif dalam pembelajaran dan penelitian, kurikulum, dokumen-dokumen pembelajaran yang dimiliki dosen dalam bentuk RPS dan lainnya, data hasil penelitian

dosen sebagai impact dari kebijakan integrasi ilmu seperti buku ajar yang terintegrasi dengan ilmu lainnya.

- b. Wawancara diperlukan untuk mendapatkan data tentang kebijakan integrasi ilmu, implementasi integrasi ilmu dalam pembelajaran dan impact dari kebijakan integrasi ilmu. Wawancara juga diperlukan untuk mendalami hasil temuan dari dokumentasi kebijakan dan kurikulum yang ada di fakultas dan prodi.
- c. Observasi digunakan dengan melihat langsung proses pembelajaran di kelas dengan focus pada mata kuliah inti prodi yang terintegrasi dengan ilmu lainnya. Dari observasi akan ditemukan data model integrasi ilmu yang dipilih dosen dalam pembelajaran.
- d. Fokus Group Discussion (FGD) digunakan untuk mendalami hasil temuan dari dokumen, wawancara dan observasi serta menggali data-data yang mungkin terlewatkan dari wawancara. FGD akan melibatkan unsur pimpinan di tingkat prodi dan fakultas, dosen serta perwakilan dari mahasiswa prodi. Selain itu, FGD juga akan mengundang pembicara ahli untuk memperkuat dan mendalami hasil temuan penelitian.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari dokumen, hasil wawancara, observasi, FGD dan lainnya sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman

melalui tiga tahap analisis yakni reduksi data, display data dan menyimpulkan. Berikut adalah rincian penjelasan analisis data.

### **1. Reduksi Data**

Data yang didapat dan dikumpulkan peneliti dari dokumen, hasil wawancara, observasi dan FGD kemudian dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan focus pada hal-hal penting. Dalam reduksi data, peneliti mengaju pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Dengan ini, data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas fokus penelitian dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya yang diperlukan.

### **2. Display Data**

Setelah reduksi data, peneliti melakukan penyajian data yang telah tersusun dengan baik berdasarkan kategori tertentu, menghubungkan antara satu data dengan data lainnya dan memberikan makna bagi data-data tersebut. Dari display data akan mudah dipahami temuan penelitian dan memudahkan peneliti untuk merencanakan penelitian selanjutnya.

### **3. Penarikan Simpulan**

Langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan temuan data lapangan. Dalam menarik kesimpulan, peneliti mengacu pada focus masalah yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga dapat digambarkan jawaban dari pertanyaan penelitian.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Lihat, Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 338-345

## **BAB IV**

### **LAPORAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Singkat Sejarah UIN Antasari Banjarmasin**

Sejarah perkembangan UIN Antasari dapat dibagi menjadi tiga fase. Pertama, fase awal pendirian; kedua, fase integrasi dan ketiga adalah fase pengembangan institusi.

Fase awal pendirian. Fase ini adalah fase awal berdirinya UIN Antasari. Pada awal pendiriannya, UIN Antasari bernama IAIN Al Jami'ah Antasari. Didirikan pada tahun 1964 berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1964 dengan rektornya Zafri Zamzam. Nama 'al Jami'ah' nampaknya pada masa itu menjadi nama untuk perguruan tinggi Islam di Indonesia seperti Al Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah untuk UIN Yogyakarta dan UIN Jakarta.

Pendirian IAIN Antasari ini diinisiasi oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat yang mendapat dukungan dari pemimpin daerah. Hal ini didasari keinginan untuk menyediakan lembaga pendidikan tinggi Islam bagi generasi muda lulusan madrasah setingkat 'alimah serta tuntutan zamannya. Setelah dilaksanakan Kongres Umat Islam Kalimantan pada tanggal 15-19 Juli 1947 yang dilanjutkan dengan Kongres Serikat Muslimin Indonesia pada tanggal 17-20 Januari 1948 di Banjarmasin, ulama dan tokoh pendidik sepakat membentuk sebuah badan yang disebut 'Badan Persiapan Sekolah Tinggi Islam Kalimantan' berkedudukan di Barabai dan diketuai oleh H. Abdurrahman Ismail, MA. Diantara ulama yang hadir pada pertemuan tersebut antara lain: K.H. Hanafie Gobit dan H.M. Nor Marwan

dari Banjarmasin, H. Usman dan M. Arsyad dari Kandangan (Hulu Sungai Selatan), H. Mukhtar, H. M. As'ad, H. Abdurrahman Ismail, H. Mansyur dan H. Abdul Hamid dari Barabai (Hulu Sungai Tengah) serta H. Juhri Sulaiman, H.A. Hasan dan K.H. Idham Khalid dari Amuntai (Hulu Sungai Utara). Namun upaya ini masih belum membuahkan hasil hingga dibentuknya kerjasama antara tokoh masyarakat dengan pemerintah daerah atau gubernur Kalimantan Selatan yang saat itu dijabat oleh H. Maksid. Dengan peran gubernur maka lahirlah tiga fakultas agama di tiap kabupaten, yakni di Amuntai Fakultas Ushuluddin, di Barabai Fakultas Tarbiyah dan di Kandangan Fakultas Adab (sebelumnya bernama Akademi Agama Islam dan Bahasa Arab) dan dibentuk Badan Koordinator di Banjarmasin yang diketuai gubernur sendiri (H. Maksid) dan H. Abdurrasyid Nasar selaku Sekretaris. Di Banjarmasin sendiri, berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI no. 28 Tahun 1960 tanggal 24 Nopember 1960 yang ditandatangani oleh K.H. Wahib Wahab selaku Menteri Agama diresmikanlah penegerian Fakultas Islamologi Banjarmasin menjadi Fakultas Syari'ah sebagai cabang dari Al Jami'ah Al-Islamiah Al Hukumiah Yogyakarta dengan dekan H. Abdurrahman Ismail, MA. Untuk memudahkan koordinasi tiga fakultas tersebut maka didirikanlah Universitas Islam Antasari yang disingkat Unisan yang dipimpin langsung oleh Gubernur Kalimantan Selatan H. Maksid dan dibantu oleh H. Mukhyar Usman, Abd. Gafar Hanafiah dan H. Abd. Rasyid Nasar yang masing-masing membidangi pendidikan, keuangan dan kemahasiswaan serta H. M. Irsyad Jahri sebagai sekretaris.

Adanya peraturan Presiden Nomor 11 tahun 1960 tentang IAIN Al Jami'ah Al Islamiyah Al Hukumiyah dan penetapan Menteri Agama Nomor 35 tahun 1960

tentang Pembukaan Resmi Al Jami'ah Al Islamiyah Al Hukumiyah serta penetapan Menteri Agama Nomor 43 tahun 1960 tentang Penyelenggaraan IAIN menjadi jalan berdirinya IAIN di Kalimantan Selatan yang telah dirintis sebelumnya dengan nama Unisan. Maka pada tanggal 20 Nopember 1964, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 89 tahun 1964 diresmikanlah pembukaan IAIN Al Jami'ah Antasari berkedudukan di Banjarmasin dengan rektor pertama Zafry Zamzam.

Fase Integrasi. Fase ini merupakan fase kedua dalam sejarah perjalanan UIN Antasari. Setelah resmi menjadi IAIN Antasari dengan beberapa fakultas yang ada di beberapa kabupaten di Kalimantan Selatan, muncul problem teknis administratif dimana hanya ada satu fakultas di kampus pusat sementara fakultas lainnya tersebar di daerah. Hal ini tentunya menjadi problem tersendiri dalam pengelolaan dan pengembangan kampus pusat. Sehingga mulai tahun 1978 hingga 1980, Fakultas Syariah yang ada di Kandungan, Fakultas Tarbiyah di Barabai, Fakultas Ushuluddin di Amuntai diintegrasikan ke kampus pusat yang ada di Banjarmasin. Fakultas Dakwah Banjarmasin didirikan pada tahun 1970. Sehingga di tahun 1980 sudah ada empat fakultas di IAIN Antasari. Sementara itu, daerah didorong untuk membuka fakultas cabang untuk memudahkan calon mahasiswa yang tidak mampu ke luar daerah agar bisa melanjutkan studinya di daerahnya sendiri dan dapat mendidik generasi Islam berpendidikan tinggi sebanyak-banyaknya.

Fase Pengembangan Institusi. Pada fase ini, UIN Antasari mulai mengembangkan institusi dengan membuka jurusan baru. Pada tahun 2000, dibuka Program Pascasarjana berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor E/176/2000 tentang Persetujuan Pembukaan

Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin dengan konsentrasi Tasawuf. Pada tahun 2017 di bulan April, IAIN beralih status menjadi UIN Antasari dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden RI No. 36 Tahun 2017 dengan lima fakultas baru yang nomenklatur penamaan fakultasnya mengalami perubahan, yakni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam serta Pascasarjana.<sup>1</sup>

Selain pengembangan bidang keilmuan dengan dibukanya prodi-prodi baru umum di beberapa fakultas, UIN Antasari juga mengembangkan kampus baru dengan luas lahan kurang lebih 73 hektar yang berada di Guntung Manggis Banjarbaru. Sejak pertengahan tahun 2022, kampus II UIN Antasari mulai digunakan untuk perkuliahan beberapa fakultas. Perkembangan yang cukup besar ini menunjukkan bahwa perubahan institusi dari IAIN menjadi UIN membawa perubahan bagi pengembangan keilmuan dan institusi.

Selama masa awal perjalanannya hingga 2022, UIN Antasari memiliki sebanyak delapan rektor sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Nama-nama Rektor IAIN/UIN Antasari**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Rektor ke</b>	<b>Tahun</b>
1	K.H. Zafri Zamzam	I	1964-1972
2	H. Mastur Jahri, MA.	II	1972-1982
3	Drs. H.M. Asy'ari, MA	III	1982-1989

<sup>1</sup>Lihat, <https://www.uin-antasari.ac.id/sejarah/>

4	Prof. Dr. H. Alfani Daud	IV	1989-1995
5	Prof. Drs. KH. M. Asywadie Syukur, Lc.	V	1995-2001
6	Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, MA	VI	2001-2009
7	Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, MA.	VII	2009-2017
8	Prof. Dr. Mujiburrahman, MA.	VIII	2017-sekarang

Perubahan IAIN Antasari menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin dimotivasi oleh beberapa alasan. *Pertama*, menjawab problematika cara pandang ilmu pengetahuan secara dikotomik, ilmu agama dan ilmu umum secara terpisah, yang sudah sekian lama dianggap tidak relevan, lebih-lebih pada alam modern sekarang ini. *Kedua*, menjawab tuntutan masyarakat yang lebih realistis, yaitu memperoleh pendidikan agama dan pengetahuan modern secara seimbang dan memadai. *Ketiga*, keinginan untuk mengembangkan lembaga pendidikan secara lebih luas dan terbuka baik dilihat dari kelembagaan maupun keilmuannya.

Sebagai Universitas Islam Negeri, UIN Antasari terbuka bagi lulusan SMU/MA/SMK dari berbagai latar-belakang agama di Indonesia, khususnya pada fakultas/jurusan/program studi umum. Di samping itu, UIN Antasari juga terbuka bagi jalinan kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi dan lembaga lain, baik dalam maupun luar negeri dalam rangka peningkatan mutu akademik.

Sebelum menjadi UIN Antasari, IAIN Antasari memiliki 4 fakultas dengan 26 Prodi dan satu prodi di Program Pascasarjana. 4 Fakultas itu adalah Fakultas Syari'ah dengan 6 Prodi: Ahwal al-Syakhshiyah (AS)/ Hukum Keluarga, Prodi

Muamalat (M)/ Hukum Perdata Islam, Prodi Perbandingan Hukum dan Mazhab (PHM), Prodi Siyasah Jinayah (SJ)/ Politik dan Tata Negara Islam, Prodi Ekonomi Islam (EI), dan Prodi Perbankan Syariah (PS); Fakultas Tarbiyah dengan 9 Jurusan/Prodi: Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Tadris Bahasa Inggris (TBI), Pendidikan Matematika (PMTK), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Jurusan Kependidikan Islam (KI) dengan dua Program Studi yakni Administrasi dan Manajemen Pendidikan Islam (AMPI) dan Program Studi Bimbingan dan Konseling (BKI); Fakultas Ushuluddin dengan 4 Jurusan/Prodi: Perbandingan Agama (PA), Tafsir Hadits (TH), Aqidah Filsafat (AF), Psikologi Islam; dan Fakultas Dakwah dengan 3 Jurusan/Prodi: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bimbingan dan Penyuluhan Islam, serta Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, dan Teknologi Informatika; Pascasarjana dengan Prodi/Konsentrasi: Ilmu Tasawuf dan Filsafat Hukum Islam, Program Studi Kependidikan Islam konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam, Program Khusus Hukum Bisnis Syariah, Program khusus PAI.

Mahasiswa IAIN Antasari tahun 2011/2012 saat ini berjumlah 5.178 orang, dengan rincian : Program S-1 Fakultas Syariah 934 orang, Tarbiyah 3.509 orang (termasuk kualifikasi guru 1.055 orang), Dakwah 241 orang, Ushuluddin 397 orang (Program Khusus Fakultas Ushuluddin 108 orang), Program Diploma-3 IPII (Fakultas Tarbiyah) 121 orang, Diploma-3 Perbankan Syari'ah (Fakultas Syariah) 66 orang, dan 406 orang mahasiswa Program Pascasarjana.

Pada tanggal 3 April 2017 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari resmi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari, berdasarkan Perpres No 36 tahun 2017 yang diundangkan tanggal 7 April 2017.

Sejak awal didirikan hingga hari ini UIN Antasari Banjarmasin sudah memiliki 35 prodi, meliputi 27 prodi S1, 6 prodi S2 dan 2 prodi S3.<sup>2</sup> Jumlah mahasiswa UIN tahun 2019 sebanyak 12.203 orang, dengan jumlah lulusan sebanyak 1194 orang.

Sampai alih status dari IAIN menjadi UIN, fakultas dan prodi di UIN Antasari Banjarmasin adalah sebagai berikut:

1. Fakultas Syariah memiliki 4 prodi, yakni: Hukum Keluarga Islam (HKI), Perbandingan Mazhab (PM), Hukum Tata Negara (HTN), dan Hukum Ekonomi Syariah (HES)
2. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ada 13 prodi, yakni: Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Pendidikan Matematika (PMTK), Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI), Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII), Tadris Bahasa Inggris (TBI), Tadris Biologi (TB), Tadris Fisika (TF), Tadris Kimia (TKM), Pendidikan Profesi Guru (PPG).
3. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora ada 4 prodi, yakni: Studi Agama Agama (SAA), Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT), Aqidah dan Filsafat Islam (AFI), Psikologi Islam (PI).

---

<sup>2</sup>Mujiburrahman, *Progress Report UIN Antasari Banjarmasin*, Tahun 2019, h. 7.

4. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi ada 3 prodi, yakni: Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Komunikasi dan Penyiaran Islam KPI), Manajemen Dakwah (MD).
5. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam ada 3 prodi, yakni: Ekonomi Syariah (ES), Perbankan Syariah (PS), Akuntansi Syariah (AS).
6. Pascasarjana Program ada 6 prodi, yakni: Akhlak Tasawuf (AT), Pendidikan Agama Islam (PAI), Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Hukum Ekonomi Syariah (HES), Hukum Keluarga (HK), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), dan Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam (PAI), dan Program Doktor (S3) Ilmu Syariah (IS)

Selain itu, UIN Antasari memiliki dua lembaga dan satu satuan tugas, yakni:

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
2. Lembaga Penjaminan Mutu (LPM)
3. Satuan Pengawas Internal (SPI)

Adapun tenaga pendidik dan tenaga kependidikan UIN Antasari pada tahun 2019 berjumlah 369 dosen, dengan rincian, dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berjumlah 163, Dosen Fakultas Syariah sebanyak 43 orang, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sebanyak 39 orang, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora sebanyak 42 orang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sebanyak 35 orang dan Pascasarjana berjumlah 47 orang.<sup>3</sup> Tenaga kependidikan UIN Antasari dilihat dari jumlah dan kualifikasi sangat baik, dengan rincian 206 orang tenaga administrasi terdiri atas: a) Pejabat Struktural Eselon II (Karo) 2 orang, b) Eselon III (Kepala

---

<sup>3</sup>UIN Antasari, *Rencana Strategis 2020-2024*, h. 2.

bagian) 9 orang, c) eselon IV (Kasubbag) 24 orang, d) Jabatan Fungsional Umum sebanyak 46 orang, e) Jabatan Fungsional Tertentu sebanyak 32 orang (yang terdiri atas: pustakawan 22 orang, pranata humas 1 orang, arsiparis 3 orang, pranata komputer 4 orang dan pengadaan barang/jasa 2 orang), dan f) tenaga pramubakti berjumlah 93 orang<sup>4</sup>.

Adapun unit-unit yang mendukung terlaksananya tri dharma perguruan tinggi di UIN Antasari sebanyak 5 buah Unit Pelaksana Teknis (UPT), yakni:

1. Perpustakaan
2. Unit Teknologi Informasi dan Pangkalan Data (UTIPD)
3. Unit Pengembangan Bahasa (UPB)
4. Unit Pengembangan Kewirausahaan dan Karir (UPKK)
5. Unit Ma'had al-Jami'ah

## **B. Impelementasi Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran di UIN Antasari**

### **1. Nilai Filosofis Integrasi Ilmu UIN Antasari**

Pembangunan ilmu pengetahuan itu sejatinya tidak memposisikan ilmu pengetahuan agama dalam “oposisi biner” terhadap ilmu pengetahuan umum. Dalam ungkapan lain, inilah yang disebut sebagai “integrasi ilmu pengetahuan”. Sehingga di tingkat pendidikan tinggi berbasis agama (*faith-based*), tumbuhlah inisiasi agar lembaga pendidikan tinggi agama seperti UIN, IAIN atau STAIN tidak hanya mengembangkan ilmu dalam wadah fakultas yang ada seperti selama ini, yaitu Ushuluddin, Syariah, Tarbiyah, Adab, dan Dakwah. Perguruan Tinggi Agama

---

<sup>4</sup>Tim Penyusun, *Rencana Induk Pengembangan (RIP) UIN Antasari 2017-2039*, h. 25.

Islam sedianya turut membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan lain dalam kerangka universalitas ajaran Islam agar pemahaman terhadap nilai-nilai dan ajaran Islam yang bersumber dari Alquran maupun Sunnah Nabi semakin kontributif, dinamis, kontekstual, solutif, dan membumi (*earthing*).<sup>5</sup>

Gagasan kerangka integrasi ilmu pengetahuan juga diyakini menjadi kebutuhan tak terelakkan. Pendidikan masa depan menghajatkan adanya kerangka ideal untuk menghasilkan peserta didik dengan pendidikan yang holistik dan integratif. Thomas Lombardo dalam *Integrative Holistic Wisdom-Based Futures Education* menyebut ciri dari evolusi dan struktur program pendidikan masa depan yang meliputi peningkatan multi-segi (*multi-faceted enhancement*) dari kesadaran masa depan, pembangunan karakter kebajikan dan kearifan (*character virtues and wisdom*), pendidikan holistik yang lintas-disiplin dan berdimensi psikologis, pembelajaran mendalam dan skill kognitif tinggi, keberlanjutan dan etika lingkungan.<sup>6</sup>

Sebagai upaya mengintegrasikan kajian ilmu keagamaan (Islam) dan ilmu-ilmu umum sebagaimana diuraikan di atas dengan tetap mengedepankan taqwa sebagai inti ilmu pengetahuan (*the core of knowledge*) maka Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari telah mengembangkan beberapa prodi seperti Psikologi Islam, Ekonomi Islam, Pendidikan Bahasa (Arab dan Inggris), dan Matematika. Pemikiran itu didasari oleh keyakinan, bahwa model seperti ini akan mampu mengantarkan para mahasiswanya memiliki pengetahuan, kepribadian, dan

---

<sup>5</sup>Naskah Akademik Peningkatan Status IAIN Antasari ke UIN Antasari, h. 2

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 3

wawasan yang lebih utuh. Meminjam istilah Prof. Dr. B. J. Habibie, para mahasiswa akan memiliki kemampuan IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan sekaligus penguasaan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).<sup>7</sup>

Dalam menjelaskan filosofi integrasi ilmu, UIN Antasari menggunakan metafora sungai atau disebut dengan Sungai Pengetahuan. Metafora ini merupakan bagian dari bentuk *local wisdom*. Banjarmasin sebagai Ibu Kota Kalimantan Selatan di mana UIN Antasari berada dikenal sebagai kota Seribu Sungai dengan sungai Barito sebagai sungai terpanjangnya dan sungai Martapura yang membelah kota Banjarmasin. Metafora sungai juga digunakan sebagai lambang atau logo UIN Antasari dimana salah satu unsurnya yang berwarna biru dan hijau adalah aliran sungai yang bertransformasi menjadi pena. Bagi warga Banjar, sungai merupakan jantung kehidupan masyarakat dimana sektor ekonomi, wisata, transportasi dan lainnya disandarkan pada sungai. Sungai memberi banyak manfaat bagi masyarakat dan menjaga kelestarian alam. Dengan metafora ini, UIN Antasari diharapkan dapat memberi manfaat yang besar bagi masyarakat lokal dan global serta menjaga nilai-nilai Islam di Kalimantan Selatan.<sup>8</sup>

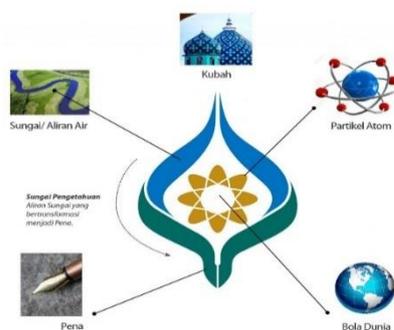
Untuk memperjelas nilai filosofi Sungai Pengetahuan berikut adalah logo UIN Antasari dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 4

<sup>8</sup>Permenag RI Nomor 29 Tahun 2017 Tentang Statuta Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, h. 12.

Gambar 1: Penjelasan Logo UIN Antasari



Metafora Sungai mewarnai empat ciri khas integrasi ilmu UIN Antasari tersebut. *Pilar pertama*, integrasi dinamis. Air sungai yang berasal dari langit, dipahami sebagai lambang wahyu Tuhan yang menjadi sumber ilmu-ilmu keislaman. Air hujan yang turun ke bumi bertemu dengan seluruh partikel yang ada di bumi dan ini melambangkan ilmu alam. Air yang dari langit dipahami dengan ayat qauliyah sedang bumi melambangkan ayat kauniyah. Keterpaduan antara air langit dan bumi yang selalu bergerak dan mengalir dipahami dengan integrasi dinamis. *Pilar kedua*, integrasi Islam dan Kebangsaan. Air yang turun ke bumi bersifat meruang dan mewaktu. Meski semua air di bumi berasal dari air langit yang sama namun dengan perbedaan ruang dan waktu turunnya air memiliki kekhasan tertentu yang membedakan antara satu sungai pada satu daerah dengan daerah lainnya. *Pilar ketiga*, berbasis lokal. Air hujan yang turun di berbagai sungai dengan lokasi berbeda menunjukkan lokalitas. *Pilar keempat*, berwawasan global. Air dari berbagai sungai yang berbeda tersebut kemudian bertemu pada samudera yang sama menunjukkan makna global.<sup>9</sup> Berikut adalah ilustrasi dari metafora Sungai Pengetahuan.

<sup>9</sup><https://idr.uin-antasari.ac.id>. filosofi keilmuan UIN Antasari, h. 16-17.

Gambar 2: Metafora Sungai Pengetahuan



UIN Antasari dalam misi pendidikan dan pengajarannya mengembangkan ilmu yang terintegrasi dengan kebangsaan, berbasis karakter dan kearifan lokal serta berwawasan global.<sup>10</sup> Dengan ini ada empat integrasi yang dikembangkan UIN Antasari, yakni: (1). Integrasi kebangsaan; (2). Integrasi Islam berbasis karakter; (3) Integrasi Islam dan lokal; dan (4). Integrasi Islam dan global. Dalam perkembangannya, integrasi tersebut ada sedikit perubahan yang disebut dengan empat pilar filosofi integrasi UIN Antasari, yakni: (1). Integrasi dinamis; (2). Integrasi Islam dan Kebangsaan; (3). Berbasis lokal; dan (4). Berwawasan global.<sup>11</sup>

Integrasi dinamis dimaksudkan sebagai integrasi ilmu yang memadukan ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora dengan ilmu-ilmu keislaman, sehingga saling memperkaya (*mutually enriching*), saling memperbarui (*mutually renewing*), saling mencerahkan (*mutually illuminating*).<sup>12</sup> Integrasi Islam dan Kebangsaan dimaksudkan bahwa nilai-nilai keislaman yang mengakui eksistensi negara bangsa,

<sup>10</sup>Statuta UIN Antasari, h. 10.

<sup>11</sup>Lihat, Filosofi Keilmuan UIN Antasari, h. 3.

<sup>12</sup>Renstra UIN Antasari Tahun 2020-2024, h. 4.

sehingga menjadi titik-temu antara nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Integrasi Islam dan kebangsaan penting dalam orientasi kajian-kajian ilmiah agar selaras dengan Pancasila dan UUD 1945. Pengembangan keilmuan atau kajian keilmuan dilakukan berdasarkan pada kebutuhan dan tuntutan lingkungan alam dan sosial di masyarakat Banjar secara regional; dan berbasis pada nilai kearifan lokal (lokal wisdom), yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ini disebut dengan kajian keilmuan berbasis lokal. Sedangkan kajian-kajian keilmuan diperkaya dengan wawasan yang mendunia sebagai konsekuensi kehidupan modern era informasi dan globalisasi, dan diproyeksikan mampu berkontribusi bagi peradaban global merupakan kajian keilmuan yang berwawasan global.<sup>13</sup> Berikut adalah uraian mengenai empat pilar filosofi keilmuan UIN Antasari.

a. Integrasi Dinamis.

Gagasan integrasi ilmu yang dinamis ini kiranya sesuai dengan pandangan Islam bahwa ilmu bisa dipelajari dari alam semesta (makro kosmos) dan manusia (mikro kosmos), bisa pula didapat dari kitab suci (wahyu). Islam mengajarkan, alam semesta adalah âyât, sebagaimana Alqur'an adalah âyât, yang artinya tanda-tanda. Dilihat dari sudut pandang sufisme, kitab suci, alam semesta dan diri manusia, semuanya adalah penampakan dari nama-nama Tuhan yang indah (*al-asmâ' al-husnâ*). Alqur'an menyebutkan bahwa Adam menjadi lebih mulia dari malaikat, karena Tuhan mengajarnya nama-nama segala sesuatu (Q.S al-Baqarah/2: 31-33). Nama (*name/ism*) adalah tanda atau simbol bagi yang dinamai (*named/musamma*). Ilmu yang diterima oleh Adam dan kemudian dikembangkan oleh anak cucunya,

---

<sup>13</sup>UIN Antasari, Rencana Strategis 2020-2024, h. 4.

adalah usaha untuk menggali dan menyelami makna dibalik nama-nama atau tanda-tanda.<sup>14</sup>

Ada dua jenis tanda, yaitu ayat-ayat *kauniyah* (tanda-tanda di alam semesta, termasuk di dalamnya manusia), dan ayat-ayat *qawliyah* (tanda-tanda yang diwahyukan, melalui Alqur'an dan Hadis). Ilmu yang didapatkan manusia melalui kajian-kajian terhadap ayat-ayat *kauniyah*, akan memberinya kemudahan dan kenyamanan dalam menjalani hidup, sementara ilmu yang didupakannya melalui refleksi terhadap wahyu ilahi atau ayat-ayat *qauliyah* akan memberinya kesadaran tentang makna hidup. Pemahaman terhadap tali-temali sebab akibat dan berbagai rahasia yang ada di alam semesta, manusia dapat mengembangkan aneka teknologi guna kemudahan hidupnya. Sementara agama (wahyu) membantunya untuk menjawab berbagai pertanyaan fundamental seperti dari mana ia berasal, apa yang harus ia lakukan selama hidup, dan ke mana kelak ia akan pergi setelah mati. Semua jawaban yang diberikan agama atas berbagai pertanyaan fundamental ini, pada gilirannya akan membuat manusia sadar akan makna hidupnya yang sejati.<sup>15</sup>

Kesadaran epistemologis yang integratif berpandangan bahwa, selain nalar rasional dan pembuktian empiris, intuisi dan wahyu juga salah satu sumber pengetahuan yang benar. Pandangan integratif menolak saintisme, yang menganggap kebenaran hanyalah yang sesuai dengan sudut pandang sains semata, dan tidak ada lagi kebenaran di luar itu. Jika digali lebih dalam mengenai integrasi nilai-nilai agama dengan ilmu ini, maka tentu ada perbedaan antara ilmu-ilmu sosial

---

<sup>14</sup>UIN Antasari, *Filosofi Keilmuan UIN Antasari Banjarmasin*, h. 4

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 6.

dan humaniora di satu sisi, dan ilmu-ilmu alam di sisi lain. Ilmu-ilmu sosial dan humaniora, karena menyangkut hidup manusia, lebih dekat bersentuhan dengan ilmu-ilmu keislaman. Hubungannya bersifat timbal balik bahkan interpenetratif, yang memperkaya, memperbarui dan mencerahkan satu sama lain. Inilah yang disebut integrasi dinamis antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Di satu sisi, ilmu-ilmu sosial dan humaniora dapat membantu mempertajam pemahaman dan refleksi kita terhadap agama, baik agama sebagai kenyataan empiris, atau agama sebagai ajaran. Di sisi lain, teori-teori dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yang sebagian dipengaruhi oleh pandangan dunia yang sekuler dan Barat sentris, dapat dievaluasi dan dikritik oleh ilmu-ilmu keislaman.<sup>16</sup>

Dalam pandangan integrasi dinamis, ayat-ayat Tuhan dalam kitab suci tidaklah bertentangan melainkan sejalan dengan ayat-ayat di alam semesta, maka tidak menutup kemungkinan bahwa temuan-temuan ilmiah dalam ilmu-ilmu alam, dapat menjelaskan ungkapan-ungkapan yang ada di dalam Alqur'an. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah tafsir ilmiah (*al-tafsîr al-'ilmî*) terhadap Alqur'an. Di sisi lain, berbagai temuan ilmiah dalam bidang fisika, biologi, kimia dan ilmu-ilmu lainnya, mungkin akan dapat membantu pengembangan ilmu-ilmu keislaman seperti teologi (*'ilm al-kalâm*) dan hukum Islam (fiqh). Teori-teori fisika boleh jadi dapat menjadi argumen tentang eksistensi Tuhan, kejadian alam dari tiada kepada ada, atau bahkan tentang kehidupan sesudah mati.<sup>17</sup>

#### b. Integrasi dengan Kebangsaan

---

<sup>16</sup>*Ibid*, h.7

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 8.

Integrasi Islam dan Kebangsaan dimaksudkan bahwa nilai-nilai keislaman yang mengakui eksistensi negara bangsa, sehingga menjadi titik-temu antara nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Integrasi Islam dan kebangsaan penting dalam orientasi kajian-kajian ilmiah agar selaras dengan Pancasila dan UUD 1945.<sup>18</sup>

Kajian-kajian ilmiah harus dilakukan melalui metode ilmiah yang objektif, berdasarkan nalar rasional dan pembuktian empiris. Tetapi, ketika seorang ilmuwan pertama kali memutuskan apa saja di antara begitu banyak masalah ilmiah yang harus dipilihnya untuk dipelajari, diteliti dan dikembangkan, maka ia harus mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. UIN Antasari berusaha untuk menanamkan satu nilai penting yang menjadi rujukan dalam menentukan pilihan objek studi dan kegunaannya, yaitu integrasi Islam dan kebangsaan. Hal ini bisa dipahami, karena lembaga UIN merupakan universitas berlabel Islam dan dibiayai pemerintah.<sup>19</sup>

UIN Antasari menekankan pentingnya integrasi Islam dan kebangsaan dalam orientasi kajian-kajian ilmiahnya agar radikalisme dapat disingkirkan. Semua kajian ilmiah yang dilaksanakan, harus sejalan dengan amanat Pembukaan UUD 1945, yang bercita-cita ingin mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum dan menjaga perdamaian dunia. Selain orientasi kajian-kajian ilmiahnya, integrasi Islam dan kebangsaan tersebut, lebih diperdalam lagi dengan membangun kesadaran akan kesatuan dalam keragaman, yang dalam slogan kebangsaan kita disebut 'Bhinneka Tunggal Ika'.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Renstra UIN Antasari, h. 4.

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 8-9.

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 9

Ini membuktikan bahwa tidak berarti UIN akan menjadi universitas yang tertutup, apalagi anti terhadap para penganut agama lain. Islam mengajarkan bahwa perbedaan adalah kehendak Tuhan. Karena itu, manusia tidak bisa menyeragamkan atau menghapus perbedaan. Tuhan menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar mereka saling mengenal, dan berlomba-lomba berbuat kebaikan. Dengan demikian, yang menjadi soal bukan bagaimana kita menghapuskan, melainkan bagaimana kita mengelola perbedaan itu, sehingga menjadi rahmat, bukan laknat. UIN Antasari, sebagai lembaga yang mengintegrasikan Islam dan kebangsaan, akan menanamkan sikap yang positif terhadap perbedaan, dan berusaha mengelola perbedaan itu secara damai dan berkeadilan.<sup>21</sup>

c. Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan keilmuan atau kajian keilmuan dilakukan berdasarkan pada kebutuhan dan tuntutan lingkungan alam dan sosial di masyarakat Banjar secara regional; dan berbasis pada nilai kearifan lokal (*local wisdom*), yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ini disebut dengan kajian keilmuan berbasis lokal.<sup>22</sup>

Yang dimaksud dengan berbasis lokal di sini, yaitu: *pertama*, berbasis pada kebutuhan dan tuntutan lingkungan alam dan sosial, dan *kedua*, berbasis pada kearifan lokal, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

---

<sup>21</sup>*Ibid*, h. 10.

<sup>22</sup>Renstra UIN Antasari Tahun 2020-2024.

UIN Antasari bertanggungjawab untuk memberikan layanan pendidikan tinggi kepada masyarakat di daerah Kalsel dan Kalimantan pada umumnya, agar mereka tidak ketinggalan dari masyarakat Indonesia di daerah-daerah lain. Di sisi lain, banyak sungai tetapi kurang terawat, dan banyaknya pertambangan batubara yang dalam jangka panjang akan menimbulkan dampak-dampak buruk sebagai akibat dari perusakan lingkungan, masih tingginya angka buta huruf di daerah tertentu di Kalsel, dan masih rendahnya tingkat keselamatan dan kesehatan ibu dan anak, harus menjadi perhatian UIN dalam menyusun berbagai program studi yang diperlukan.<sup>23</sup>

UIN Antasari, akan melakukan kajian-kajian mendalam terhadap berbagai kearifan lokal tersebut, baik yang digali dari sumber-sumber sejarah, ataupun dari karya-karya para ulama dan cendekiawan Banjar dari masa ke masa. Hal ini dianggap penting, karena sejak era Sultan Suriansyah di abad ke-16, dilanjutkan oleh Muhammad Arsyad al-Banjari di abad ke-18, lalu oleh perjuangan Antasari di abad ke-19, hingga perjuangan para ulama di masa perang revolusi, Islam selalu menjadi ruh dinamika masyarakat Banjar. Kajian-kajian filologis terhadap manuskrip-manuskrip yang ditulis para ulama Banjar di masa lampau, patut digiatkan. Termasuk di dalamnya pula kajian-kajian terhadap kesenian daerah, sastra lisan dan tulisan, yang pada umumnya sangat bernuansa Islam. Kajian-kajian terhadap tradisi lokal ini, diharapkan tidak hanya terbatas apalagi tenggelam di masa lalu, melainkan terus bersinambung dengan berbagai perkembangan yang terjadi di masa sekarang. Melalui kajian-kajian ini, diharapkan akan muncul suatu

---

<sup>23</sup>Filosofi Keilmuan UIN Antasari, h. 11.

sikap menghargai terhadap budaya lokal, menyerap nilai-nilainya yang positif dan berusaha melestarikan, mengembangkan dan mengadaptasikannya sesuai tuntutan zaman.<sup>24</sup>

#### d. Berwawasan Global

Kajian-kajian keilmuan diperkaya dengan wawasan yang mendunia sebagai konsekuensi kehidupan modern era informasi dan globalisasi, dan diproyeksikan mampu berkontribusi bagi peradaban global merupakan kajian keilmuan yang berwawasan global.<sup>25</sup>

Perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi yang makin canggih, telah melahirkan globalisasi. Era global disebut dengan era informasi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi makin hari makin luar biasa. Orang bisa berkomunikasi satu sama lain, dari tempat yang sangat jauh, dengan mudah, cepat dan murah. Batas-batas geografis, politik, budaya, agama, etnis dan sebagainya, bukan lagi penghalang bagi komunikasi antar manusia.<sup>26</sup>

Globalisasi memiliki sisi positif dan negatif, sisi terang dan sisi gelap. Kajian-kajian keilmuan di UIN Antasari, akan berusaha mengambil, mengembangkan dan turut serta menyumbangkan hal-hal yang positif dari globalisasi, dan pada saat yang sama, juga berusaha mencegah dan menghindari hal-hal yang negatif. Terbukanya pintu yang sangat lebar bagi kesadaran akan kesamaan umat manusia, terlepas dari perbedaan agama, warna kulit, etnis, bangsa dan sebagainya merupakan sisi positif globalisasi. Dominasi negara-negara yang

---

<sup>24</sup>*Ibid.* h. 12.

<sup>25</sup>Renstra UIN Antasari, h. 4.

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 13.

kuat secara politik, ekonomi dan budaya terhadap negara-negara yang lemah merupakan sisi negatif globalisasi.<sup>27</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa nilai filosofi Sungai Pengetahuan yang tergambar dalam logo UIN Antasari dijabarkan lebih rinci pada empat pilar filosofi keilmuan yang mencakup: integrasi dinamis antara sains dan ilmu keislaman, integrasi Islam dan Kebangsaan, berbasis lokal dan berwawasan global. Nilai filosofi ini mengandaikan empat entitas saling terkait dan tidak terpisahkan yakni bidang keilmuan sains dan Islam, kebangsaan dan lokal yang terkoneksi dengan wacana global.

## **2. Kebijakan Integrasi Ilmu di UIN Antasari**

### **a. Kebijakan di Tingkat Rektorat**

Kebijakan integrasi ilmu di tingkat rektorat atau UIN Antasari dapat dirujuk pada sejumlah dokumen yang dirumuskan pimpinan. Dokumen yang akan digali adalah yang berkenaan dengan tridharma perguruan tinggi dan memuat nilai-nilai filosofi integrasi ilmu. Dokumen tersebut adalah Rencana Strategis dan Rencana Operasional UIN Antasari dan Sistem Penjaminan Mutu Internal.

Dalam Renstra dan Renop UIN Antasari di bidang pendidikan, kebijakan integrasi ilmu memuat sejumlah agenda, diantaranya:

- 1) Terwujudnya pedoman integrasi ilmu.
- 2) Pengikutsertaan dosen dalam pembinaan wawasan integrasi ilmu.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang integratif.

---

<sup>27</sup>*Ibid*, h. 14.

- 4) Internalisasi nilai-nilai kebangsaan, akhlak mulia dan moderasi beragama dalam kegiatan ma'had al-Jami'ah dan tridharma perguruan tinggi.
- 5) Pengembangan kajian budaya lokal dalam pembelajaran dan penelitian.
- 6) Pengembangan kompetensi bahasa asing bagi dosen dan mahasiswa.
- 7) Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis integrasi ilmu dan kearifan lokal.<sup>28</sup>

Program kerja yang tergambar dalam Renstra dan Renop UIN Antasari di atas menunjukkan adanya 4 pilar nilai integrasi UIN Antasari yakni integrasi dinamis dalam pengembangan kurikulum dan pengabdian masyarakat, penanaman nilai akhlak mulia dan kebangsaan melalui program kegiatan yang dilakukan oleh Ma'had al-Jami'ah, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dan penelitian serta berwawasan global dalam bentuk pengembangan dan penguasaan bahasa asing untuk dosen dan mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu sebagai amanah perubahan IAIN ke UIN menjadi perhatian serius pimpinan.

Integrasi ilmu juga nampak dalam dokumen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) UIN Antasari. Dalam bidang akademik, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat SPMI menyebutkan sejumlah program diantaranya: (1). Untuk bidang akademik adalah mengembangkan program akademik yang mengedepankan konsep integrasi antar bidang ilmu melalui pengembangan cluster serta mengurangi pengembangan program akademik yang bersifat fragmental,

---

<sup>28</sup>Rencana Strategis UIN Antasari Banjarmasin 2020-2024, h. 16-21.

jangka pendek dan tidak terstruktur.<sup>29</sup> Dalam standar pendidikan yang dimuat di standar isi pembelajaran dinyatakan bahwa bahan kajian setiap mata kuliah terintegrasi.<sup>30</sup> (2). Untuk bidang penelitian, UIN Antasari mengarah pada integrasi ilmu dengan program prioritas cluster/tema penelitian dan pengembangan yang bermuara pada penguatan kawasan keilmuan fakultas dengan tetap berpijak pada nilai-nilai ke-Islam-an yang menjadi paradigma pengembangan keilmuan universitas berbasis lokalitas, globalitas dan integrasi ilmu.<sup>31</sup> dan lulusan UIN Antasari mampu melakukan penelitian interdisiplin ilmu, multidisiplin ilmu dan transdisiplin dengan dengan kajian penelitian mutakhir, inovatif dan original.<sup>32</sup> UIN Antasari juga mendorong adanya integrasi ilmu dalam penelitian baik dosen atau mahasiswa. Dalam Standar Isi Penelitian dinyatakan bahwa LP2M memfasilitasi dosen dan/atau mahasiswa untuk melaksanakan penelitian dasar dan atau terapan yang meliputi materi integrasi Islam dan ilmu pengetahuan berbasis local, berwawasan global untuk kepentingan nasional serta berdasarkan asas manfaat, mutakhir dan antisipasi kebutuhan masa depan.<sup>33</sup> Integrasi ilmu yang tergambar dalam empat pilar filosofi keilmuan UIN Antasari ini juga menjadi kebijakan pengembangan penelitian Litapdimas dosen UIN Antasari tahun 2021 dengan menekankan pada integrasi dinamis antara keilmuan Islam dengan bidang ilmu lain sebagai penguat, kajian manuskrip untuk mengangkat isu lokal, kajian kebangsaan untuk melihat isu-isu actual dalam kehidupan berbangsa dan kajian isu-isu

---

<sup>29</sup>Tim Perumus, *Pedoman Kelembagaan Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) UIN Antasari Banjarmasin*, Tahun 2018, h. 6.

<sup>30</sup>*Ibid.* h. 1.

<sup>31</sup>*Ibid.* h. 8.

<sup>32</sup>*Ibid.* h. 2.

<sup>33</sup>*Ibid.* h. 18.

kontemporer serta global.<sup>34</sup> (3). Dalam bidang pengabdian kepada masyarakat, integrasi ilmu juga menjadi kebijakan UIN Antasari. Pada Standar Hasil Pengabdian kepada Masyarakat dinyatakan bahwa rektor melalui LP2M menugaskan kepada dosen atau mahasiswa untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dengan melalui berbagai disiplin ilmu integratif dan pengabdian kepada masyarakat didasarkan pada hasil penelitian dan pengembangan berbagai disiplin ilmu integratif yang relevan.<sup>35</sup> Dokumen ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan nilai-nilainya telah menjadi agenda dan program UIN Antasari.

#### **b. Kebijakan di Tingkat Fakultas**

Kebijakan integrasi ilmu di tingkat fakultas dapat dilihat pada Renstra dan Renop Fakultas yang merupakan turunan dari Renstra dan Renop UIN Antasari. Selain sebagai turunan dari Renstra UIN, juga tentunya memuat kekhasan bidang keilmuan masing-masing fakultas yang membedakannya dengan fakultas lain. Uraian kebijakan di tingkat fakultas mencakup bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat sejauh hal itu termaktub dalam Renstra dan Renop fakultas.

Dalam kebijakan di bidang pendidikan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) mengagendakan peningkatan buku ajar yang terintegrasi dengan ilmu keislaman. Untuk itu dosen akan dilibatkan dalam sejumlah kegiatan seminar, lokakarya dan pelatihan dalam bidang pembelajaran dan integrasi ilmu. Dalam

---

<sup>34</sup>Lihat Lampiran I pada surat Pengumuman Penerimaan Seleksi Proposal Penelitian Litapdimas Tahun 2021 UIN Antasari.

<sup>35</sup>Tim Perumus, *Pedoman Kelembagaan*, h. 24-25.

bidang penelitian, FTK mengagendakan adanya peningkatan hasil penelitian dosen yang terintegrasi dengan ilmu keislaman dan kearifan lokal termasuk dalam hal ini publikasi ilmiah dosen di jurnal nasional dan internasional bereputasi.<sup>36</sup> Kebijakan tentang pengabdian kepada masyarakat tidak termuat dalam Renstra FTK.

Sebagai bentuk implementasi integrasi ilmu dalam pembelajaran, FTK memasukkan mata kuliah Pengantar Integrasi Ilmu di semua kurikulum prodi. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah tingkat universitas sehingga semua fakultas memuatnya dalam kurikulum prodi. Namun demikian, FTK sejauh ini belum membuat seperangkat dokumen baik dalam pembelajaran, penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat yang terintegrasi dan merupakan pedoman teknis pelaksanaan sebagai turunan dari Renstra dan Renop fakultas. Belum ada juga dokumen terkait pengembangan kurikulum dan panduan pembelajaran model integrasi ilmu. Untuk pembinaan akhlak mahasiswa dilakukan di Ma'had al-Jamiah sedang integrasi Islam dan kebangsaan ada pada mata kuliah Kewarganegaraan dan mata kuliah Pancasila.<sup>37</sup>

Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDK), integrasi ilmu menjadi tujuan rencana strategis fakultas terutama pada bidang pendidikan. Sementara pada bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, integrasi ilmu tidak disebutkan secara tegas. Adapun tujuan Renstra FDK adalah:

---

<sup>36</sup>Tim Penyusun, *Rencana Strategis (Renstra) dan Rencana Operasional (Renop) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin 2020-2024*, h. 26-28.

<sup>37</sup>Wawancara dengan Dr. H. Hamdan, M.Pd (dekan FTK) pada 18 April 2022 bertempat di ruang Dekan FTK.

- 1) Melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran ilmu kedakwaan dan komunikasi yang terintegrasi dinamis, integrasi Islam dan kebangsaan, berbasis lokal dan berwawasan global.
- 2) Melaksanakan pendidikan akhlak dan spiritual Islam di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- 3) Mengembangkan penelitian yang memiliki manfaat dalam rangka pengembangan ilmu kedakwaan dan komunikasi serta ilmu lain yang terkait.
- 4) Mengembangkan pengabdian masyarakat berbasis riset yang bermanfaat bagi masyarakat.
- 5) Mengembangkan pelaksanaan kerjasama bidang ilmu kedakwaan dan komunikasi dengan perguruan tinggi dan/atau lembaga lain.
- 6) Mengembangkan tata kelola berdasarkan manajemen professional dalam rangka mencapai kepuasan civitas akademika dan stakeholder.<sup>38</sup>

Berdasarkan tujuan tersebut, FDK juga memasukkan mata kuliah baru yakni Pengantar Integrasi Ilmu dalam kurikulumnya yang juga merupakan mata kuliah rumpun universitas. Sementara itu, untuk memperkuat nilai integrasi Islam, kebangsaan dan karakter, FDK juga memprogramkan mata kuliah yang memperkuat wawasan keislaman mahasiswa, kebangsaan dan nilai-nilai akhlak serta mewajibkan mahasiswa mengikuti kegiatan Ma'had al-Jami'ah, PBAK dan Pelatihan Keterampilan Keagamaan (PKK).<sup>39</sup> Dalam hal penelitian, FDK

---

<sup>38</sup>Tim Penyusun, *Rencana Strategis 2020-2024 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin*, h. 6.

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 7

mengagendakan peningkatan kualitas dan kuantitas penelitian dosen yang berbasis lokal yakni keagamaan masyarakat Banjar.<sup>40</sup>

Penguatan nilai-nilai Islam nampak dalam sajian kurikulum di tingkat fakultas. Mata kuliah keagamaan tersebut mencakup Ulumul Qur'an, Ulumul Hadis, Akhlak Tasawuf, Ushul Fiqh, Ilmu Tauhid, Ilmu Kalam, Sejarah Peradaban Islam, Fiqh Ibadah dan mata kuliah Muamalah dan Munakahat. Untuk memperkuat nilai-nilai Islam dan kebangsaan, FDK menyajikan mata kuliah yang merupakan rumpun mata kuliah UIN Antasari yakni Pancasila, Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia. Untuk memperkuat nilai integrasi Islam dan budaya lokal, FDK menyajikan mata kuliah Islam dan Budaya Lokal.<sup>41</sup>

Penguatan wawasan keislaman di tingkat fakultas juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Wakil Dekan Bidang Akademik FDK, yang menyatakan bahwa mahasiswa FDK diproyeksikan menjadi dai dan untuk itu perlu penguasaan ilmu-ilmu keagamaan yang kuat. Karena itu, meski ada perubahan dan penambahan mata kuliah baru di tingkat UIN, mata kuliah keagamaan di FDK tetap dipertahankan bahkan malah akan diperkuat. Penguatan dilakukan dalam bentuk penambahan jumlah SKS mata kuliah Tafsir dan Hadis yang semula hanya 3 dan dua SKS menjadi masing-masing 5 SKS.<sup>42</sup>

Kebijakan integrasi ilmu di FDK muncul dalam bentuk *separated curriculum* di mana masing-masing ilmu antara ilmu agama, ilmu sosial dan umum

---

<sup>40</sup>*Ibid*, h. 10.

<sup>41</sup>Buku Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, dokumen kurikulum tahun 2018, h. 539.

<sup>42</sup>Wawancara dengan Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Dr. Taufiqurahman, M.Pd di ruang kerja beliau pada Selasa, 19 Juli 2022 pukul 10.00 s.d 11.30.

dibuat secara terpisah dan tidak menyatu dalam satu mata kuliah. Pimpinan fakultas juga tidak membuat instruksi secara formal kepada dosen untuk melakukan integrasi ilmu dalam pembelajaran. Begitu juga halnya dalam bidang penelitian. Meski dosen dan mahasiswa sudah melakukan penelitian yang terintegrasi namun bukan menjadi kebijakan fakultas tetapi lebih pada pilihan dosen ataupun mahasiswa dalam mengambil tema penelitian yang menarik baginya. Ini menunjukkan integrasi ilmu tidak terimplementasikan secara formal.

Dalam kebijakan integrasi ilmu di Fakultas Syariah (FS) sebagaimana tergambar dalam Renstra fakultas, program integrasi ilmu banyak mengacu pada renstra universitas. Dalam bidang pendidikan, FS mengagendakan pembuatan buku pedoman integrasi ilmu dalam bidang hukum. Bagi tenaga pendidikan, merencanakan pembinaan wawasan integrasi ilmu antara hukum Islam dan ilmu hukum umum.

Selain itu, juga mengembangkan kurikulum yang terencana, integratif, update dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Untuk nilai filosofi integrasi Islam dan kebangsaan, FS mewajibkan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan Ma'had dalam kerangka internalisasi nilai-nilai kebangsaan, akhlak mulia dan moderasi beragama. Dalam mengintegrasikan antara nilai Islam dan budaya lokal, FS mengembangkan kajian budaya lokal dalam pembelajaran dan penelitian. Sedang untuk pengembangan wawasan mahasiswa di tingkat global, FS mengadakan pendampingan peningkatan kompetensi bahasa asing untuk dosen dan mahasiswa dengan target skor TOEFL 450/400 bagi mahasiswa program bahasa dan 500/450 bagi dosen. Dalam hal ini, mahasiswa juga diikut sertakan dalam kegiatan kemahasiswaan baik di tingkat nasional maupun internasional yang

bekerjasama dengan perguruan tinggi atau lembaga luar negeri disamping keterlibatan mahasiswa pada asosiasi keilmuan di tingkat nasional dan internasional. Dalam bidang penelitian, integrasi ilmu diwujudkan dalam bentuk kolaborasi antara dosen, mahasiswa dan antar dosen lintas keilmuan dan antar lembaga. Hasil penelitian lintas bidang ilmu ini juga nantinya akan dimanfaatkan dalam bidang pengajaran. Bidang integrasi ilmu dan budaya, FS memprogramkan pengembangan penelitian berbasis problem sosial dan keagamaan masyarakat Banjar. Demikian juga pengabdian kepada masyarakat juga dilakukan dengan berbasis integrasi ilmu dan kearifan lokal.<sup>43</sup>

Secara tertulis dan formal, pimpinan FS belum membuat kebijakan keharusan dosen mengintegrasikan keilmuan pada saat mengajar di kelas. Demikian juga dalam penelitian dan pengabdian masyarakat baik yang dilakukan oleh dosen atau mahasiswa.

Secara individu, dosen telah melakukan integrasi ilmu dalam pembelajaran berdasarkan inisiatif mereka masing-masing. Misalnya, integrasi antara hukum positif dan hukum Islam atau dalam penelitian mahasiswa, integrasi dilakukan dalam bentuk tinjauan hukum Islam dan positif. Dalam rapat dosen, pimpinan juga selalu mengingatkan akan integrasi ilmu. Kebijakan bantuan penerbitan buku di fakultas, pimpinan juga tidak mensyaratkan integrasi ilmu dalam proses seleksi penerima bantuan. Dosen yang memiliki karya tulis ilmiah dan diterbitkan maka akan dibantu sebagian dana penerbitannya oleh fakultas. Kebijakan dalam

---

<sup>43</sup>Rencana Strategis Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin 2020-2024, h. 11-20.

penulisan karya tulis ilmiah untuk mahasiswa juga demikian. Tidak ada kebijakan khusus bahwa penulisan skripsi harus menggunakan model integrasi ilmu.<sup>44</sup>

Implementasi integrasi dari nilai berbasis karakter UIN Antasari di FS adalah adanya buku Pedoman Kode Etik Mahasiswa dan terbentuknya dewan etik mahasiswa. Buku tersebut memandu etika mahasiswa dalam beraktifitas dan adanya pembinaan pada mahasiswa Program Khusus Prodi Perbandingan Mazhab.<sup>45</sup>

Kebijakan integrasi ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) baik pada bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, kemahasiswaan dan alumni serta kualitas kelembagaan belum disebutkan secara eksplisit. Sementara itu, pada latar belakang penulisan Renstra Fakultas dinyatakan bahwa fokus pengembangan UIN Antasari yang tentunya juga menjaga fokus fakultas yakni integrasi ilmu, kearifan lokal, pendidikan akhlak dan religious culture, pengembangan Ma'had al-Jamiah dan peningkatan akses terhadap perguruan tinggi.<sup>46</sup> Integrasi ilmu juga disebutkan pada visi fakultas yakni menjadi fakultas yang Unggul dan Berakhlak dengan mengintegrasikan Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam dan Keindonesiaan di Regional Kalimantan dan Kawasan Indonesia Timur pada Tahun 2026. Pada Misi Fakultas di bidang pendidikan juga ditegaskan misinya adalah menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang unggul dalam ilmu ekonomi dan bisnis Islam yang terintegrasi dengan kebangsaan, berbasis

---

<sup>44</sup>Wawancara dengan pimpinan Fakultas Syariah, Dekan, WD 1 dan WD II, Raub 27 Juli 2022 jam 09.00-10.00 di ruang dekan.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Dr. Budi Rahmat Hakim, wakil dekan bidang kemahasiswaan Fakultas Syariah, pada Rabu, 27 Juli 2022 jam 11.30.

<sup>46</sup>Rencana Strategis (Renstra) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Tahun 2018-2022, h. 3.

karakter dan kearifan lokal serta berwawasan global. Artinya, nilai filosofi integrasi UIN juga menjadi konsen fakultas.<sup>47</sup> Dalam tabel 3.3 tentang Indikator Kinerja Utama (IKU) bidang Pendidikan, kebijakan integrasi ilmu di fakultas tidak belum Nampak. Dari 11 IKU yang telah ditetapkan seperti peningkatan akses dan mutu calon mahasiswa, peningkatan mutu program studi, perbaikan nisbah mahasiswa/dosen, perbaikan sarana dan prasarana PBM, pengembangan prasarana laboratorium computer, peningkatan sumber dan media pendidikan, peningkatan kualitas dosen, pemantapan implemantasi kurikulum berbasis KKNI, peningkatan daya saing lulusan, peningkatan sistem informasi untuk layanan akademik dan terakhir peningkatan sistem informasi untuk pembelajaran e-learning.<sup>48</sup> Butir-butir IKU tersebut memang banyak menyahuti keperluan akreditasi prodi namun belum banyak mengakomodir nilai filosofi integrasi UIN Antasari terutama di bidang pendidikan.

Berdasarkan data dokumen maupun wawancara di atas menunjukkan bahwa baik universitas maupun fakultas sesungguhnya memiliki perhatian yang besar dalam mewacanakan integrasi ilmu baik di bidang pembelajaran maupun penelitian. Sementara, untuk pengabdian kepada masyarakat belum banyak terakomodir. Hal dikarenakan kegiatan tersebut lebih banyak ditangani oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M). Meski pun pengabdian kepada masyarakat juga dilakukan prodi di setiap fakultas. Integrasi ilmu termuat secara jelas dalam dokumen Renstra dan Renop universitas dan

---

<sup>47</sup>*Ibid*, h. 31.

<sup>48</sup>*Ibid*, h. 41-42.

fakultas. Namun, kebijakan tersebut belum diturunkan menjadi kebijakan teknis pelaksanaan dalam bentuk buku Pedoman Pengembangan Kurikulum atau Buku Panduan Pembelajaran Terintegrasi, misalnya, sehingga integrasi ilmu dalam pembelajaran yang dilakukan oleh dosen lebih berdasarkan inisiatif masing-masing dosen dan tidak mengacu pada pedoman pembelajaran yang terintegratif dan juga tidak didasarkan pada instruksi pimpinan yang mengharuskan dosen melakukan integrasi ilmu. Demikian juga dalam penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat.

### **3. Implementasi integrasi Ilmu dalam Pembelajaran**

#### **a. Pembelajaran Kurikulum Formal**

Dalam pembelajaran, ada beberapa langkah yang dilakukan dosen yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Persiapan menyangkut dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dosen dan ketersediaan bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran baik itu karya dosen sendiri atau dosen lainnya yang menyajikan bahan materi terintegrasi antara sains dan ilmu lainnya berdasarkan nilai integrasi UIN yakni integrasi Islam dan sains, integrasi kebangsaan, integrasi dengan nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dan berwawasan global. Dalam pelaksanaan pembelajaran, kegiatan yang dilakukan dosen adalah membuka pembelajaran, menyampaikan materi dan mengevaluasi pembelajaran atau disebut dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan inti pembelajaran, dosen melakukan proses transfer pengetahuan mulai dari menyajikan bahan kajian, penggunaan metode dan strategi tertentu yang memudahkan mahasiswa memahami materi pelajaran, model atau bentuk integrasi ilmu yang

digunakan dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Sedang tahap evaluasi, data yang digali mencakup bentuk evaluasi yang digunakan dosen. Apakah tertulis, lisan atau praktik baik laboratorium atau lapangan. Bagaimana pelaksanaan tes formatif dan sumatif yang dilakukan. Dan yang terpenting adalah semua dikaitkan dengan integrasi ilmu, mulai dari materi, RPS, sajian materi ajar dan evaluasi yang digunakan.

### **1) Pembelajaran Dosen Sains**

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen prodi sains di FTK ditemukan data bahwa dalam persiapan pembelajaran dosen memiliki RPS untuk tiap mata kuliah yang diajarkan. RPS menjadi syarat kelengkapan dokumen penting bagi dosen dalam mengajar, dan diperlukan untuk efektifnya pembelajaran.

RPS yang dibuat oleh dosen: a. belum tergambar adanya integrasi ilmu dalam proses pembelajaran yang memuat model integrasi yang dilaksanakan, b. belum terlihat bentuk evaluasi terintegrasi yang digunakan, dan c. belum terlihat daftar buku ajar terintegrasi yang akan digunakan dosen atau mahasiswa dalam pembelajaran.

#### **a). Kegiatan Pembelajaran**

Dalam pembelajaran mata kuliah Pendahuluan Fisika Kuantum dan Keterpaduan Islam dan Sains, dosen memulai dengan menyiapkan RPS. RPS untuk kedua mata kuliah tersebut belum memunculkan integrasi ilmu baik pada deskripsi

capaian pembelajaran maupun pada kemampuan akhir yang ingin dicapai dalam pembelajaran.<sup>49</sup>

Dalam proses pembelajaran dan evaluasinya, dosen tidak menuntut mahasiswa untuk mengintegrasikannya dengan keilmuan lain. Meski demikian, dalam proses pembelajaran dosen menjelaskan materi dengan pola integrasi ilmu. Pada topik bahasan tentang Konsep Seni dan Arsitektur dalam Pandangan Sains Teknologi dan Agama dalam mata kuliah Keterpaduan Islam dan Sains, dosen mengintegrasikan antara keilmuan sains dan agama dalam memandang seni dan arsitektur.

Demikian juga pada bahasan Konsep Kesucian dalam Islam, Konsep Halal dalam Islam dan bahasan tentang Najis, dosen menjelaskannya dari perspektif fiqh dan sains dengan mengkaji artikel-artikel tentang kuman, racun dan kotoran yang ada pada najis. Sehingga dalam penjelasannya kepada mahasiswa, dosen sampai pada simpulan bahwa yang kotor belum tentu najis tetapi yang najis mesti kotor.

Bahasan tentang Konsep Halal dan Haram<sup>50</sup> juga ditinjau dari perspektif Islam dan sains. Islam menyebutkan sejumlah binatang yang haram dimakan dan sains menemukan bahwa binatang yang diharamkan tersebut ternyata mengandung unsur yang membahayakan bagi kesehatan tubuh, yaitu adanya cacing pita pada babi. Integrasi ilmu dilakukan dengan merujuk pada jurnal-jurnal ilmiah yang membahas topik terkait. Dalam model integrasinya, dosen dalam hal ini

---

<sup>49</sup>Dokumen RPS Keterpaduan Islam dan Sains disusun oleh Eko Wahyu Nur Sofianto sebagai dosen pengampu mata kuliah.

<sup>50</sup>Dalam RPS Keterpaduan Islam dan Sains, bahasan ini ada pada pertemuan keempat.

menyampaikan ayat dan hadis jika terintegrasi dengan Islam dan penjelasan sains jika terkait dengan ilmu kealaman.

Metode perkuliahan dilaksanakan dalam bentuk diskusi. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok membuat makalah sesuai dengan topik yang telah dibagikan. Dalam penulisan makalah, dosen tidak secara tegas meminta mahasiswa mengintegrasikan topik bahasannya dengan ilmu keislaman meskipun dalam proses perkuliahan, penjelasan materi dengan model integrasi ilmu tetap muncul.

Evaluasi dilakukan secara tertulis sesuai dengan topik bahasan yang ada di RPS dan telah didiskusikan dalam perkuliahan. Soal yang disajikan biasanya dalam bentuk kasus dan mahasiswa menganalisisnya dengan pengetahuan yang telah mereka dapat selama diskusi. Dalam hal ini, dosen juga tidak secara khusus meminta mahasiswa untuk menjawab soal dengan model terintegrasi meski pun ada juga yang menjawabnya dengan pola integrasi. Pemahaman tentang integrasi ilmu dosen dapatkan dari hasil membaca dan mengikuti seminar yang dilaksanakan fakultas tentang integrasi ilmu.<sup>51</sup>

Pembelajaran mata kuliah Laboratorium Fisika pada prodi Tadris Fisika mengacu pada buku *Pengantar Laboratorium: Berbasis Islam-Sains dan Potensi Lokal Berbantuan Augmented Reality* yang telah disusun tim dosen prodi sebagai pegangan pembelajaran untuk mata kuliah tersebut. Mengacu pada buku ajar tersebut, integrasi ilmu dilakukan pada pengantar setiap bahasan dan pada topik

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Eko Wahyu Nur Sofianto, dosen prodi Tadris Fisika pada Selasa, 12 April 2022 di ruang prodi Sains.

tertentu yang ada kaitannya dengan ayat dan hadis tertentu. Pada bahasan tentang praktikum Biologi<sup>52</sup> misalnya, dosen mengutip Q.S. al-Nur/24: 45 yang menyatakan:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ  
وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dalam buku ajar ini, integrasi antara sains dan Islam tampak dalam beberapa topik bahasan, namun dalam dokumen RPS belum tertera secara tegas integrasi ilmu. Dalam evaluasi pembelajaran juga tidak tampak integrasi antara sains dan Islam.<sup>53</sup>

Buku *Pengantar Laboratorium: Berbasis Islam-Sains dan Potensi Lokal Berbantuan Augmented Reality* ini juga menjadi pegangan untuk mata kuliah Manajemen Laboratorium Kimia. Dalam pembelajaran, dosen menggunakan metode diskusi, mahasiswa diminta membuat makalah, mempresentasikan kemudian praktik di laboratorium dan membuat hasil laporan praktik.

Pada mata kuliah ini, dosen belum sepenuhnya menggunakan integrasi ilmu. Penjelasan dengan model integrasi ilmu dilakukan bila terkait dengan penjelasan teori manajemen sedang untuk praktik laboratorium murni berdasarkan keilmuan

<sup>52</sup>Lihat, Meyninda Destiara dkk, *Pengantar Laboratorium: Berbasis Islam-Sains dan Potensi Lokal Berbantuan Augmented Reality*, (Banjar: Ruang Karya, 2021), h. 149.

<sup>53</sup>Dokumen RPS mata kuliah Laboratorium Fisika Prodi Tadris Fisika, disusun oleh Suryandari, M.Pd.

prodi. Dosen tidak meminta mahasiswa untuk mengintegrasikan ilmu dalam pembuatan dan penyelesaian tugas. Evaluasi dilakukan dalam bentuk tertulis yang sebagiannya diminta mengkaitkan dengan manajemen dan pengelolaan administrasi. Dosen masih mencari pola dan model integrasi ilmu di mata kuliah ini.<sup>54</sup>

Untuk mata kuliah Fisika Dasar 1, dosen menyatakan secara ekspilisit dalam Deskripsi Mata Kuliah yang ada di RPS bahwa mata kuliah ini terintegrasi dengan nilai kebangsaan, berbasis karakter islami dan kearifan lokal serta berwawasan global. Empat pilar integrasi ilmu di UIN Antasari menjadi dasar bagi dosen dalam merumuskan dan menyiapkan pembelajaran. Namun demikian, empat pilar tersebut tidak nampak pada kolom pengalaman belajar mahasiswa yang merupakan rencana kegiatan praktis yang akan dilakukan dosen dalam pembelajaran dan bentuk pengalaman yang akan didapat mahasiswa setelah mengikuti satu perkuliahan.<sup>55</sup>

Dalam proses perkuliahan, mahasiswa tidak membuat makalah tetapi membahas buku ajar yang telah disiapkan oleh dosen. Buku tersebut memuat banyak ayat untuk menjelaskan konsep dan teori fisika sebagai bentuk integrasi ilmu sains dan agama. Untuk menjelaskan gerak lurus dalam ilmu fisika misalnya, dosen menjelaskannya dengan mengutip Q.S. al-Fatihah/1: 6 yang menyatakan:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: Tunjukilah kami ke jalan yang lurus.

---

<sup>54</sup>Helda Rahmawati, S.Si., M.Pd, dosen prodi Tadris Kimia

<sup>55</sup>Dokumen RPS mata kuliah Fisika Dasar 1 disusun oleh Lutfiyanti Fitriah, S.Pd., M.Pd.

Dosen kemudian mengajukan pertanyaan ke mahasiswa untuk membangkitkan rasa ingin tahunya dengan mengatakan: “Mengapa kita diajarkan agar ditunjuki jalan yang lurus dan bukan jalan melingkar, zig zag, parabola dan lainnya? Kemudian dijelaskan bahwa garis lurus adalah garis yang paling pendek untuk menghubungkan kedua titik. Artinya antara titik hamba dengan tuhan<sup>56</sup>. Gerak lurus berubah beraturan memiliki percepatan untuk mencapai tujuan dalam waktu singkat. Sedang bergerak lurus beraturan dengan kecepatan konstan di setiap posisi dan percepatan sama dengan nol, maka kita akan memerlukan waktu yang lama untuk sampai pada suatu tujuan.<sup>57</sup> Penjelasan model integrasi ini ternyata membuat mahasiswa tertarik ingin mengetahui lebih lanjut ayat-ayat terkait dengan ilmu fisika. Berbagai informasi integrasi ilmu dosen dapatkan dari membaca sejumlah jurnal dan buku-buku terkait. Dalam pembelajaran, lebih banyak peran dosen dalam menjelaskan dari pada meminta mahasiswa mengintegrasikan.

Pada mata kuliah Fisika Dasar, berdasarkan pengamatan di kelas yang penulis lakukan, dosen mengajar dengan filosofi WASAKA (Waja Sampai Kaputing) yang merupakan semboyan Pangeran Antasari dalam menghadapi penjajah. Dalam pembelajaran WASAKA tersebut diadaptasi menjadi langkah pembelajaran yakni W (write), A (analyze), S (share), A (Argue), K (Knowledge Development), dan A (Act). Pada tahap pertama, dosen menjelaskan materi yang akan dibahas dan mahasiswa memperhatikan penjelasan dosen dan sesudah itu menulis secara ringkas apa yang telah dosen sampaikan. Tahap kedua, dosen

---

<sup>56</sup>Lutfiyanti Fitriah, *Fisika Dasar untuk Muslim Banua, Seri Kinematika dan Dinamika Partikel*, (Medan: Harapan Cerdas, 2018), h. 38.

<sup>57</sup>*Ibid.* h. 39.

menampilkan video berisi makanan khas Banjar dan mahasiswa menganalisis muatan fisika yang ada pada makanan tersebut. Tahap ketiga, mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan mendiskusikan hasil analisisnya dan mencatatnya. Tahap keempat, mahasiswa menyampaikan hasil diskusinya dalam bentuk menjawab soal yang telah diberikan dosen dan memberikan argument atau penjelasan terhadap jawaban tersebut. Langkah kelima, mahasiswa mengerjakan tugas untuk menguatkan dan mengembangkan pemahaman mereka dan terakhir adalah mereka melakukan sesuatu yang berguna bagi yang lain dengan membuat poster yang berisi teori fisika yang telah mereka pelajari ke media social dan lainnya. Mata kuliah ini mengabungkan materi fisika dengan budaya dan muatan local yang ada di Kalimantan Selatan.<sup>58</sup>

Evaluasi perkuliahan dilakukan dalam bentuk tertulis. Dalam evaluasi, dosen meminta mahasiswa menyebutkan satu ayat tentang gerak lurus dan menjelaskan kaitannya dengan teori yang ada di ilmu fisika. Meski telah mengikuti seminar integrasi ilmu, dosen masih bingung penerapannya dalam pembelajaran. Karena belum adanya buku pedoman pembelajaran terintegrasi yang dapat dijadikan acuan dan pegangan dalam menyusun RPS sampai pada pelaksanaan pembelajaran.<sup>59</sup>

Model integrasi yang digunakan dalam pembelajaran Fisika Dasar adalah model informatif komplementatif. Penjelasan ayat atau teori gerak dalam ilmu Fisika dapat memberikan penjelasan praktis tentang makna lurus dalam al-Qur'an

---

<sup>58</sup>Observasi pada pembelajaran mata kuliah Fisika Dasar pada 18 Juli 2022.

<sup>59</sup>Wawancara dengan Lutfiyanti Fitriah di ruang prodi Fisika pada 12 April 2022.

meskipun bila ditinjau dari para mufassir, kata ‘mustaqim’ diartikan dengan tidak menyimpang kepada kebenaran dan berpaling dari petunjuk.<sup>60</sup> Mufassir menafsirkannya dengan pendekatan ilmu tafsir sedang dari sudut ilmu fisika menafsirkan ‘mustaqim’ dengan fenomena saintifik. Kedua model pemahaman tersebut dapat saling melengkapi. Inilah yang disebut dengan informatif komplementatif.

Untuk mata kuliah Statistika Matematika dan Metode Penelitian Matematika yang disajikan pada semester 5 dan 6, dosen mengawali perkuliahan dengan melakukan kontrak studi untuk menjelaskan hal-hal yang terkait perkuliahan selama satu semester. Menjelaskan materi-materi yang akan dibahas, kandungan RPS dan referensi yang dapat digunakan mahasiswa dalam perkuliahan serta sistem dan penilaian. Secara umum, penilaian terdiri dari tiga unsur yakni middle test, final test dan penugasan terstruktur. Dalam perkuliahan Statistika Matematika, dosen memberikan materi di awal perkuliahan dan mengkaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya yang menjadi prasyarat untuk mata kuliah ini seperti materi peluang, kalkulus dan lainnya. Secara umum materi disajikan dengan diskusi, mahasiswa diberi tugas baik individu maupun kelompok untuk menyelesaikan materi yang ditugaskan.

Dalam perkuliahan Statistika Matematika, dosen tidak meminta mahasiswa secara spesifik untuk integrasi ilmu. Dosen terfokus pada pengetahuan kemampuan prasyarat mahasiswa. Mahasiswa masih banyak yang belum menguasai materi prasyarat. Menurutnya, memahami materi matematika saja mahasiswa masih cukup

---

<sup>60</sup>Aysar al-Tafasir, Maktabah al-Syamilah.

berat apalagi bila ditambah dengan integrasi ilmu. Waktu banyak tersita untuk mendalami ilmu prasyarat. Dalam evaluasi pun, dosen tidak menggunakan integrasi, tetapi murni materi matematika. Apakah rujukan yang digunakan dalam perkuliahan yang terintegrasi antara ilmu matematika dan agama? Referensi umumnya matematika murni dan tidak ada yang terintegrasi. Jika pun ada integrasi maka tidak pada semua topik dan hanya disebut sekilas saat perkuliahan. Dalam menyusun RPS, dosen juga tidak memuat integrasi ilmu baik dalam proses pembelajaran maupun evaluasi.

Untuk mata kuliah Metode Penelitian produk akhir atau evaluasinya adalah proposal yang dibuat mahasiswa. Mahasiswa tidak diminta untuk mengkaitkan dengan kajian ilmu lain. Dosen berusaha mengkaitkan dengan konsep integrasi ilmu namun tergantung topik bahasannya. Ada yang dapat diintegrasikan namun banyak juga yang tidak. Untuk pengambilan sampel di metode penelitian dapat dikaitkan dengan keislaman dan ilmu lainnya. Teori peluang, misalnya, dikaitkan dengan mata kuliah fisika, biologi dan kimia. Estimasi parameter yang membahas ciri-ciri estimator yang baik dikaitkan dengan mencari jodoh dalam Islam. Efektif, efisien dari sudut statistik dan agama. Konsep integrasi yang dipakai dalam bidang eksak dikaitkan dengan topik dalam kajian keislaman.

Menurut dosen, Integrasi ilmu tidak lah begitu sulit sejauh pada topik-topik tertentu dan tidak pada materi matematika secara umum. Sejauh ini pun, penelitian dosen matematika di UIN Antasari belum ada yang meneliti kajian matematika terintegrasi dengan ilmu Islam. Kendalanya adalah background dosen yang murni ilmu umum. Tidak ada basic pesantren atau sekolah agama. Menurutnya dosen

juga, pembelajaran dengan integrasi ilmu menarik bila mampu mengaitkan dengan ilmu prodi bahkan akan lebih mudah memahami materi. Dosen sudah mengetahui adanya integrasi ilmu terutama setelah adanya perubahan IAIN ke UIN.<sup>61</sup>

Pada mata kuliah Kalkulus Integral yang disajikan di semester 6, dosen memfokuskan pada bidang keilmuan tersebut dengan mendalami bersama dengan mahasiswa buku karya Purcell tentang kalkulus. Karena itu tidak ada penugasan makalah untuk mahasiswa dan tidak juga diskusi. Mengawali pembelajaran, dosen memberikan satu kasus terkait dengan kalkulus, seperti membawa daun dan meminta mahasiswa mengukur luasnya dengan cara apa. Dosen kemudian menjelaskan rumus-rumus dan melibatkan mahasiswa dalam pemecahan masalah. Evaluasi dilakukan secara tertulis berdasarkan topik bahasan yang telah dikaji pada saat perkuliahan. Soal dalam bentuk kontekstual dimana mahasiswa dituntut untuk menyelesaikannya berdasarkan teori yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam setiap pertemuan, mahasiswa juga diberi tugas soal untuk memperkuat pemahaman mereka.

Pada mata kuliah Pembelajaran Matematika Sekolah disajikan pada semester 4, perkuliahan dilakukan dengan metode diskusi. Dosen memberikan penjelasan di awal perkuliahan dan selanjutnya membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok untuk membuat makalah serta mempresentasikannya. Pendekatan perkuliahan pun beragam untuk memancing minat mahasiswa. Dosen menggunakan Proyek Based Learning, kooperatif dan aktif learning lainnya.

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan Dr. Sabirin, di ruang dosen FTK, Jum'at, 12 Agustus 2022

Evaluasi untuk middle dan final test dilakukan secara tertulis dalam bentuk esai sesuai dengan materi yang sudah disajikan dan dibahas. Dalam perkuliahan, dosen terkadang mengkaitkan antara angka dengan nilai agama. Bilangan yang pertama adalah bilangan asli yakni angka satu, misalnya, berarti Allah itu esa atau tunggal dan tidak mungkin dari angka 0 atau minus. Pembahasan tentang probiliti atau peluang, misalnya, juga dikaitkan dengan pilihan-pilihan baik yang dapat dilakukan seseorang. Penjelasan dengan mengkaitkan dan memaknai pembelajaran lebih banyak dilakukan dosen dan mahasiswa tidak dituntut untuk mengintegrasikan dengan ilmu lain. Dengan pola ini, RPS yang terintegrasi pun belum muncul tetapi lebih pada kajian keilmuan matematika. Meski belum mengetahui integrasi ilmu sebelum menjadi dosen UIN, namun menurutnya, integrasi ilmu cukup menarik dan menantang. Pada integrasi ilmu ada keseimbangan ilmu. Bukan hanya matematika ansich namun juga melibatkan ilmu lainnya sehingga dapat membuka wawasan bagi dosen dan mahasiswa. Namun kendala yang dihadapi adalah kurangnya penguasaan dosen akan pengetahuan keagamaan karena basis pendidikannya bidang ilmu umum. Sementara, buku rujukan matematika terintegrasikan agama belum ada. Sehingga diperlukan pelatihan dan kajian keagamaan bidang matematika.<sup>62</sup>

Untuk mata kuliah Fisika Dasar SD/MI dan mata kuliah Statistik, dosen belum menyebutkan secara eksplisit integrasi ilmu di RPS yang ada. Meski demikian, dalam beberapa topik bahasan tertentu, dosen menjelaskan materi secara terintegrasi antara fisika dan agama. Hal ini dapat dilihat dari buku ajar Fisika Dasar

---

<sup>62</sup>Wawancara dengan Muh. Fajaruddin Atsnan di ruang dosen pada 18 Agustus 2022.

yang disusun dosen yang didalamnya berupaya menjelaskan fenomena dan teori fisika berdasarkan Alquran. Misalnya, bahasan tentang Listrik Magnet, dosen mengkaitkannya dengan ayat Alquran. Sedang pada mata kuliah Statistik, dosen murni menjelaskan dan membahas ilmu statistik dan tidak menginterasikannya dengan ilmu lain. Dalam proses perkuliahan, dosen memberi pengantar tentang materi yang akan dibahas dan mahasiswa secara berkelompok menyelesaikan soal dan menyampaikan hasil jawaban soal di depan kelas. Dengan ini mahasiswa tidak membuat tugas makalah namun diganti dengan penyelesaian proyek soal yang disebut dengan pendekatan PBL (Proyek Based Learning). Hal ini berbeda dengan mata kuliah Statistik dimana mahasiswa mendapatkan tugas terstruktur dalam bentuk membuat makalah dan mempresentasikannya. Dalaam penulisan makalah, dosen tidak meminta mahasiswa untuk mengintegrasikannya dengan ilmu lain. Ada sedikit perbedaan dalam evaluasi mid dan final untuk kedua mata kuliah tersebut. Mata kuliah Fisika Dasar, evaluasinya dalam bentuk ujian tertulis dan mengerjakan proyek sedang Statistik hanya ujian tertulis dan kedua evaluasinya tidak menekankan pada integrasi ilmu.

Selain dua mata kuliah tersebut, Irma juga mengajar mata kuliah Multi Media Pembelajaran Fisika. Mata kuliah ini tidak murni ilmu fisika tetapi ilmu media dengan objek pembelajaran difokuskan pada materi fisika. Dalam perkuliahan, mahasiswa diarahkan mampu membuat produk dalam bentuk e-book, pembelajar

Mengajar Multi Media Pembelajaran Fisika, Fisika Dasar SD/MI, Ilmu Pendidikan dan Statistik. Multi media mahasiswa diminta membuat produk seperti

e-book, power point, modul interaktif dan video pembelajaran. Integrasi ilmu tidak ada dalam pembelajarannya namun pada saat mahasiswa membuat konten pembelajaran, dosen mengarahkan agar ada integrasi ilmu. Perkuliahan dimulai dengan penjelasan dosen cara membuat video dan mahasiswa mempraktekkannya dan menyelesaikan proyek.

Dalam menjelaskan integrasi ilmu fisika dan agama, memang sudah ada beberapa buku referensi yang dapat dijadikan rujukan sehingga mempermudah dosen. Namun tetap masih sangat terbatas apalagi sejauh ini belum ada buku ajar yang benar-benar terintegrasi dan dapat dijadikan standar buku ajar. Selain kurangnya buku ajar, dosen sains pada umumnya basis pendidikan menegah dan tingginya bukan berbasis pendidikan agama. Hal ini juga menjadi kendala bagi dosen saat diminta mengintegrasikan antara ilmu yang menjadi bidang keilmuannya dengan ilmu yang tidak begitu familiar baginya. Ada perasaan takut salah, kurang percaya diri dan tidak memahami makna ayat dan hadis yang berbahasa Arab. Untuk mengatasi persoalan tersebut, perlu adanya workshop, pelatihan, seminar dan forum khusus yang membahas integrasi ilmu di prodi sains dengan agama.<sup>63</sup>

Untuk mata kuliah Fisika Modern, mata kuliah Astronomi Islam dan mata kuliah Termodinamika, dosen dalam membuat dan menyiapkan pembelajaran dalam bentuk RPS tidak memuat integrasi ilmu. Demikian juga dalam pembelajaran dan evaluasi sumatifnya baik middle maupun final tes, soal tidak memuat integrasi ilmu namun memfokuskan pada bidang keilmuannya masing-masing. Meski

---

<sup>63</sup>Wawancara dg Irma Rahmawati, di ruang UPM FTK pada Selasa, 02 Agustus 2022 pukul 10.00-12.00.

demikian, dosen kadang juga menyinggung dengan pengetahuan lainnya yang terkait pada saat membahas tema tertentu. Bahasan tentang relativitas pada Fisika Modern, misalnya, dikaitkan dengan peristiwa Isra dan Mi'rajnya Nabi Muhammad. Demikian juga pada beberapa topik di mata kuliah Astronomi Islam, dosen mengkaitkannya memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam penentuan arah kiblat dan awal bulan Qamariah yang biasanya diperlukan dalam menetapkan awal dan akhir Ramadhan. Pembelajaran dilakukan dengan dua pendekatan yakni alamiah dengan melihat dan mengamati fenomena alam dan modern dengan menggunakan aplikasi stanorium untuk membaca koordinat. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa diberikan tugas terstruktur dengan membuat makalah dan mempresentasikannya. Problem yang dihadapi dosen dalam mengintegrasikan tiga mata kuliah tersebut adalah belum adanya buku ajar yang terintegrasi.<sup>64</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pembelajaran di kelas dapat ditemukan beberapa praktik perkuliahan di prodi sains, yakni: *pertama*, dalam persiapan pembelajaran dan pembuatan RPS, dosen belum menyebutkan integrasi dalam strategi pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran. Kecuali RPS Fisika Dasar I yang memuat nilai integrasi UIN Antasari dalam deskripsi mata kuliah meskipun dalam proses pembelajaran dan evaluasi, integrasi ilmu tidak dinyatakan secara eksplisit. *Kedua*, penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh dosen sangat bervariasi disesuaikan dengan karakter keilmuan,

---

<sup>64</sup>Wawancara dg Fitri Nur Hikmah, di ruang UPM FTK pada selasa, 02 Agustus 2022 pukul 10.00-12.00.

tujuan mata kuliah dan sub capaian mata kuliah pada setiap pertemuannya. Mata kuliah yang murni sains seperti kalkulus pada matematika dan fisika dasar, pembelajaran lebih difokuskan pada penguasaan materi sehingga metode diskusi tidak digunakan. Sedang mata kuliah yang memuat unsur ilmu sosialnya maka secara umum, dosen menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran. *Ketiga*, beberapa dosen telah menggunakan pendekatan integrasi dalam pembelajaran sebatas menyebutkan ayat dan menjelaskannya secara ringkas seperti pada mata kuliah Fisika Dasar I dan modul yang telah dibuat oleh dosen. *Keempat*, evaluasi pembelajaran pada umumnya tidak menggunakan pendekatan integrasi ilmu tetapi lebih pada penguasaan materi yang telah dibahas. Ini berlaku baik untuk mata kuliah sains maupun sosial sains.

## **2). Pembelajaran Dosen Agama dan Sosial**

Dalam pembelajaran mata kuliah Ulumul Hadis dosen menggunakan metode diskusi dan juga disertai dengan metode praktek pada saat membahas materi *takhrij* hadis. Metode kasus digunakan untuk membahas materi hadis yang dipertanyakan di masyarakat seperti tentang qunut sebelum atau sesudah rukuk. Perkuliahan dimulai dengan dosen membuka perkuliahan, memberikan apersepsi dan penjelasan sekilas topik diskusi yang akan dibahas. Sesudah itu, mahasiswa mempresentasikan tugas makalah yang sudah dibagikan dosen berdasarkan kelompoknya.

Dalam menyajikan materi Ulumul Hadis, mahasiswa menjelaskannya berdasarkan sudut keilmuan ilmu hadis. Dosen pun memberikan materi tambahan dalam bentuk penguatan materi dari sudut pandang ilmu hadis. Ulumul hadis

memuat materi yang sangat memungkinkan untuk diintegrasikan dengan ilmu sejarah dan ilmu komunikasi. Dalam membahas materi tentang kualitas hadis, misalnya, di mana hadis yang bernilai shahih harus memenuhi ketentuan tersambungannya sanad dari awal hingga akhir atau dari perawi di tingkat *mukharrij* hingga kepada Nabi, materi tersebut dapat dijelaskan dengan pendekatan ilmu sejarah dimana saksi pertama disebut sebagai sumber primer. Sumber primer yaitu kesaksian dari seorang saksi yang menyaksikan peristiwa dengan indera yang dimilikinya, baik mata atau indera lainnya. Sumber primer harus dihasilkan dari manusia yang sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Selain itu, ada sumber sekunder yang merupakan kesaksian dari orang yang tidak secara langsung terlibat atau hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Sumber sekunder ini tidak sezaman dengan peristiwa.<sup>65</sup>

Integrasi ilmu dalam mata kuliah Ulumul Hadis hanya terkait dengan materi hadis yang memang berkenaan dengan sejarah seperti pada bahasan Sejarah Perkembangan Ilmu hadis dan Hadis. Materi Ulumul Hadis yang bisa dikaitkan dengan ilmu komunikasi adalah bahasan tentang *Shigah Tahammul wa al-Ada*. Dalam ilmu hadis, bahasan ini terkait dengan cara penyampaian hadis dari satu perawi ke perawi lainnya yang dapat dijelaskan dari ilmu komunikasi. Penjelasan yang terintegrasi dengan ilmu yang lain belum nampak dalam pembelajaran ilmu hadis. Selain problem durasi waktu yang sedikit juga dikarenakan buku rujukan ilmu hadis yang terintegrasi dengan ilmu lainnya belum begitu familiar. Karena itu,

---

<sup>65</sup>Ilham Choirul Anwar, Jenis Sumber Sejarah Berdasarkan Sifat dan Bentuknya, Apa Saja? tirtto.id, 4 Jan 2021, diakses pada 23 Junli 2022.

baik dalam penugasan pembuatan makalah maupun dalam evaluasi pembelajaran, dosen belum memasukkan integrasi ilmu. Ini tentunya juga sejalan dengan RPS yang disiapkan dosen yang tidak memuat model integrasi ilmu dalam pembelajaran. Problem lainnya adalah model implementasi integrasi ilmu yang diperkenalkan kepada dosen masih belum maksimal. Seminar tentang integrasi yang dilakukan di UIN Antasari masih bersifat teoritis dan belum praktis menyangkut implementasi dalam pembelajaran. Dalam hal ini perlu adanya konsorsium dosen ilmu hadis yang akan menggali materi integrasi ilmu hadis dengan keilmuan lainnya.<sup>66</sup>

Untuk pembelajaran mata kuliah Kajian Tafsir di Indonesia, Ilmu Hadis dan mata kuliah Historiografi, umumnya dosen menggunakan pendekatan integrasi ilmu. Dalam pembelajaran, dosen menjelaskan topik kajian yang akan didiskusikan pada awal-awal perkuliahan sebagai pengantar sekitar tiga atau empat kali pertemuan dan setelah itu mahasiswa diminta untuk membuat makalah. Pada mata kuliah ilmu hadis, integrasi ilmu ada pada kajian hadis dan ilmu sejarah. Topik bahasan kaidah kesahihan sanad menyangkut keadilan dan kedhabitan perawi, misalnya, dikaitkan dengan ilmu sejarah terutama pada persoalan kritik baik intern maupun ekstern hadis. Jika kritik ekstern dalam ilmu sejarah terkait dengan dokumen sedangkan dalam ilmu hadis dikaitkan dengan perawi hadis yang dalam ilmu sejarah disebut dengan kritik intern. Demikian halnya integrasi ilmu dalam memahami hadis. Ada hadis yang bunyinya bahwa orang kafir itu makan dengan tujuh usus sedang orang muslim dengan satu usus. Hadis ini juga dipahami dengan

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan dosen Ulumul Hadis M. Noor Fuady Kamis, 21 Juli 2022 tempat Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin dari jam 16.00-17.00.

pendekatan ilmu anatomi tubuh dimana baik muslim maupun kafir sama. Lalu pemahamannya pun tidak dilakukan secara literlek namun dialihkan dengan pendekatan majazi atau simbolik bahwa orang kafir memiliki banyak keinginan duniawi sementara muslim tidak.

Meski perkuliahan menggunakan pendekatan integasi ilmu namun di RPS-nya dosen tidak menyebutkan secara eksplisit bahwa perkuliahan ulumul hadis menggunakan integrasi. Berbeda halnya dengan mata kuliah Historiografi yang tertulis secara eksplisit di RPS pendekatan integrasi ilmu, misalnya hubungan antara metodologi sejarah dan hadis dan peran ilmu sejarah dalam penelitian tafsir atau mahasiswa diminta mengkaji penulisan Alquran di Indonesia dengan pendekatan heoristik. Evaluasi perkuliahan juga beragam bentuknya. Sebelum covid, mahasiswa turun ke lapangan untuk meneliti masjid kuno, makam keramat dan pasar terapung dengan pendekatan histiografi analisis kritis. Pada saat covid evaluasinya tertulis dengan analisis pada kasus tertentu dan mahasiswa wawancara dengan para tokoh. Buku yang dijadikan rujukan adalah tulisan dosen sendiri tentang historiografi<sup>67</sup> dan karya Syuhudi Ismail. Untuk mata kuliah Tafsir Nusantara yang sangat kental dengan budaya setempat maka evaluasi dilakukan dalam bentuk tertulis dengan menganalisis ayat-ayat yang terkait dengan lokalitas. Banyak mahasiswa mengangkat tafsir nusantara dengan tema moderasi beragama

---

<sup>67</sup>Buku yang merupakan karya Dr. Saifuddin, M.Ag berjudul *Tadwin Hadis: Kontribusinya dalam Perkembangan Historiografi Islam* terbitan Antasari Press 2008. Buku tersebut merupakan disertasi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

dan lainnya yang merupakan isu nasional dan actual. Mereka juga diminta mengkaitkan dengan ilmu lain.<sup>68</sup>

Dalam pembelajaran mata kuliah Mawaris atau Faraidh, dosen mempersiapkan pembelajaran dengan membuat RPS. RPS memuat sejumlah informasi yang akan dilaksanakan dosen dalam pembelajaran. Sebagaimana biasanya, pembelajaran dimulai dengan membuka perkuliahan. Berbeda dengan mata kuliah lainnya, mata kuliah Mawaris dosen lebih banyak ceramah dan menjelaskan isi materi. Mahasiswa tidak diminta membuat makalah dan mempresentasikan serta mendiskusikan di depan kelas. Hal ini dilakukan karena materi ini memerlukan pemahaman lintas bidang keilmuan terutama Matematika dalam membagi harta warisan selain tentunya penjelasan ilmu Mawaris dari aspek ilmu Fiqh. Karena itu pembelajaran tidak dilakukan dengan metode diskusi tetapi ceramah dan penjelasan dosen. Diskusi dilakukan pada kasus-kasus aktual ketika membahas topik tertentu dalam Faraidh. Dalam menyusun RPS, dosen tidak spesifik menyebutkan integrasi ilmu. Namun dalam pembelajaran, mata kuliah Faraidh sangat terintegrasi dengan ilmu lain diantara kajian gender, matematika, ilmu kedokteran dan kebidanan dan ilmu administrasi kependudukan. Dalam menetapkan status jenis kelamin *khuntsa* (memiliki dua kelamin yakni laki-laki dan perempuan), diperlukan ilmu kedokteran. Demikian juga misalnya dalam penetapan status anak yang diperselihkan nasabnya oleh para ahli waris maka diperlukan ilmu kedokteran. Ilmu yang lebih sering digunakan juga dalam Faraidh

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Dr. Saifuddin pada Senin, 08 Agustus 2022, di ruang ketua Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin..

adalah ilmu matematika karena terkait dengan persentase dalam pembagian harta warisan dan jumlah harta yang akan didapatkan ahli waris berdasarkan pembagian Faraidh. Dengan demikian, mata kuliah ini terintegrasi dengan mata kuliah lainnya.

Untuk evaluasi, dosen menggunakan model studi kasus. Dosen meminta setiap mahasiswa mencari kasus waris yang ada di keluarganya dan kemudian menganalisis dan menyelesaikan persoalan tersebut berdasarkan ilmu Faraidh. Metode evaluasi ini dapat disebut *Case Based Learning* atau pembelajaran berbasis kasus meskipun kasus diberikan pada saat evaluasi.<sup>69</sup>

Pada pembelajaran mata kuliah Ulumul Quran dosen menggunakan metode diskusi. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok, membuat tugas makalah dan menyajikan makalah dalam bentuk diskusi dengan peserta lainnya. Dalam pembelajaran, dosen tidak secara spesifik menyebutkan model integrasi dalam RPS meski pun dalam diskusi dosen menjelaskan dengan pendekatan integrasi ilmu. Pada materi Asbabun Nuzul, misalnya, sangat terkait dengan ilmu sosial terkait siapa yang berperan, peristiwa apa dan kapan waktunya. Namun demikian, dosen tidak secara khusus meminta mahasiswa dalam membuat makalah dengan mengintegrasikannya dengan keilmuan lainnya. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara tertulis sesuai dengan bahasan pada saat diskusi. Dalam hal ini, dosen juga tidak memasukkan integrasi ilmu. Adapun yang menjadi rujukan dalam pembelajaran ini berfokus pada buku-buku ulumul quran dan wawasan integrasi

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan Dr. Hj. Wahidah, M.H.I dosen Fakultas Syariah bertempat di ruang siaran Duta TV Selasa, 26 Juli 2022 Pukul 14.00-14.30.

digali dari literature secara terpisah. Belum ada buku rujukan secara khusus yang terintegrasi.<sup>70</sup>

Mata kuliah Fikih pada prodi PGMI di FTK, dosen menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan ditugasi membuat makalah untuk dipresentasikan. Untuk materi tertentu, kadang dosen meminta mahasiswa untuk menyelesaikan satu proyek dalam bentuk mengamati transaksi jual beli yang ada di pasar tradisional dan membahasnya dengan ilmu fikih. Dalam membahas materi yang ada di makalah, mahasiswa kadang berupaya untuk mengintegrasikannya dengan ilmu lainnya. Misalnya, tentang hukum pernikahan dan status anak zina yang ada di fikih dan membandingkannya dengan Undang-undang Perkawinan dan ketentuan hukum yang ada di KHI (Kompilasi Hukum Islam). Begitu pula dalam pembahasan tentang bersuci atau thaharah, wudhu, mandi janabah, haid, nifas dan makanan dan minuman yang baik dan halal dikaitkan dengan ilmu kesehatan. Meski dalam RPS pendekatan integrasi ilmu tidak disebutkan secara eksplisit namun dalam proses pembelajaran dosen mengintegrasikannya dengan ilmu lain selain fikih. Sejauh ini, menurut dosen, memang belum ada buku ajar fikih yang dapat dijadikan sumber referensi khusus dalam pembelajaran dengan model terintegrasi ilmu.

Evaluasi dilakukan dalam bentuk ujian tertulis esai. Materi yang diujikan adalah bahan yang dibahas pada saat diskusi kelas. Modul terintegrasi tida ada,

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Dr. Rahmat Sholihin, di ruang Dekan Fakultas Syariah, pada Rabu 27 Juli 2022.

mahasiswa diminta oleh dosen untuk mengintegrasikan. Dosen pernah mengikuti pelatihan integrasi ilmu.<sup>71</sup>

Mata kuliah Filsafat Hukum Islam di Fakultas Syariah berupaya untuk melihat dan mengkaji produk serta temuan hukum Islam yang telah ada dalam bentuk regulasi. Yang dilihat adalah aspek dasar filosofi penetapan hukumnya. Zakat, misalnya, dapat dilihat dari unsur maslahatnya. Seberapa besar negara hadir dalam persoalan zakat baik secara fiqh maupun menurut regulasi negara. Meski di RPS tidak tertulis pendekatan integrasi ilmu dalam pembelajaran namun dalam prakteknya, baik tugas pembuatan makalah dan diskusi kelas, dosen mengarahkan mahasiswa untuk melihat tema kajian dalam berbagai aspek. Dosen mengarahkan dan menilai hasil makalah yang ditulis oleh mahasiswa. Bahasan tentang zakat, misalnya, diintegrasikan dengan hukum positif yang berlaku di Indonesia, regulasinya, sesudah itu tentang fiqhnya.

Evaluasi yang dilakukan dalam bentuk ujian tertulis dengan soal esai. Dosen meminta mahasiswa untuk menganalisis berbagai regulasi yang terkait dengan topik bahasan baik yang ada di KHI atau lainnya dan kemudian mahasiswa diminta untuk menganalisis regulasi tersebut dari aspek *maqasid* syariahnya, ushul fiqh apakah dengan qiyas atau lainnya, fiqh, ushul fiqh dengan pendekatan filsafat hukum, epistemologi, aksiologi, ontologi. Ada beberapa literatur terintegrasi untuk mata kuliah ini yang digunakan dosen dalam pembelajaran, seperti buku Ushul Fiqh dan juga buku Problematika Hukum Keluarga Islam Kontemporer karya Satria

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan bu Rusdiana Husaini, dosen PGMI, mengajar mata kuliah FIqh, tempat di ruang kuliah, Jum'at, 10 Juni 2022 pukul 09.00-10.00.

Efendi dengan pendekatan ushuliah. Selain itu, mahasiswa juga menggunakan beberapa sumber untuk integrasi ilmu.<sup>72</sup>

Dalam pembelajaran mata kuliah Hukum Perbankan Syariah, materi kajiannya lebih mengarah pada kajian produk hukum perbankan baik dalam bentuk undang-undang maupun fatwa DSN MUI (Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia) namun tidak secara khusus membahas pada aspek fikih. Karena bahasan tersebut sudah ada dalam fikih muamalah. Namun demikian, dalam proses perkuliahan, bahasan regulasi perbankan syariah juga menyentuh kajian fikih. Misalnya, bahasan tentang *murabahah* maka selain mengkaji dari aspek hukum perbankan syariah juga ditinjau dari aspek fikihnya. Dalam proses perkuliahan, dosen menjelaskan materi dan mahasiswa menyimak. Selanjutnya mahasiswa diminta mencari bahan yang akan ditampilkan pada minggu berikutnya dan didiskusikan. Namun tidak ada penugasan secara khusus untuk membuat makalah.

Meski dalam perkuliahan pendekatan integrasi ilmu dilakukan yakni antar undang-undang dan fatwa DSN MUI namun dalam RPS yang dibuat dosen tidak disebutkan secara spesifik bahwa strategi atau pendekatan dalam perkuliahan menggunakan integrasi keilmuan. Adapun evaluasi perkuliahan dilakukan dalam bentuk portofolio hasil dari kerja penugasan mahasiswa. Dosen mengungkapkan problem atau kasus yang ada diperbankan dan mahasiswa mencari jawabannya. Penugasan lainnya adalah membuat makalah, menerjemahkan jurnal yang ditulis dalam bahasa Inggris terkait perbankan syariah.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan Dr. Budi Rahmat Hakim, Dosen Filsafat Hukum Islam Fakultas Syariah, pada Rabu, 27 Juli 2022 di ruang WD III FS.

<sup>73</sup>Wawancara dengan Dr. Syauqi Mubarak, Dosen FEBI di ruang kepala LPM, pada 26 Juli 2022.

Mata kuliah Etika Bisnis dilakukan dengan metode diskusi. Yang berbeda dari mata kuliah Etika Bisnis adalah pada saat pemberian tugas dan evaluasi pembelajaran. Mahasiswa diminta dosen untuk mengobservasi secara langsung ke pasar-pasar dan mengamati bagaimana para pedagang melakukan transaksi dan dilihat dari etika bisnis.<sup>74</sup>

Pada mata kuliah Perspektif Perpustakaan dan Informasi, mata kuliah Sistem Informasi Manajemen Perpustakaan, mata kuliah Katologisasi Deskriptif dan mata kuliah Etika Kepustakawanan semuanya merupakan mata kuliah di prodi IPII (Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam). Diantara mata kuliah tersebut, mata kuliah Perspektif Perpustakaan dan Informasi lebih banyak pendekatan integrasi ilmunya. Topik tentang filsafat ilmu perpustakaan, misalnya, dikaitkan dengan Alquran, perspektif layanan dalam perpustakaan dikaitkan dengan Q.S. al-Maidah/5: 2 yang berbunyi: *'wa ta'awanu alal birri wala ta'awanu alal itsmi wal udwan'*. Ayat ini dijelaskan pada aspek praktisnya dalam pelayanan perpustakaan itu seperti apa. Dalam ilmu perpustakaan, integrasi ilmu juga dilakukan dengan pendekatan ilmu psikologi pemustaka, integrasi ilmu perpustakaan dengan filsafat dan integrasi ilmu perpustakaan dengan ilmu manajemen kepastakaan.

Dalam perkuliahan, dosen menggunakan metode diskusi. Mahasiswa diminta membuat tugas makalah, review jurnal atau buku lainnya. Dosen tidak meminta ke mahasiswa untuk membuat makalah terintegrasi. Integrasi hanya ada pada penjelasan perkuliahan. Dalam RPS, dosen juga tidak memuat integrasi baik

---

<sup>74</sup>Wawancara dengan Dr. Hj. Amelia Rahmaniah, M.H. di ruang dekan fakultas Syariah pada 26 Juli 2022.

di proses pembelajaran maupun evaluasi. Meski demikian, dalam penjelasannya dosen kadang mengintegrasikan dengan ilmu lainnya seperti yang dikemukakan di atas. Adapun evaluasi dilaksanakan secara tertulis dalam bentuk esai. Ada juga evaluasi dalam bentuk tugas membuat makalah. Di evaluasi tidak ada integrasi ilmu dan tidak menjadi tuntutan dosen ke mahasiswa. Problem integrasi ilmu dalam perkuliahan adalah minimnya pemahaman dan wawasan ayat atau hadis yang sesuai dengan ilmu perpustakaan meskipun dosen telah mengikuti seminar integrasi ilmu yang dilaksanakan oleh pihak FTK.<sup>75</sup>

## **b. Hidden Kurikulum**

### **1) Ma'had al-Jami'ah**

Misi Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari adalah integrasi ilmu dan amal. Berdasarkan misi tersebut Ma'had memiliki dua agenda utama yakni ilmu dan amal. Ilmu diajarkan dalam kegiatan ta'lim wawasan dasar keislaman dengan materi: tauhid, fiqh ibadah, tasawuf/akhlak dan Islam kebangsaan. Amal dalam bentuk kegiatan praktik ibadah Shalat Magrib, Isya dan Subuh berjamaah di mushalla ma'had. Selain shalat wajib, mahasiswa juga diprogramkan melaksanakan ibadah shalat sunah yang terprogram yakni tahajud dan dhuha. Pembinaan karakter dalam bentuk keteladanan murabbi dan musyrif, pembiasaan dalam melaksanakan amal ibadah dan memotivasi mahasiswa.

Selain kegiatan rutin setiap malam, Ma'had juga melaksanakan kegiatan tambahan yang wajib diikuti seluruh mahasiswa yang mondok yakni Success Story,

---

<sup>75</sup>Wawancara dengan Juairiah, M.. dosen IPII pada Senin, 01 Agustus 2022 di ruang dosen FTK.

Setting Goal Training dan Moderasi Beragama. Dua kegiatan pertama diasuh oleh dosen psikologi UIN Antasari sedang program terakhir ditangani oleh Rumah Moderasi UIN Antasari. Kegiatan pertama bertujuan memberikan model mereka yang sukses dari kalangan UIN Antasari dan berkiprah di masyarakat. Bagaimana mereka perjalanan hidup mereka, bagaimana mengatasi permasalahan hidup dan bagaimana meraih kesuksesan. Sedang setting goal diarahkan bagaimana mahasiswa mampu merancang kehidupannya untuk menggapai kesuksesan yang diimpikan. Moderasi beragama bertujuan agar mahasiswa memiliki pandangan keagamaan yang moderat. Mampu beradaptasi dan bergaul ditengah perbedaan mazhab, faham dan agama yang ada di masyarakat.

Setelah menjalani kehidupan di Ma'had selama dua bulan, di akhir program mahasiswa wajib mengikuti evaluasi. Ada tiga bentuk evaluasi yang dilaksanakan di Ma'had yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi kognitif untuk mengukur pengetahuan mahasiswa terkait penguasaan materi yang diberikan secara rutin setiap setelah shalat Magrib hingga Isya. Evaluasi afektif diukur dalam bentuk observasi terhadap sikap mahasiswa dalam mengikuti setiap kegiatan ma'had baik ta'lim maupun ibadah. Musyrif memantau kehadiran dan keaktifan mahasiswa. Ada absensi pada setiap kegiatan mahasiswa. Evaluasi juga dilakukan dalam bentuk psikomotorik dengan mengukur ketepatan mahasiswa dalam melaksanakan ibadah shalat yang memuat rukun dan syarat wajibnya. Pada saat evaluasi, mahasiswa diminta mempraktikkan ibadah shalat. Evaluasi akan menghasilkan tiga kategori yakni lulus, lulus bersyarat dan tidak lulus. Bagi mahasiswa yang lulus bersyarat maka ia harus menyempurnakan kekurangan yang diminta selama evaluasi. Sedang

bagi mereka yang tidak lulus maka harus mengulang kembali pemondokan di periode atau tahun berikutnya.

Untuk mengasah kreatifitas dan mental mahasiswa maka diadakan organisasi asrama dengan segala organ yang ada di dalamnya. Mereka merancang kegiatan, melaksanakannya dan mengevaluasinya. Banyak lomba yang mereka laksanakan seperti lomba cerdas cermat, lomba nasyid, lomba nyanyi lagu Banjar, lomba stand up komedi bahasa Banjar, lomba Madihin bahasa Banjar dan lainnya. lakubebas melakukan kegiatan selama memenuhi kekurangan.<sup>76</sup>

## 2) Unit Pengembangan Bahasa

Salah satu nilai integrasi UIN Antasari adalah berbasis lokal dan berwawasan global. Lokal dan global menunjukkan tempat di mana komunitas masyarakat berada. Lokal berarti batas wilayah komunitas di mana seseorang tinggal dan berada yang ditandai dengan kesamaan bahasa, budaya, adat istiadat dan boleh jadi agama. Sementara global adalah komunitas luas di luar batas wilayah tempat tinggalnya yang memiliki perbedaan dan keragaman budaya, bahasa, adat istiadat dan boleh jadi juga perbedaan dan kesamaan agama. Karena itu, dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, lokal dipahami dengan makna setempat atau yang terjadi dan berlaku di satu tempat saja.<sup>77</sup> Sedang global dimaknai dengan keseluruhan.<sup>78</sup> Namun yang dimaksud dengan berwawasan global dan berbasis lokal adalah kemampuan sivitas akademika UIN Antasari mengkomunikasikan nilai-nilai dan

---

<sup>76</sup>Wawancara dengan Husaini, M.Pd.I, sekretaris Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari pada Selasa, 20 Juli 2022 di kantor ma'had.

<sup>77</sup>Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 940.

<sup>78</sup>Ibid, h. 491.

kearifan lokal dalam kancah dan wacana global dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat ilmunan internasional yakni bahasa Arab dan Inggris.<sup>79</sup> Karena itu, penguasaan bahasa asing menjadi mutlak dalam rangka implementasi nilai integrasi UIN Antasari berwawasan global.

UIN Antasari, dalam perkembangan sejarahnya, sangat perhatian pada unsur penguasaan bahasa baik untuk mahasiswa maupun dosen. Sejak tahun 1975 sudah dibentuk lembaga bahasa dengan nama Lembaga Bahasa IAIN Antasari. Antara tahun tersebut hingga tahun 2022, telah terjadi perubahan nama pada lembaga tersebut termasuk perubahan struktur organisasinya dalam Ortaker UIN Antasari. Pada tahun 2017, nama lembaga tersebut berubah menjadi Unit Pengembangan Bahasa (UPB) di bawah Unit Pelaksana Teknis (UPT) dan Lembaga UIN Antasari, yang memiliki tugas mengelola pengajaran Bahasa Arab dan Inggris, dan sejak tahun 2018 juga mengelola pembelajaran tahsin Alquran untuk mahasiswa UIN Antasari yang belum mampu membaca Alquran dan menulis Bahasa Arab dengan baik.<sup>80</sup>

Unit Pengembangan Bahasa (UPB) UIN Antasari memiliki tiga moto, yakni: berakhlak mulia, berprestasi dan mandiri. Moto UPB diikuti dengan visi UPB yang merupakan turunan dari visi UIN Antasari ‘Unggul’ dan ‘Berakhlak’ sehingga visi UPB berbunyi: Menjadi model dan rujukan yang unggul dan berkarater dalam bidang pembelajaran dan tes bahasa, penerjemahan dan tahsin

---

<sup>79</sup>Sambutan Rektor UIN Antasari, Prof. Mujiurrahman, MA pada workshop Pembaharuan Kurikulum UIN Antasari pada Kamis, 12 Mei 2022 bertempat di Aula Zafri Zamzam UIN Antasari Banjarmasin.

<sup>80</sup>Tim Penyusun, *Panduan Akademik dan Penjaminan Mutu Program Pembelajaran Intensif Tahsin Alquran*, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris untuk Mahasiswa UIN Antasari, (Banjarmasin: Unit Pengembangan Bahasa, 2019), h. 1-2.

Alquran. Karakter di sini merupakan sebutan lain untuk akhlak yang menjadi visi UIN Antasari.

Sedang misinya ada delapan, yakni: (1) menyelenggarakan pembelajaran Bahasa berbasis teknologi; (2) menyelenggarakan tes kebahasaan berbasis teknologi; (3) menyelenggarakan pembelajaran tahsin Alquran yang memiliki keunggulan; (4) melakukan penerjemahan teks, naskah akademik dan keilmuan; (5) melakukan penelitian dalam bidang pembelajaran, tes kebahasaan dan tahsin Alquran; (6) melakukan inovasi pengembangan pembelajaran, tes kebahasaan dan tahsin Alquran; (7) menjalin dan mengembangkan kemitraan dengan berbagai pihak dalam bidang pembelajaran, tes kebahasaan dan tahsin Alquran; dan (8) melayani pelatihan, pembelajaran dan tes bahasa, penerjemahan serta tahsin Alquran.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa sejak 2018, UPB melaksanakan tiga program, yakni: (1) program pembelajaran intensif tahsin Alquran bagi mahasiswa UIN Antasari; (2) program pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris untuk mahasiswa UIN Antasari level A dan B (tingkat dasar); dan (3) program pembelajaran intensif Bahasa Arab dan Bahasa Inggris untuk mahasiswa, karyawan, dan dosen UIN Antasari (tingkat lanjut). Sementara itu, satu dari tujuan UPB adalah mahasiswa mampu melakukan kajian terhadap literatur berbahasa Arab dan Inggris secara mandiri untuk mengembangkan keilmuan lebih lanjut.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup>*Ibid*, h. 8.

Metode pembelajaran UPB ada lima, yakni: (1) metode *qawa'id wa al-tarjamah* (*grammar and translation method*). Metode ini dalam aplikasinya menekankan pada analisis penggunaan tata Bahasa dan praktek penerjemahan; (2) metode *mubasyarah* (*direct method*), yaitu metode pembelajaran bahasa yang lebih menekankan pada penggunaan Bahasa Arab ketika proses interaksi pembelajaran di kelas; (3) metode *sam'iyah syafawiyah* (*aural-oral method*), metode ini menekankan pada praktek berbicara dan mendengarkan dalam proses pembelajaran bahasa; (4) metode *qira'ah* (*reading method*), yaitu metode yang lebih menekankan pada praktek membaca dalam proses pembelajaran; dan (5) metode *ma'rifiyah* (*cognitive method*), yaitu metode yang menekankan pada aspek pemahaman materi dan pelatihan materi.

Waktu perkuliahan dibuat sangat intensif dimana pembelajaran dilakukan setiap hari di pagi hari dari pukul 06.40 s.d. 08.20 atau 100 menit sebelum perkuliahan reguler dilaksanakan. Bagi mahasiswa yang kurang lancar dalam membaca Alquran maka masuk program tahsin dan tidak diperbolehkan mengambil program Bahasa Arab. Empat kompetensi berbahasa, yakni: menyimak, berbicara, membaca dan menulis menjadi bagian dari pembelajaran Bahasa Arab di UPB.<sup>82</sup>

### **3) Banjar dan Melayu Corner**

Nilai integrasi ilmu yang dikembangkan UIN Antasari adalah integrasi ilmu dan budaya. Integrasi tersebut mewujud dalam bentuk koleksi karya-karya ulama Banjar dan ulama Melayu dengan dibentuknya Banjar Corner dan Melayu Corner. Banjar Corner dan Melayu Corner diresmikan oleh rektor UIN Antasari

---

<sup>82</sup>*Ibid*, h. 24-25.

Banjarmasin Prof. Dr. H. Mujiburrahman, MA pada Kamis, 25 Februari 2021 bertempat di halaman gedung Pusat Perpustakaan UIN Antasari. Pada saat itu telah terkumpul 2.167 eksemplar koleksi karya ulama Banjar termasuk hasil penelitian dosen UIN Antasari dari tahun 80-an. Terdapat juga manuskrip repro karya-karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan para ulama-ulama Banjar lainnya. Adapun koleksi ulama Melayu Corner saat itu ada 225 judul yang merupakan koleksi yang dimiliki oleh H. Wan Muhammad Shogir dari Kuala Lumpur yang diterbitkan Khazanah Fathaniyah yang berisi koleksi tentang karya ulama, sejarah Islam dan Silsilah Ulama Sejagat (Sejagat Dunia Melayu), ada juga koleksi pengobatan, kajian karya ulama dan koleksi ulama nusantara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf Perpustakaan Pusat an. Asmawardah didapatkan informasi bahwa karya tulis koleksi Banjar Corner mencakup:

1. Karya tulis ulama Banjar dan ulama Melayu
2. Karya tulis dan penelitian dosen UIN Antasari
3. Karya tulis atau penelitian dari penulis luar Kalimantan tentang Banjar atau Kalimantan.

#### **4. *Impact* Integrasi Ilmu dalam pembelajaran dan Penelitian**

##### **a. Pengaruh Terhadap Pemahaman Mahasiswa**

Selain dari hasil wawancara dan observasi saat mengajar, data juga diperoleh dari hasil kuesioner yang dibagikan ke perwakilan mahasiswa semua fakultas yang ada di UIN Antasari melalui google form. Pertanyaan yang diajukan seputar pembelajaran terkait dengan integrasi ilmu termasuk mata kuliah Pengantar

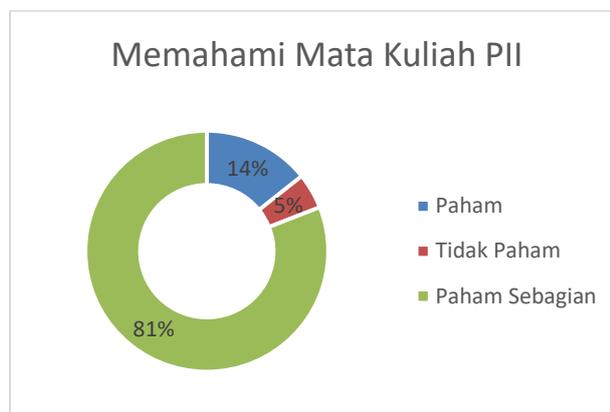
Integrasi Ilmu yang sudah berlaku sejak tahun 2020. Beberapa data yang digali adalah:

1). Respon Mahasiswa terhadap Mata Kuliah Pengantar Integrasi Ilmu

Mata kuliah Pengantar Integrasi Ilmu merupakan mata kuliah yang relatif baru dalam kurikulum UIN Antasari yang wajib diambil seluruh mahasiswa karena menjadi mata kuliah wajib universitas. Mata kuliah tersebut bertujuan agar mahasiswa dapat memahami konsep integrasi ilmu dan memiliki langkah-langkah dalam mengembangkan pemikiran kritis, logis, kreatif, inovatif, dan sistematis. Lantas bagaimana tanggapan mahasiswa yang pernah mengikuti mata kuliah tersebut? Secara umum dapat dinyatakan bahwa mata kuliah Pengantar Integrasi Ilmu merupakan mata kuliah yang menarik bagi mahasiswa. Namun demikian, mereka kurang memahami materi yang menjadi topik sajian mata kuliah tersebut. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut diantaranya adalah bahwa mata kuliah tersebut termasuk kajian baru yang kebanyakan mereka belum mendapatkannya di sekolah tingkat menengah atas atau di mata kuliah terdahulu dan masih sedikitnya literatur yang tersedia serta penguasaan dosen terhadap mata kuliah tersebut. Beberapa data berikut dapat dijadikan sebagai penjabar.

**Memahami materi mata kuliah Pengantar Integrasi Ilmu**

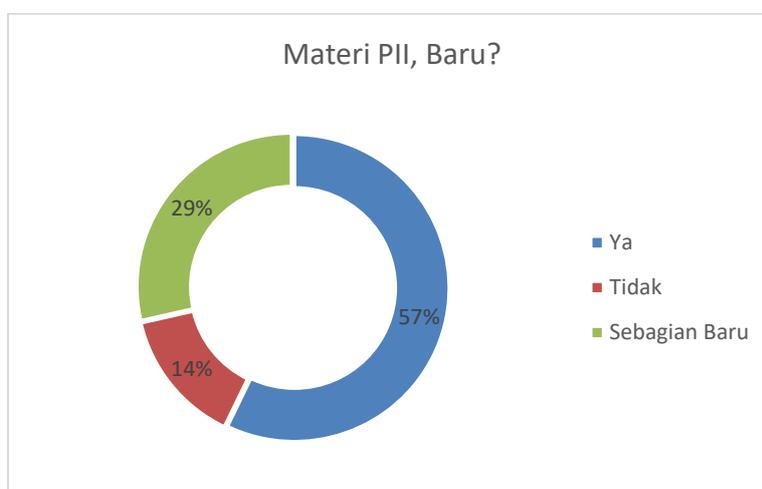
Berdasarkan hasil angket diperoleh data sebanyak 14.28% yang paham keseluruhan sajian mata kuliah Pengantar Integrasi Ilmu. Sebanyak 0.47% yang tidak memahami mata kuliah yang disajikan sementara mayoritas mahasiswa sebanyak 80.95% hanya memahami sebagian materi



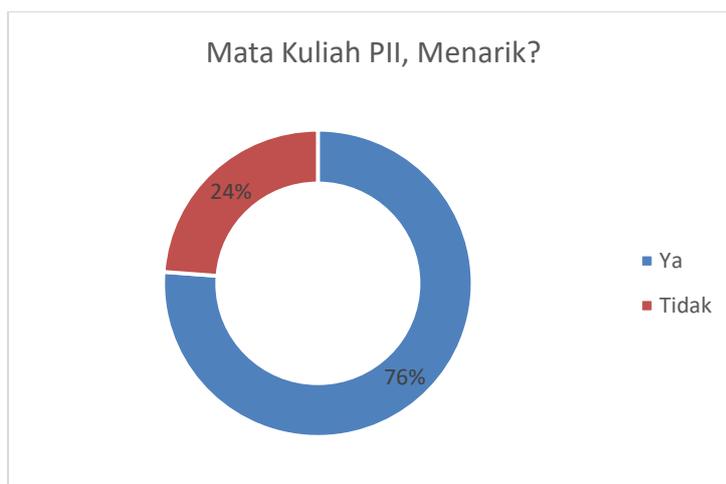
Data ini menunjukkan bahwa sajian materi yang ada pada mata kuliah Pengantar Integrasi Ilmu bagi kebanyakan mahasiswa merupakan materi yang baru sehingga tidak semua materi dapat mereka pahami.

Materi Pengantar Integrasi Ilmu merupakan hal yang baru bagi mahasiswa juga diperkuat dengan respon berikut:

Sebanyak 57% mahasiswa menyatakan bahwa materi PII adalah materi baru yang mereka ketahui, sedang sebanyak 29% menilainya hanya sebagian saja yang baru dan yang menganggap bahwa materi tersebut tidak lah baru dan telah mereka ketahui sebelumnya hanya berjumlah 14%. Ini menunjukkan bahwa materi ini bagi mayoritas mahasiswa adalah materi yang baru.mereka ketahui.

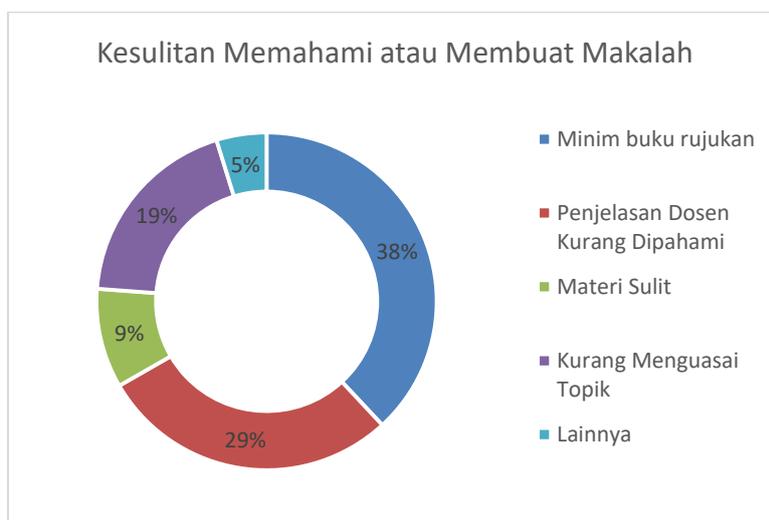


Jika materi PII itu baru, lantas apakah topik bahasan yang ada di mata kuliah tersebut menarik bagi mahasiswa? Dalam hal ini, mayoritas mahasiswa menyatakan menarik yakni sebanyak 76% sedang sisanya yakni sebanyak 24% menilainya tidak menarik.

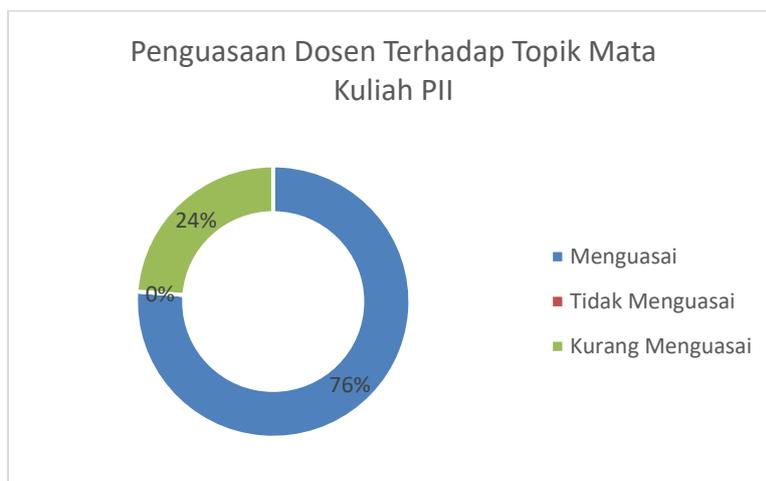


Apa yang menjadi kendala bagi mahasiswa dalam perkuliahan PII baik saat mereka mengerjakan tugas makalah maupun dalam memahami topik kajiannya, yang mungkin menjadi penyebab tidak menariknya mata kuliah ini di mata mahasiswa. Mayoritas mahasiswa yakni sebanyak 38% menyatakan minimnya buku referensi terkait integrasi ilmu menjadikan mereka terkendala dalam memahami mata kuliah ini. Selain ketersediaan buku referensi ternyata yang menjadikan problem mahasiswa adalah dosen pengajar integrasi ilmu itu sendiri. Bila mengamati keahlian dosen yang mengajar mata kuliah ini sangat beragam. Mata kuliah ini tidak hanya diajar oleh dosen dari bidang keilmuan filsafat Islam atau dosen keagamaan namun juga diajar oleh dosen bidang sains, pendidikan dan lainnya. Penjelasan dosen yang kurang luas dan mendalam mungkin menjadi salah satu factor kesulitan mahasiswa memahami mata kuliah PII. Selain itu, kendalanya

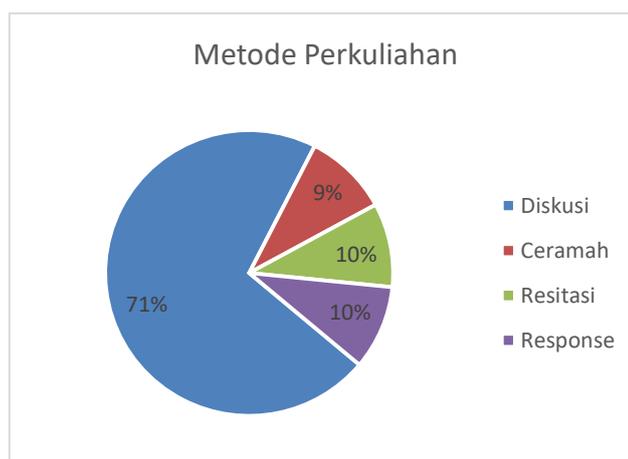
adalah karena memang mahasiswa kurang memahami topik yang ada di RPS dan memandangnya sulit dengan jumlah 19% dan 9%.



Secara khusus terkait dengan problem mahasiswa dalam memahami topik bahasan di mata kuliah PII adalah penguasaan dosen pengajar mata kuliah tersebut menurut mahasiswa. Data menunjukkan bahwa sebanyak 24% dosen, menurut mahasiswa kurang menguasai topik yang ada di mata kuliah PII dan sebanyak 76% menguasai. Data ini juga menguatkan data sebelumnya bahwa tidak semua dosen yang mengajar mata kuliah PII memahami topik yang ada pada mata kuliah tersebut. Sehingga menjadi salah satu factor penyebab mahasiswa kesulitan dalam memahami materinya.

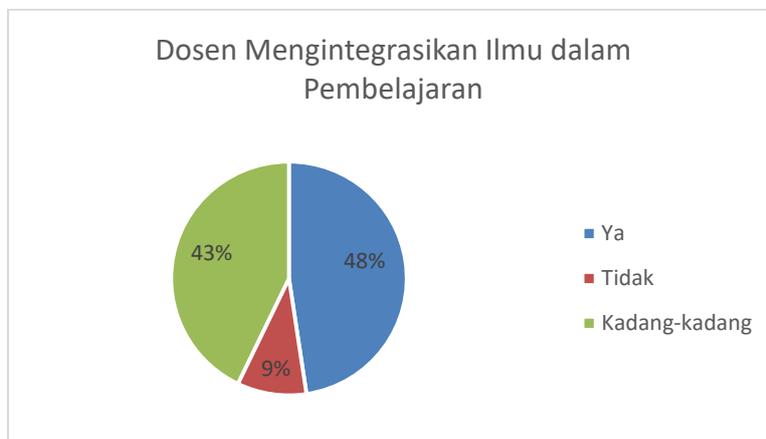


Pertanyaan berikutnya adalah terkait dengan metode yang digunakan dosen dalam pembelajaran pada mata kuliah secara umum. Dalam pembelajaran, dosen menggunakan beragam metode pembelajaran. Namun, menurut mahasiswa, sebanyak 70% dosen mengajar dengan metode diskusi, sedang metode resitasi, response dan ceramah masing-masing sebanyak 10%. Ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran mahasiswa dituntut berperan aktif dengan menggali informasi dari sumber rujukan untuk membuat makalah yang akan dipresentasikan di kelas.



Pertanyaan berikutnya adalah apakah dalam pembelajaran dosen mengintegrasikan dengan ilmu lain? Data menunjukkan bahwa 48% dosen mengintegrasikan pembahasan keilmuannya dengan ilmu lainnya dan sebanyak

43% menyatakan kadang-kadang. Hanya sedikit yang menyatakan tidak mengintegrasikan yakni sebanyak 9%.



Data ini menunjukkan bahwa mayoritas dosen menggunakan integrasi ilmu dalam perkuliahan. Data ini memperkuat data wawancara dengan dosen di atas bahwa meski integrasi ilmu tidak secara eksplisit disebutkan di RPS namun dalam proses pembelajaran dan penjelasannya dosen sebenarnya sudah mengintegrasikannya dengan ilmu lainnya. Kecuali ilmu sains murni yang memang sulit diintegrasikan seperti mata kuliah kalkulus pada matematika dan lainnya.

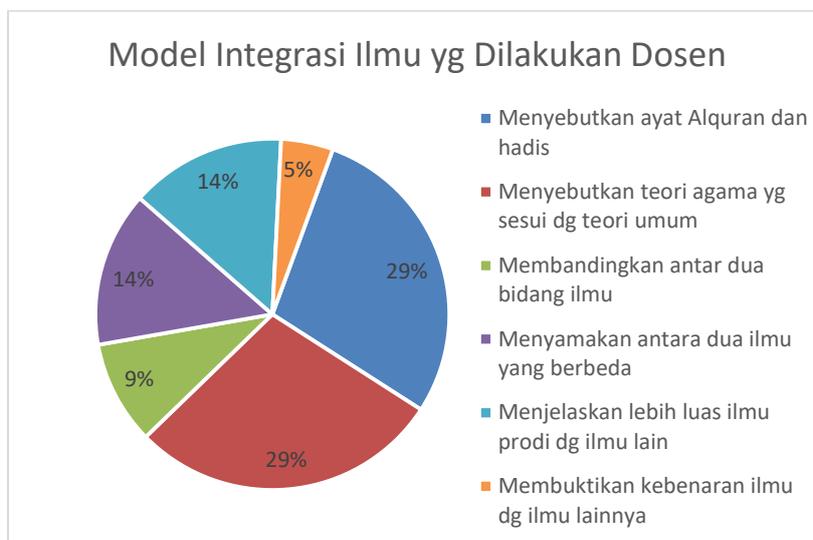
Lalu dalam mata kuliah apa saja integrasi dilakukan dosen? Di sini mahasiswa menyebutkan sejumlah mata kuliah sebagai berikut: Filsafat Ilmu, Psikologi Asmaul Husna, Akhlak Tasawuf , Fisika SD/MI, Biologi SD/MI , Filsafat Dasar, ilmu al-Qur'an, Konsep Konseling Islami 1, Filsafat Pendidikan dan Alqur'an Hadist , Fisika Dasar 1 , Pengantar Filsafat Islam dan Filsafat Abad Pertengahan, Masail Fiqh dan Materi PAI, Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar Spesifik, Keuangan Publik Islam, Manajemen Resiko dan Manajemen Klaim, Masail Fiqh al Hadits, Materi PAI , Pengantar Filsafat, Masail Fiqh dan Materi PAI

SMP SMA, Hadits Tarbawi dan Ilmu Tajwid dan Tahsin Alqur'an, Aspek Hukum Bisnis , Tafsir Ayat-ayat Alquran & Filsafat Ilmu.

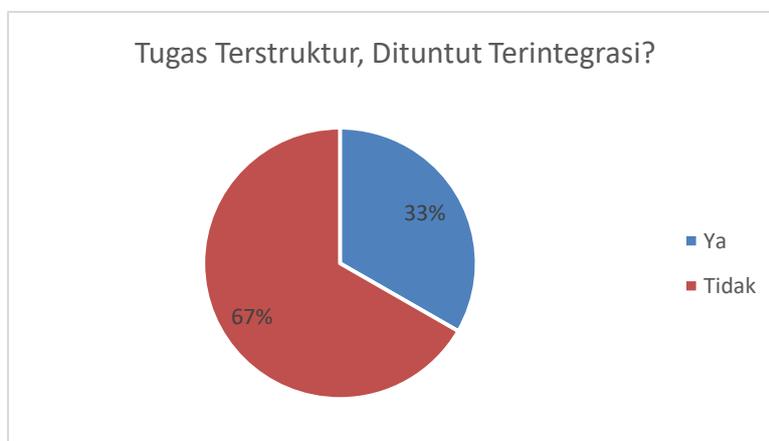
Data ini juga menunjukkan bahwa integrasi ilmu telah dilakukan dosen dengan beragam kajian keilmuan baik sains, sosial dan agama.

Model integrasi seperti apa yang dilakukan dosen dalam pembelajaran? Ada dua model yang mayoritas digunakan dosen yakni menyebutkan ayat dengan hadis atau biasa disebut ayatisasi. Model ini biasa tidak diikuti dengan penjelasan lebih jauh mengenai hubungan antara ayat atau hadis dengan topik bahasan baik dalam ilmu sains maupun sosial. Model lainnya adalah menyebutkan ayat atau pandangan ulama muslim secara umum yang sesuai dengan teori yang dibahas. Masing-masing sebanyak 29%. Sebanyak 14% menyatakan bentuk integrasinya adalah menyamakan antara dua bidang ilmu dan menjelaskan lebih luas ilmu prodi dengan ilmu lainnya. Hanya 5% yang berupaya membuktikan kebenaran dengan menggunakan teori agama.

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas dosen dalam melakukan integrasi ilmu saat pembelajaran hanya sebatas menyebutkan ayat atau hadis yang terkait dengan topik bahasan. Dalam wawancara dengan para dosen prodi sains, model integrasi tersebut memang lebih mudah untuk dilakukan dibandingkan harus menguji teori sains dan agama. Sehingga dalam pembelajaran maupun dalam buku ajar terintegrasi yang ditulis lebih banyak menggunakan model tersebut.

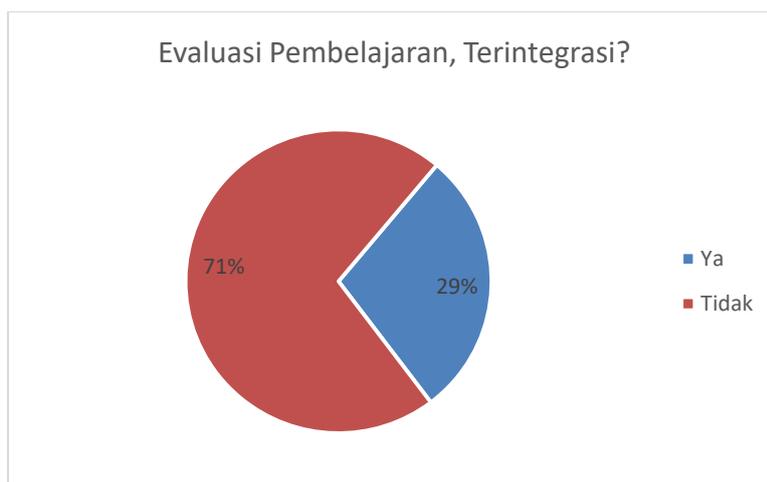


Apakah dalam menyelesaikan tugas terstruktur dalam bentuk makalah dosen menuntut mahasiswa untuk mengintegrasikan dengan ilmu lain? Mayoritas mahasiswa atau sebanyak 67% menyatakan tidak sementara sisanya yakni 33% menyatakan ya.



Data di atas memperkuat hasil wawancara dengan dosen dimana hampir semua dosen tidak meminta mahasiswa mengintegrasikan dengan ilmu lainnya pada saat menyelesaikan tugas makalah. Hal ini barangkali juga disebabkan dosen tidak merancang integrasi ilmu dalam proses dan pendekatan pembelajaran di RPS dan evaluasi belajar.

Data di atas sejalan juga dengan evaluasi pembelajaran, apakah menggunakan pendekatan integrasi ilmu? Mayoritas mahasiswa atau sebanyak 71% menyatakan tidak ada integrasi ilmu dalam evaluasi pembelajaran dan hanya 29% yang ada integrasinya dalam evaluasi.



Data ini menunjukkan hal yang sama dengan tuntutan dosen dalam mengerjakan tugas terstruktur bahwa dosen tidak menuntut integrasi ilmu.

#### **b. Pengaruh dalam Penelitian Dosen**

Dalam penelitian yang dilakukan dosen baik sains maupun dosen agama dan social ditemukan beberapa karya yang terintegrasi dengan bidang ilmu lainnya. Pendekatan integrasi ilmu dalam penelitian, menurut dosen sains banyak diinspirasi nilai integrasi UIN Antasari yang sebelumnya mereka belum mengenal adanya integrasi ilmu dalam pembelajaran sains. Hal ini dikarenakan mayoritas dosen sains kuliah pascasarjana di kampus-kampus umum yang memfokuskan kajian keilmuan pada ilmu prodi dan tidak memiliki visi integrasi ilmu. Diantara hasil penelitian yang telah dibukukan tersebut adalah:

1). *Miskonsepsi Suhu Kalor dan Integrasinya pada Islam*, ditulis Eko Wahyu Nur Sofianto, M.Pd.

Buku ini merupakan penelitian yang dibiayai dari Litapdimas Kemenag RI yang berupaya menginterasikan antara fisika terutama tentang suhu kalor dengan Alquran. Model integrasinya adalah parelisasi yakni menganggap paralel konsep yang berasal dari Alquran dengna konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasinya tanpa menyamakan keduanya.<sup>83</sup>

Ayat tentang amal seseorang sekecil apapun akan mendapatkan balasan yang serupa seperti terdapat dalam Q.S. al-Zalzalah/99: 7-8 yang menyatakan:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (8)

Artinya:

Maka barangsiapa yang mengerjakan amal kebaikan seberat biji zarah niscaya ia akan mendapat balasannya dan siapa yang mengerjakan amal keburukan sebesar biji zarah niscaya ia akan mendapatkan balasannya pula.

Ayat di atas diparalelkan dengan konsep Azaz Black yang memiliki rumus  $Q \text{ lepas} = Q \text{ terima}$  dengan pengertian bahwa jumlah kalor yang dilepaskan oleh sebuah energy memiliki kadar yang sama dengan kalor yang diterima.<sup>84</sup> Teori ini seakan disamakan dengan ayat di atas yang menyatakan bahwa amal sekecil apapun yang dilakukan oleh seseorang niscaya ia akan mendapatkan ganjarannya. Padahal antara bunyi ayat dengan teori di atas berbeda konsep. Bila ayat di atas menyatakan ketegasan dan jaminan dari Allah bahwa amalan hamba akan dibalas

<sup>83</sup>Tim CTSD UIN Sunan Kalijaga, *Sukses di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: t.p. 2006), h. 5.

<sup>84</sup>Eko Wahyu Nur Sofianto, *Miskonsepsi Suhu Kalor dan Integrasinya pada Islam*, (Banjar: Ruang Karya, 2020), h. 63.

meski pun amal tersebut sangat kecil di mata hamba tetapi teori Azaz Black bila dipahami dengan perspektif agama seakan menyatakan bahwa balasan bagi amal seseorang senilai dengan amalan yang ia lakukan karena kadar kalor yang diterima sama dengan kadar kalor yang keluar. Sementara dalam Islam, ganjaran bagi amal kebaikan seseorang akan dibalas berkali-kali lipat kebaikan di akhirat. Satu amal kebaikan sedikitnya akan dibalas dengan sepuluh kebaikan. Dalam sebuah hadis Qudsi yang diriwayatkan Imam Muslim, Rasulullah Saw. bersabda<sup>85</sup>:

أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا تَحَدَّثَ عَبْدِي بِأَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ حَسَنَةً مَا لَمْ يَعْمَلْ فَإِذَا عَمَلَهَا فَأَنَا أَكْتُبُهَا بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَإِذَا تَحَدَّثَ بِأَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَأَنَا أَغْفِرُهَا لَهُ مَا لَمْ يَعْمَلْهَا فَإِذَا عَمَلَهَا فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ بِمِثْلِهَا »

Artinya:

Dari Abu Hurairah dari Muhammad Rasulullah Saw. ia menyebutkan beberapa hadis diantaranya Rasulullah Saw. bersabda: “Allah Azza Wajalla bersabda, apabila hambaKu berniat untuk mengerjakan satu kebaikan maka Aku akan catat baginya satu kebaikan jika ia tidak melakukannya. Namun jika ia melakukannya maka Aku catat baginya sepuluh kebaikan. Dan jika ia meniatkan untuk melakukan satu keburukan maka Aku ampuni ia selama belum melakukannya. Namun jika ia melakukannya maka aku akan membalas yang sebanding dengannya.

Jadi, teori Azaz Black tentang amal sebanding dengan ganjaran berlaku

untuk amal buruk. Sementara amal baik akan dilipat gandakan. Demikian ini karena rahmat Allah lebih luas dibanding murkaNya.

<sup>85</sup>Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naysaburi, *Shahih Muslim*, juz 1 (Beirut: Dar al-Jail, t.th.), h. 82.

2). *Fisika Dasar untuk Muslim Banua Seri Kinematika dan Dinamika Partikel* ditulis oleh Lutfiyanti Fitriah, M.Pd

Buku ini adalah buku ajar yang digunakan dalam perkuliahan untuk mata kuliah Fisika Dasar memuat tidak hanya materi fisika tentang kinematika dan dinamika partikel namun juga terintegrasi dengan agama Islam dan budaya Banjar. Untuk muatan budaya Banjar dalam buku ini, balap kerbau rawa yang ada di Hulu Sungai Utara, misalnya, dijadikan contoh real untuk memahami teori kinematika gerak lurus. Sedang muatan agama Islam, penulisnya mengutip Q.S. al-Naml/27: 88 yang berbunyi:

وتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ صَنِعَ اللَّهِ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

Artinya:

Dan engkau akan melihat gunung-gunung, yang engkau kira tetap di tempatnya, padahal ia berjalan (seperti) awan berjalan. (itulah) ciptaan Allah yang mencipta dengan sempurna segala sesuatu. Sungguh, Dia Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

Dalam buku tersebut, ayat ini dikutip untuk menyatakan bahwa bukan hanya makhluk hidup yang bergerak tetapi juga makhluk yang kita anggap tidak bernyawa pun sesungguhnya bergerak bahkan gerakannya cepat seperti gerak awan. Lalu penulis bertanya, gerak bentuk apa yang dilakukan gunung dan awan?<sup>86</sup> Namun hingga akhir bahasan, penulis tidak mengulas lebih lanjut bentuk gerak yang ada gunung dan awan. Gerak dalam fisika terbagi menjadi tiga macam, yakni

<sup>86</sup>Lutfiyanti Fitriah, *Fisika Dasar untuk Muslim Banua Seri Kinematika dan Dinamika Partikel*, (Medan: Harapan Cerdas, 2018), h. 23.

gerak lurus, gerak parabola dan gerak melingkar.<sup>87</sup> Menurut al-Thabari, gerak gunung dan awan adalah gerak yang cepat atau disebut dengan kata ‘*hatsits*’.<sup>88</sup> Dari tiga macam gerak yang ada maka gerak lurus adalah gerak yang paling cepat dibanding gerak lainnya. Lantas, apakah gerak gunung dan awan adalah gerak lurus? Dengan model ini, integrasi hanya sebatas mengutip ayat tanpa penjelasan lebih jauh. Namun ketika membahas Q.S. al-Fatihah/1: 6 yang berbunyi:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya:

Tunjukilah kami jalan yang lurus

Dari ayat tersebut, penulis kemudian mempertanyakan, mengapa jalan yang lurus kita minta? Bukan jalan yang melingkar, zigzag, atau parabola? Mengapa Allah memerintahkan kita untuk bergerak lurus? Gerak lurus merupakan garis terpendek untuk mencapai tujuan. Ini artinya, orang yang berjalan lurus berarti berada dalam posisi paling dekat dengan Sang Pencipta. Sedang gerak lurus yang paling cepat adalah gerak lurus berubah beraturan atau GLBB.<sup>89</sup> Artinya, bukan hanya bergerak lurus untuk cepat mencapai garis ilahi tetapi juga gerak lurus dengan beragam amal shalih yang dapat cepat mencapainya. Model integrasi ini dapat disebut dengan model informatif atau pemahaman ayat diperkaya dengan pemahaman dari ilmu fisika sehingga memperluas dan memperdalam makna pemahamannya.<sup>90</sup> Ini menunjukkan bahwa model integrasi yang digunakan dalam

<sup>87</sup>*Ibid*, h. 5.

<sup>88</sup>Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jam' I al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, juz (Madinah: Muassasah al-Risalah, 2000), h. 384.

<sup>89</sup>Lutfiyanti Fitriah, *Fisika Dasar...*, h. 38-40.

<sup>90</sup>Tim CTSD UIN Sunan Kalijaga, *Sukses...*, h. 4.

satu buku bisa berbeda-beda tergantung kemampuan penulisnya untuk mendapatkan dan menguraikan ayat atau hadis yang sesuai dengan topik bahasan.

3). *Pengantar Laboratorium: Berbasis Islam-Sains dan Potensi Lokal Berbantuan Augmented Reality*, ditulis oleh tiga orang dengan nama: Meyninda Destiara, Suryandari dan Helda Rahmawati,

Buku ini merupakan pengantar untuk praktik laboratorium prodi sains. Dalam uraian tentang praktikum biologi yang berhubungan dengan lingkungan dan makhluk hidup, penulis mengutip ayat yang berbicara tentang asal usul penciptaan makhluk melata dari air. Q.S. al-Nur/24: 45 menyatakan:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ  
وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Dalam penjelasannya, penulis menyatakan bahwa ayat tersebut mengindikasikan bahwa Allah telah menjadikan air sebagai sumber kehidupan dan air merupakan molekul paling banyak terdapat dalam makhluk hidup. Air juga merupakan habitat dari beberapa spesies hewan dan tumbuhan, sehingga begitu besarnya peran air dalam kehidupan.<sup>91</sup> Menurut Quraish, air pada ayat di atas adalah sperma. Artinya, pengembangan makhluk hidup di muka bumi ini melalui sperma

---

<sup>91</sup>Meyninda Destiara, Suryandari dan Helda Rahmawati, *Pengantar Laboratorium: Berbasis Islam-Sains dan Potensi Lokal Berbantuan Augmented Reality*, (Banjar: Ruang Karya Bersama, 2021), h. 149.

meskipun bentuk dan ciri sperma yang ada pada masing-masing makhluk berbeda. Ayat ini juga menunjukkan bahwa air menjadi sarana atau media terpenting dalam kejadian setiap makhluk selain itu air juga menjadi kebutuhan terbesar bagi makhluk hidup.<sup>92</sup>

4). *Telaah Esensi Suhu dan Kalor untuk Perguruan Tinggi Bernuansa Islam dan Kearifan Lokal* ditulis oleh Lutfiyanti Fitriah.

Dalam pengantarnya, penulis menyatakan bahwa buku ini diperuntukkan untuk perkuliahan Fisika Dasar 1 khususnya pada pembelajaran materi suhu dan kalor dan disusun berdasarkan tahap-tahap pembelajaran I-CLORE (Islamic Connecting to Local Wisdom, Orgnizing, Reflecting, dan Extending). Buku ini mengintegrasikan wawasan keagamaan dan lokalitas dengan memuat ayat Alquran dan kearifan local.

Buku ini memuat sejumlah kearifan local baik mulai dari kuliner sampai tempat wisata dan bangunan bersejarah di Kalimantan Selatan. Untuk kuliner yang dikaitkan dengan materi fisika adalah ketupat Kandangan dengan berbagai variannya dan untuk kearifan local yang diuraikan adalah makna lambang Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kandangan.

Ada beberapa ayat yang dikutip sebagai pengantar untuk kearifan local namun di sini yang diuraikan adalah integrasi antara sains dan Islam. Ketika menjelaskan tentang konsep hubungan kalor dan perubahan suhu dan perubahan wujud benda, penulis mengutip Q.S. al-Kahfi/18: 96 yang berbunyi:

---

<sup>92</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 372-373.

آتُونِي زَبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّى إِذَا سَاوَى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّى إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ  
آتُونِي أَفْرِغْ عَلَيْهِ قَطْرًا

Artinya:

Berilah aku potongan-potongan besi. Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: “Tiuplah (api itu)”. Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata: “Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku tuangkan ke atas besi panas itu.

Ayat ini memberi isyarat bahwa logam padat seperti besi dan tembaga mampu bertambah panas ketika dipanaskan bahkan mampu mencair dan mendidih apabila terus dipanaskan. Perubahan wujud ini digunakan dalam teknologi pengecoran. Namun penulis tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana perpindahan kalor dari api ke besi dan tembaga dan bagaimana pula perubahan dari potongan besi ke dinding yang dibangun oleh Dzulkarnain sebagaimana yang tertera pada ayat di atas.<sup>93</sup>

Menurut Quraish, pembangunan tembok yang dilakukan oleh Dzulkarnain dimulai dengan meletakkan potongan-potongan besi pada tempat yang akan dicor hingga ketinggiannya sama dengan puncak gunung, lalu disiapkanlah api dan ditiupkan api tersebut ke besi hingga memerah seperti api kemudian dituangkanlah tembaga di atasnya. Campuran tembaga dengan kadar tertentu akan menguatkan dan mengokohkan besi. Temuan ilmiah pun menunjukkan hal tersebut. Ini artinya

---

<sup>93</sup>Lutfiyanti Fitriah, *Telaah Esensi Suhu dan Kalor untuk Perguruan Tinggi Bernuansa Islam dan Kearifan Lokal*, (Banjar: Alra Media, 2020), h. 87.

bahwa Alquran telah menginformasikan teknik pengecoran sebelum adanya penelitian ilmiah.<sup>94</sup>

5). *Ethno-Edu Module Berbasis WASAKA pada Materi Suhu dan Kalor* oleh  
Lutfiyanti Fitriah

Buku ini merupakan modul bahan pendamping untuk implementasi model pembelajaran WASAKA dengan materi suhu dan kalor. Dengan menyebutkan ethno-edu module menunjukkan bahwa buku ini memuat konten local dalam bentuk ungkapan Wasakan yang merupakan singkatan dari Waja Sampai Kaputing yang artinya berusaha hingga akhir. Ini merupakan semangat perjuangan pahlawan Antasari dalam mengusir penjajah dari bumi Kalimantan. Sedang WASAKA dalam buku ini sendiri merupakan singkatan dari W= Write, A= Analyze, S= Share, A= Argue, K= Knowledge Development dan A= Act.

Meski bahasan kajian materinya tentang fisika namun buku ini terintegrasi dengan muatan lokal khususnya terkait dengan budaya, kuliner dan tempat-tempat bersejarah yang ada di Kalimantan Selatan. Ucapan semangat pangeran Antasari dijadikan sebagai model dalam pembelajaran fisika. Integrasinya nampak pada ulasan tentang materi perpindahan kalor dengan mengamati panas kuah soto Banjar dimana panas kuah yang semula ada ditengah piring berpindah ke bagian samping piring karena adanya perpindahan kalor.<sup>95</sup> Modul ini juga membahas secara khusus informasi Banua seputar keberadaan museum Wasaka yang ada di Sungai Jingah Banjarmasin.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 8, h. 124-125.

<sup>95</sup>Lutfiyanti Fitriah, *Ethno-Edu Module Berbasis WASAKA Materi Suhu dan Kalor*, (Banjar: Ruang Karya, 2022), h. 107.

<sup>96</sup>*Ibid*, h. 127.

6). Magnet: Buku Ajar untuk Perguruan Tinggi ditulis oleh Lutfiyanti Fitriah dan Irma Rahmawati.

Buku ini merupakan buku ajar untuk materi listrik magnet yang disusun berdasarkan tahapan pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending) dan memuat sejumlah ayat Alquran sebagai bentuk integrasi ilmu. Dalam menjelaskan tentang kapasitor, misalnya, penulis mengutip Q.S. al-Ra'd/13: 12-13 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ (12) وَيَسْبَحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ  
وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ  
الْمِحَالِ (13)

Artinya:

Dialah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan, dan Dia mengadakan awan mendung. Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya.

Ayat di atas menyebutkan beberapa fenomena alam berupa awan mendung, guruh dan halilintar (petir). Petir terbentuk pada awan Comonolimbous yang berisi muatan positif (+) dan negative (-). Partikel positif berkumpul di bagian atas awan dan partikel negatif berkumpul di bawah awan. Setiap awan dapat berinteraksi dan terjadilah perpindahan elektron dari satu awan ke awan lainnya yang menimbulkan

petir. Sementara itu, guruh terbentuk dari pembuangan muatan negative (electron) dari awan ke awan atau awan ke bumi.<sup>97</sup>

M. Quraish ketika menjelaskan ayat di atas tentang kilat, guruh dan halilintar tidak menguraikannya dalam pandangan sains. Ia hanya mengatakan bahwa kilat adalah cahaya yang berkelebat dengan cepat di langit.<sup>98</sup> Di berbagai kitab tafsir, penjelasan tentang fenomena alam dengan pendekatan sains juga tidak dibahas. Al-Jazairi, misalnya, hanya menyebutkan bahwa kilat itu memberikan rasa takut dan hujan mendatangkan harapan. Sedang guruh yang bertasbih dijelaskan dengan malaikat yang bertugas untuk mengurus awan lah yang bertasbih dengan mengucapkan ‘subhanallahu wa bihamdih’.<sup>99</sup> Namun menurut Quraish, makna Guntur bertasbih adalah memang guntur itu yang bertasbih sebagaimana tasbihnya makhluk-makhluk berakal tetapi manusia tidak memahami bentuk tasbihnya. Pendapat ini ia perkuat dengan mengutip Q.S. al-Isra/17: 44 yang berbunyi:

تَسْبِيحٌ لَهُ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يَسْبُحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

Artinya:

Bertasbih untuk-Nya langit yang tujuh, dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memujinya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

<sup>97</sup>Lutfiyanti Fitriah dan Irma Rahmawati, *Listrik Magnet: Buku Ajar untuk Perguruan Tinggi*, (Banjar: Alra Media, 2020), h. 14.

<sup>98</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6, h. 573.

<sup>99</sup>Abu Bakar al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, h. 250. Lihat Maktabah al-Syamilah.

Dengan ini, para mufassir lebih cenderung menafsirkan ayat tentang fenomena alam dari perspektif agama dan tidak melangkah lebih jauh ke penjelasan sains.

7). BioPhy: Rahasia Indahnya Pasar Terapung oleh Lutfiyanti Fitriah dan Ita.

Buku ini merupakan perpaduan ilmu fisika dan biologi yang dipadu dengan ilmu agama, pendidikan karakter, budaya bangsa dan kearifan local Kalimantan Selatan. Buku ini membahas materi Mekanika Fluida yang merupakan bagian dari mata kuliah Fisika Dasar yang ada pada prodi Tadris Fisika, Tadris Biologi, Tadris Kimia dan PGMI. Adapun materi pokok pada buku ini adalah hukum pokok hidrostatika dan hukum Pascal, hukum Archimedes, Tegangan permukaan dan viskositas fluida, hukum kontinuitas dan hukum Bernoulli dan Teorema Toricelli dan gaya angkat pesawat.

Integrasi antara sains dan agama pada buku mencakup dua hal. Pertama, dalam bentuk penyebutan ayat tanpa disertai dengan penjelasan lebih jauh mengenai keterkaitan antara ayat dengan sains. Dalam hal ini mahasiswa dituntut untuk mendalami dan mengkaji lebih jauh makna ayat dan sains. Ayat tersebut dikategorikan sebagai bermuatan fisika dengan bahasan tentang fluida, hukum Pascal dan hukum Archimedes. Salah satu ayat tentang fluida adalah Q.S. al-Naba/78: 14 yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا

Artinya:

Dan Kami turunkan dari awan, air hujan yang tercurah dengan hebatnya.

Tiga ayat lainnya yang dikutip tentang fluida berisi ayat tentang turunnya hujan. Sementara itu, fluida sendiri berarti segala jenis zat yang dapat mengalir dalam wujud gas maupun cairan.<sup>100</sup> Air termasuk bagian dari zat cair.

Untuk hukum Pascal, ayat yang dikutip adalah angin yang berhembus dan dapat membawa kapal berlayar di lautan. Seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Rum/30: 46 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيَّاحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيَذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلُكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan agar kamu merasakan sebagian dari rahmat-Nya dan agar kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) agar kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur.

Ayat ini terkait dengan hukum hidrostatis, hukum Pascal dan hukum Archimedes. Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa kapal tidak dapat berjalan tanpa tiupan angin. Angin merupakan kekuatan alam yang diciptakan oleh-Nya untuk mendorong layar kapal.<sup>101</sup> Penjelasan mengenai penerapan hukum Pascal dan Archimedes dengan ayat berjalannya kapal atas bantuan angin yang Allah ciptakan dan perintahkan untuk menggerakkan kapal, tidak dibahas secara lebih jauh. Sehingga, model integrasi dalam buku ini adalah sebatas penyebutan ayat yang relevan dengan topik bahasan.

<sup>100</sup>Fluida-Wikipedia. Id.m.wikipedia.org.

<sup>101</sup>Lutfiyanti Fitriah dan Ita, *BioPhy: Rahasia Indahnya Pasar Terapung* (Banjar: Ruang Karya Bersama, 2021), h. 97-99 dan 102.

8). *Gagasan Fisika: Korelasi Fisika dengan Ilmu-ilmu Keislaman* ditulis oleh Sitti Rahmasari.

Buku ini membahas materi fisika tentang kelistrikan, kemagnetan dan optic yang diintegrasikan dengan Alquran. Beberapa ayat dikutip dalam buku ini. Ketika membahas tentang petir, kilat, guntur dan halilintar, penulis mengutip ayat yang menyebutkan kata 'sha'iqah', 'barq' dan 'ar-ra'd' yang bermakna halilintar, kilat dan guntur. Ayat-ayat tersebut menunjukkan kekuasaan Allah untuk memusnahkan mereka yang ingkar kepada Allah, atau menghilangkan penglihatan seseorang atau guntur dapat bertasbih.<sup>102</sup> Dalam penjelasannya, penulis mengulas sifat petir yang jika menyentuh ke bumi maka cuaca memanaskan hingga 25 ribu derajat celcius dan rata-rata memiliki 20.000 Ampere daya listrik. Namun terjadinya hanya beberapa detik.<sup>103</sup> Model integrasi ini masih dalam bentuk separated integrated atau integrasi terpisah yakni penjelasan sains belum terintegrasi sepenuhnya dengan Alquran. Alquran ketika berbicara tentang fenomena alam memang tidak bermaksud untuk menunjukkan teori fisika namun lebih pada keagungan Allah menundukkan alam semesta sehingga mampu berbuat apa pun dengan alam ciptaannya terhadap manusia apakah mendatangkan manfaat atau mudarat. Namun demikian, fisika juga dapat menjelaskan bagaimana sains menjadi petunjuk bagi keagungan Allah. Bagaimana halilintar dapat mematikan manusia, misalnya, seperti yang ada dalam ayat di atas, kilat dapat membutakan mata atau mendatangkan rasa takut dan

---

<sup>102</sup>Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 55-56; Q.S. al-Nur/24: 43; dan Q.S. al-Ra'd/13: 13.

<sup>103</sup>Sitti Rahmasari, *Gagasan Fisika: Korelasi Fisika dengan Ilmu-ilmu Keislaman*, (Serang: Laksita, 2018), h. 6-7.

bagaimana halilintar terjadi atas kehendak Allah termasuk bertasbihnya guruh dengan memuji Allah. Namun penjelasan tersebut belum ditemukan dari buku ini.

Ketika mengulas tentang keanekaragaman warna pelangi yang merupakan gejala optik akibat sinar matahari dibiaskan setelah terjadinya hujan atau menyinari permukaan air termasuk air terjun,<sup>104</sup> penulis mengutip Q.S. al-Fathir/35: 27 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيضٌ  
وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ

Artinya:

Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.

Disini penulis seakan menyamakan antara aneka ragam warna yang terjadi pada pelangi dengan warna yang ada pada buah-buahan. Padahal antara keduanya berbeda. Satu adalah fenomena fisika sedang yang lain masuk dalam ranah ilmu biologi tentang tumbuh-tumbuhan. Al-Jazairi, dalam menafsirkan ayat di atas tentang adanya warna-warni bukan hanya ada pada buah-buahan namun perbedaan warna juga ada pada gunung, manusia, binatang melata dan binatang ternak sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat setelahnya, ada yang berwarna putih, merah, hitam, kuning dan lainnya. Perbedaan warna ini menunjukkan kekuasaan Allah atas makhluknya dan Allah juga kuasa untuk mematikan dan membinasakan

---

<sup>104</sup>*Ibid*, h. 104.

orang yang kafir kepadaNya dan tidak ada orang yang mampu untuk menghalanginya.<sup>105</sup> Dalam menjelaskan ayat fenomena alam di atas, para mufasir tidak menjelaskan dari sudut sains namun pendekatan agama.

- 9). Buku *Fisika Dasar untuk Muslim Banua: Seri Kinematika dan Dinamika Partikel*, Penulis Lutfiyanti Fitriah, M.Pd. Penerbit Harapan Cerdas Medan, 2018.

Buku ini berupaya mengintegrasikan dengan kearifan local seperti balap kerbau rawa yang ada di HSU digunakan untuk menjelaskan tema gerak dalam fisika. Kearifan local lainnya juga dipaparkan dalam buku ini seperti jukung sebagai alat transportasi tradisional khas Banjar dan Delman yang ada di Pantai Batakan untuk menjelaskan percepatan gerak.

#### **D. Hasil dan Diskusi Implementasi Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran di UIN Antasari**

Pada bagian ini akan dipaparkan analisis dan temuan penelitian tentang implementasi dari integrasi ilmu dalam pembelajaran di UIN Antasari Banjarmasin yang mencakup landasan dasar filosofi integrasi ilmu yang telah dirumuskan oleh pimpinan dan sivitas akademika dan bagaimana landasan filosofi tersebut diturunkan dalam bentuk kebijakan baik di tingkat rektorat maupun fakultas. Berbagai kebijakan tersebut tersebar dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah dibuat, aturan-aturan, surat edaran, sambutan dan pidato pimpinan serta lainnya sehingga perlu diklasifikasikan dengan baik. Dari kebijakan tersebut kemudian

---

<sup>105</sup>Abu Bakar al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, h. 437. Maktabah al-Syamilah.

melahirkan implikasi implementasi terkait model integrasi ilmu dalam pembelajaran di UIN Antasari. Harus dipahami bahwa pembelajaran tidak hanya terfokus pada kurikulum formal di prodi namun keseluruhan kegiatan di UIN Antasari menjadi pembelajaran bagi mahasiswa dalam mencapai nilai-nilai integrasi perguruan tinggi sehingga tiga unsur penting di perguruan tinggi atau tridharma tidak dapat dipisahkan. Antara pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat satu sama lain saling terkait.

### **1. Nilai Filosofi Integrasi Ilmu**

Nilai dapat diartikan dengan taksiran, harga, mutu atau sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia.<sup>106</sup> Nilai juga dipahami sebagai suatu esensi yang sangat berarti bagi kehidupan manusia dan melekat pada sesuatu, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan.<sup>107</sup> Sedang filosofi adalah yang bersifat filsafat yang berarti teori yang mendasari alam pikiran atau suatu kegiatan atau kumpulan anggapan, gagasan, dan sikap batin yang dimiliki orang atau masyarakat.<sup>108</sup> Nilai filosofis berarti suatu pandangan hidup, pikiran atau gagasan yang melekat pada seseorang yang memberi nilai penting bagi kehidupannya. Dalam hal ini, nilai filosofi integrasi keilmuan UIN Antasari yang memiliki 4 pilar merupakan gagasan penting dan menjadi pegangan dalam mengembangkan keilmuan. Empat pilar tersebut adalah integrasi dinamis, integrasi Islam dan kebangsaan, berbasis lokal dan berwawasan global. Integrasi dinamis dipahami sebagai integrasi keilmuan yang saling menyapa antara ilmu-ilmu alam, sosial, dan

---

<sup>106</sup>Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1074.

<sup>107</sup>M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 61.

<sup>108</sup>Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 414.

humaniora dengan ilmu-ilmu keislaman, sehingga saling memperkaya (*mutually enriching*), saling memperbarui (*mutually renewing*), saling mencerahkan (*mutually illuminating*). Dengan nilai filosofi integrasi ini, pembelajaran yang dilakukan akan mengembangkan wawasan keilmuan mahasiswa dan dosen, ada kebaruan pengetahuan dan tidak hanya mengetahui pada bidang ilmunya semata namun juga bidang ilmu lainnya. Integrasi ini yang nantinya akan memberikan pencerahan dalam pembelajaran. Selain integrasi antara ilmu, nilai filosofi UIN Antasari juga mengintegrasikan dengan nilai-nilai kebangsaan. Nilai yang diambil dari budaya dan karakter bangsa Indonesia yang berbeda dengan nilai budaya dan karakter bangsa lain. Selain dua nilai tersebut, UIN Antasari juga tidak mengabaikan nilai budaya daerah dalam bentuk kearifan lokal yang menyatu dalam jiwa masyarakat. Sehingga memunculkan nilai berbasis lokal namun juga memahami wacana global.

## **2. Kebijakan Integrasi Ilmu**

Empat pilar yang menjadi nilai dasar filosofi integrasi ilmu di UIN Antasari tersebut kemudian diturunkan dalam bentuk berbagai kebijakan tertulis. Kebijakan tersebut baik terkait secara langsung dengan pembelajaran formal maupun kegiatan non formal. Kebijakan terkait dengan pembelajaran adalah adanya mata kuliah Pengantar Integrasi Ilmu (PII) untuk semua prodi. Sedang kebijakan non formal dalam bentuk kewajiban mahasiswa mengikuti program Ma'had al-Jami'ah dan pembelajaran bahasa asing yakni bahasa Arab dan Inggris.

Selain kebijakan, rencana kerja universitas juga memuat komitmen integrasi ilmu seperti yang tertuang dalam Renstra dan Renop UIN Antasari di bidang

pendidikan diantaranya: terwujudnya pedoman integrasi ilmu, mengikutsertakan dosen dalam pembinaan wawasan integrasi ilmu, mengembangkan kurikulum yang integratif, internalisasi nilai-nilai kebangsaan, akhlak mulia dan moderasi beragama dalam kegiatan Ma'had al-Jami'ah dan tridharma perguruan tinggi, pengembangan kajian budaya lokal dalam pembelajaran dan penelitian serta pengembangan kompetensi bahasa asing bagi dosen dan mahasiswa.

Kebijakan integrasi dalam bentuk rencana kerja universitas juga menjadi agenda kerja di tingkat fakultas. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, misalnya, mengagendakan peningkatan penulisan buku ajar yang terintegrasi dengan ilmu keislaman, melibatkan dosen dalam kegiatan seminar, lokakarya dan pelatihan dalam bidang pembelajaran dan integrasi ilmu. Dalam bidang penelitian, mengagendakan adanya peningkatan hasil penelitian dosen yang terintegrasi dengan ilmu keislaman dan kearifan lokal termasuk dalam hal ini publikasi ilmiah dosen di jurnal nasional dan internasional bereputasi.

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi juga memprogramkan integrasi ilmu, diantaranya: melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran ilmu kedakwahan dan komunikasi yang terintegrasi dinamis, integrasi Islam dan kebangsaan, berbasis lokal dan berwawasan global, melaksanakan pendidikan akhlak dan spiritual Islam di lingkungan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Fakultas Syariah, mengagendakan pembuatan buku pedoman integrasi ilmu dalam bidang hukum, pembinaan wawasan integrasi ilmu antara hukum Islam dan ilmu hukum umum bagi dosen, mengembangkan kurikulum yang terencana, integratif, update dan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) menyatakan bahwa fokus fakultas adalah integrasi ilmu, kearifan lokal, pendidikan akhlak dan *religious culture*, pengembangan Ma'had al-Jamiah dan peningkatan akses terhadap perguruan tinggi.

Kebijakan dan agenda kerja pimpinan di tingkat rektorat dan fakultas terkait integrasi ilmu dapat dipetakan sebagai berikut:

#### 4.1. Kebijakan dan Agenda Kerja

No.	Kebijakan Rektorat dan Agenda Kerja	No.	Kebijakan Fakultas dan Agenda Kerja
1.	Mengganti mata kuliah Pengantar Studi Islam dengan Pengantar Integrasi Ilmu.	1.	Mengagendakan peningkatan penulisan buku ajar yang terintegrasi dengan ilmu keislaman.
2.	Mewajibkan mahasiswa mengikuti program Ma'had al-Jami'ah.	2.	Melibatkan dosen dalam kegiatan seminar, lokakarya dan pelatihan dalam bidang pembelajaran dan integrasi ilmu.
3.	Mewajibkan mahasiswa mengikuti program pelatihan bahasa asing.	3.	Mengagendakan adanya peningkatan hasil penelitian dosen yang terintegrasi dengan ilmu keislaman dan kearifan lokal termasuk dalam hal ini publikasi ilmiah dosen di jurnal nasional dan internasional bereputasi.
4.	Terwujudnya pedoman integrasi ilmu.	4.	Mengembangkan kurikulum yang terintegrasi dan update sesuai dengan tuntutan zaman.
5.	Mengikutsertakan dosen dalam pembinaan wawasan integrasi ilmu.		
6.	Mengembangkan kurikulum yang integratif.		
7.	Internalisasi nilai-nilai kebangsaan, akhlak mulia dan moderasi beragama dalam kegiatan Ma'had al-Jami'ah.		

Meski integrasi ilmu menjadi konsen pimpinan baik di tingkat universitas maupun fakultas, namun hal penting dalam proses pembelajaran yakni tersedianya pedoman atau panduan integrasi ilmu dalam pembelajaran belum terumuskan dalam bentuk dokumen tertulis. Sehingga implementasi integrasi ilmu dalam

pembelajaran lebih menjadi inisiatif masing-masing dosen dan belum menjadi kebijakan fakultas.

### **3. Pola Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran**

Secara umum, pola pembelajaran di UIN Antasari menggunakan kurikulum yang terpisah atau *separated curriculum*. Jenis kurikulum ini terpisah antara satu pelajaran dengan yang lainnya. Artinya, setiap mata kuliah tidak memiliki keterkaitan dengan mata kuliah lainnya, masing-masing berdiri sendiri dengan tujuan tersendiri pula.<sup>109</sup> Meski terpisah, kurikulum di masing-masing prodi diikat dengan profil lulusan. Profil lulusan inilah yang mengarahkan kurikulum pembelajaran di setiap prodi sehingga menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan prodi.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa dalam pembelajaran mata kuliah Keterpaduan Islam dan Sains pada bahasan tentang Konsep Suci dalam Islam, Konsep Halal dan Haram dan Konsep Najis didekati melalui dua arah yakni perspektif fiqh dan sains. Perspektif fiqh melihat konsep suci dan najis terkait bagaimana bersuci, sementara najis terkait dengan sesuatu yang kotor dalam pandangan Islam. Untuk memberi pemahaman konsep tersebut dengan pola integrasi, dosen tidak hanya menggunakan pendekatan fiqh namun juga pendekatan sains dengan mengkaji artikel yang membahas kuman, racun dan kotoran yang ada pada najis. Model integrasi ini dapat disebut dengan integrasi komplementatif. Demikian juga untuk makanan yang haram dimakan dalam Islam, penjelasannya

---

<sup>109</sup>Wafi Ali Hajjaj, *Integrasi Kurikulum: Konsep, Model, dan Aplikasi*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 19.

juga menggunakan pendekatan sains dengan mengkaji dampak buruk makanan yang diharamkan bagi kesehatan atau jiwa. Diharamkannya babi, misalnya, karena salahnya mengandung caci pita pada dagingnya yang sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh. Model integrasi ini dapat juga disebut dengan komplementatif.

Dalam pembelajaran Pengantar Laboratorium, model integrasi ilmu yang digunakan dalam bentuk pengutipan ayat pada suatu topik bahasan tertentu tanpa penjelasan lebih lanjut baik Bahasan tentang biologi, misalnya, dikutip Q.S. al-Nur/24: 45 yang berbicara tentang makhluk yang diciptakan dari air dengan beragam cara berjalannya. Ada yang berjalan dengan perutnya seperti ular, cacing dan lainnya. Ada juga yang berjalan dengan dua kaki seperti manusia, binatang unggas, burung dan lainnya namun ada juga yang berjalan dengan empat kaki, seperti sapi, kuda dan lainnya. Model integrasi ini adalah komplementatif.

Mata kuliah Fisika Dasar, terkait dengan gerak yakni ada gerak lurus, melingkar dan gerak parabola. Untuk menjelaskan gerak lurus, dosen menguraikan makna Q.S. al-Fatihah/1: 6 yang berbunyi: 'ihdina al-shirat al-mustaqim' artinya tunjukilah kami kepada jalan yang lurus. Ayat tersebut dijelaskan dengan konsep gerak lurus dalam ilmu Fisika. Dalam teori Fisika, diantara tiga gerak yang dikenal maka gerak lurus adalah gerak tercepat dan terpendek untuk mencapai suatu tujuan dibandingkan dengan gerak melingkar dan parabola. Karena itu, mengapa Alquran memerintahkan kita memohon untuk ditunjukkan pada jalan yang lurus dan bukan jalan lainnya. Hal ini karena permohonan tersebut lebih cepat sampai kepada Allah. Model integrasi ini dapat disebut dengan informatif komplementatif.

Untuk pembelajaran mata kuliah Pembelajaran Matematika Sekolah, dosen mengkaitkan antara angka dengan nilai agama. Bilangan pertama adalah angka satu yang berarti bahwa Allah itu esa dan tunggal dan tidak dari angka 0 atau minus. Pada bahasan tentang probiliti atau peluang, dosen mengkaitkannya dengan tindakan melakukan pilihan yang baik dari berbagai pilihan yang tersedia.

Mata kuliah Statistika Matematika, pada bahasan Teori Peluang, dosen mengkaitkannya dengan keilmuan lain seperti fisika, biologi dan kimia. Estimasi parameter yang membahas ciri-ciri estimator yang baik, misalnya, dikiaskan dengan mencari jodoh yang baik dalam Islam. Konsep integrasi yang dipakai dalam bidang eksak dikaitkan dengan topik dalam kajian keislaman.

Pada mata kuliah Fisika Modern yang membahas teori relativitas, dosen mengkaitkannya dengan peristiwa Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad. Sedang pada mata kuliah Astronomi Islam, dosen menghubungkannya dengan ilmu Falak terkait penentuan arah kiblat dan penetapan awal bulan Qamariah yang sangat diperlukan dalam menentukan ibadah kaum Muslim terkait awal dan akhir puasa Ramadhan dan Idul Adha. Model integrasi ini dapat disebut dengan komplementatif.

Mata kuliah Ulumul Hadis, dosen menggunakan metode diskusi dan metode praktek dalam bentuk penelitian kualitas hadis yang disebut dengan takhrij hadis. Meski mata kuliah ini sangat memungkinkan untuk diintegrasikan dengan ilmu sejarah dan komunikasi namun integrasi tersebut belum dapat dilakukan. Hal ini nampaknya penguasaan materi ilmu hadis yang menggunakan banyak istilah asing dalam Bahasa Arab lebih diutamakan untuk dikuasai mahasiswa dibanding dengan pengembangan pengetahuan mereka. Integrasi dilakukan sebatas dengan bahasan

sejarah perkembangan hadis dan ilmu hadis yang menjadi bagian dari topik dalam mata kuliah tersebut. Sejarah ini tidak dimaksudnya melihat hadis dari sudut pandang ilmu sejarah namun lebih pada uraian tentang periodisasi perkembangan hadis dan ilmu hadis. Berbeda halnya dengan dosen lainnya yang berupaya mengkaitkan antara kritik dalam ilmu hadis dengan kritik dalam ilmu sejarah yang biasa disebut dengan kritik intern dan ekstern. Dosen menjelaskan perbedaan antara keduanya, kritik ekstern dalam ilmu sejarah merujuk pada kritik dokumen dan sumber data dengan mempertanyakan apakah dokumennya otentik atau tidak. Apakah sumbernya dapat dipercaya. Sedang dalam ilmu hadis, kritik ekstern dikaitkan dengan perawi atau orang yang menyampaikan berita. Hal ini berbeda dengan kritik intern yang dalam ilmu sejarah mengkaji informasi yang ada pada sejarah. Apakah beritanya dapat dipercaya? Sedang pada hadis, kritik intern dikaitkan dengan kajian pada matan atau teks hadis.<sup>110</sup> Dalam kajian matan hadis, integrasi ilmu dikaitkan dengan pemahaman terhadap isi kandungan matan hadis. Hadis yang menyatakan adanya perbedaan antara usus orang beriman dengan orang kafir, misalnya, didekati dengan pendekatan ilmu anatomi tubuh yang menyatakan bahwa secara fisik usus semua manusia itu sama dan tidak dibedakan berdasarkan keyakinan agama. Karena kandungan hadis tersebut tidak sesuai dengan ilmu anatomi tubuh lalu pemahaman hadisnya dialihkan dari tekstual menjadi kontekstual sehingga maknanya bukan pada perbedaan fisik tapi pada perbedaan psikis atau dipahami secara majazi bahwa orang kafir memiliki keinginan dunia

---

<sup>110</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 16.

yang sangat besar bila dibanding dengan orang Muslim. Model integrasi ini disebut dengan similarisasi.

Mata kuliah Mawaris, integrasi ilmu terintegrasi dengan ilmu matematika, gender, ilmu kebidanan dan ilmu kedokteran. Fiqih integrasi ilmu pada hukum pernikahan, undang-undang perkawinan dan ketentuan hukum yang ada di KHI dan thahara, makanan yang baik dan halal dikaitkan dengan ilmu kesehatan. Filsafat hukum islam dikaitkan dengan hukum positif yang ada di Indonesia. Mata kuliah Hukum Perbankan Syariah dikaitkan dengan fatwa DSN MUI. Mata kuliah Perspektif perpustakaan dan informasi ilmu mengutip Q.S. al-Maidah/5: 2 tentang tolong menolong. Model integrasi ini dapat disebut dengan model komplementatif.

Berdasarkan uraian di atas maka integrasi ilmu dalam pembelajaran di UIN Antasari dapat dipetakan sebagai berikut:

#### 4.2.Mata Kuliah Terintegrasi dan Tidak Terintegrasi

No.	Mata Kuliah Terintegrasi	No.	Mata Kuliah Tidak Terintegrasi
1.	Pendahuluan Fisika Kuantum	1.	Statistika
2.	Keterpaduan Islam dan Sains	2.	Statistika Matematika
3.	Fisika Dasar 1	3.	Metode Penelitian
4.	Fisika Modern	4.	Kalkulus Integrasi
5.	Astronomi Modern	5.	Pembelajaran Matematika Sekolah
6.	Ulumul Hadis	6.	Multi Media Pembelajaran Fisika
7.	Kajian Tafsir di Indonesia		
8.	Mawaris		
9.	Fiqih		
10.	Filsafat Hukum Islam		
11.	Hukum Perbankan Syariah		
12.	Perpustakaan dan Informasi Islam		

Data di atas menunjukkan bahwa tidak semua mata kuliah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Untuk mata kuliah agama dan social, integrasi ilmu dapat lebih mudah dilakukan. Namun untuk mata kuliah murni sains dan ilmu praktis seperti Multi Media akan sulit mengintegrasikan dengan ilmu lain. Hal ini disebabkan karekater ilmu tersebut yang murni sains dan praktis. Integrasi pada mata kuliah sains pun akan berbeda dengan mata kuliah agama dan sosial. Untuk mata kuliah sains, integrasi ilmu lebih banyak dalam bentuk komplementatif atau informatif komplementatif. Integrasi ilmu model ini tidak lebih dari sekedar menambahkan informasi atau mengutip ayat dan hadis tanpa analisis antara kedua ilmu yang mengambil pola konfirmatif atau korektif. Dalam kajian agama, integrasi dapat dilakukan dalam bentuk similarisasi seperti halnya ilmu hadis dengan ilmu sejarah.

Dalam buku *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* disebutkan bahwa ada dua cabang ilmu yang berbeda. Satu ilmu dapat diintegrasikan dan lainnya tidak dapat diintegrasikan. Untuk ilmu yang kajiannya adalah substansi ilmu, maka tidak dapat diintegrasikan. Sedang ilmu lainnya dapat diintegrasikan. Topik tentang teori gravitasi bumi, misalnya, termasuk ilmu yang tidak dapat dilakukan integrasi dengan ilmu keislaman, karena hukum ini secara substansi merupakan sunntullah yang tidak perlu lagi diintegrasikan dengan bidang keislaman apapun.<sup>111</sup>

### 4.3.Pola Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran

No.	Mata Kuliah Terintegrasikan	Pola Integrasi
-----	-----------------------------	----------------

<sup>111</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), h. 30.

1.	Pendahuluan Fisika Kuantum	Komplementatif
2.	Keterpaduan Islam dan Sains	Komplementatif
3.	Fisika Dasar 1	Informatif Komplementatif
4.	Fisika Modern	Komplementatif
5.	Astronomi Modern	Komplementatif
6.	Ulumul Hadis	Similarisasi
7.	Kajian Tafsir di Indonesia	Komparasi
8.	Mawaris	Komplementatif
9.	Fikih	Komplementatif
10.	Filsafat Hukum Islam	Komplementatif
11.	Hukum Perbankan Syariah	Komparasi
12.	Perpustakaan dan Informasi Islam	Komplementatif

Data di atas menunjukkan bahwa pola integrasi ilmu yang digunakan dosen dalam pembelajaran lebih banyak menggunakan pola komplementatif dibanding dengan pola lainnya yang lebih kritis konfirmatif dan korektif.

#### **4. *Impact* Kebijakan Integrasi Ilmu**

Kebijakan integrasi ilmu dan nilai filosofi integrasi keilmuan di UIN Antasari memberikan pengaruh kuat pada mahasiswa dan dosen. Kebijakan mata kuliah Pengantar Integrasi Ilmu mendorong mahasiswa untuk memahami apa nilai filosofi integrasi ilmu di UIN Antasari dan bagaimana integrasi ilmu dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil angket yang dibagikan kepada perwakilan mahasiswa semua prodi menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa atau 76% tertarik dengan materi yang disajikan pada mata kuliah Pengantar Integrasi Ilmu. Meski mayoritas mahasiswa atau 57% menganggap bahwa integrasi ilmu merupakan topik yang baru mereka ketahui namun sebagian besar mereka yakni 81% memahami topik bahasan. Kendala yang dialami mahasiswa pada mata kuliah tersebut adalah minimnya buku referensi atau sekitar 38% dan penjelasan

dosen yang kurang dipahami atau 29%. Data ini menunjukkan bahwa kebijakan integrasi ilmu mendorong mahasiswa untuk memahami integrasi ilmu.

Kebijakan integrasi ilmu juga berpengaruh pada dosen. Beberapa penelitian dosen sains telah berupaya mengintegrasikan antara sains dan agama Islam. Berdasarkan data hasil wawancara ditemukan bahwa penelitian integrasi ilmu dilakukan karena adanya kebijakan integrasi ilmu dari UIN Antasari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan data dan temuan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Kebijakan yang telah dibuat pimpinan terkait integrasi ilmu dalam pembelajaran di UIN Antasari terdapat pada program kerja yang tergambar dalam Renstra dan Renop UIN Antasari, yaitu integrasi dinamis dalam pengembangan kurikulum dan pengabdian masyarakat, penanaman nilai akhlak mulia dan kebangsaan melalui program kegiatan yang dilakukan oleh Ma'had al-Jami'ah, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dan penelitian serta berwawasan global dalam bentuk pengembangan dan penguasaan Bahasa asing untuk dosen dan mahasiswa.
2. Adapun kebijakan di tingkat fakultas berbeda-beda. Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, agenda yang telah ditetapkan adalah peningkatan buku ajar yang terintegrasi dengan ilmu keislaman dan peningkatan hasil penelitian dosen yang terintegrasi dengan ilmu keislaman dan kearifan lokal, dan publikasi ilmiah dosen di jurnal nasional dan internasional bereputasi. Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), agenda yang ditetapkan adalah melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran ilmu kedakwaan dan komunikasi yang terintegrasi dinamis, integrasi Islam dan kebangsaan, berbasis lokal dan berwawasan global. Sementara pada bidang penelitian dan

pengabdian kepada masyarakat, integrasi ilmu tidak disebutkan secara tegas. Pada Fakultas Syari'ah, agenda yang ditetapkan adalah pembuatan buku pedoman integrasi ilmu dalam bidang hukum, mewajibkan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan Ma'had, memprogramkan pengembangan penelitian berbasis problem social dan keagamaan masyarakat Banjar, dan pengabdian kepada masyarakat berbasis integrasi ilmu dan kearifan lokal. Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam baik pada bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, kemahasiswaan dan alumni serta kualitas kelembagaan belum disebutkan secara eksplisit.

3. RPS yang dibuat oleh dosen belum memuat model integrasi yang dilaksanakan, bentuk evaluasi terintegrasi yang digunakan dan daftar buku ajar terintegrasi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Tetapi dalam proses pembelajaran, sebagian dosen mengintegrasikan mata kuliah yang mereka ajar dengan Islam dan keilmuan lainnya.
4. Ada beberapa pola integrasi ilmu yang dilakukan sebagian dosen dalam proses pembelajaran, yaitu dalam pembahasan materi dosen mengaitkan atau menyampaikan ayat Alquran dan hadis dalam pembelajaran mata kuliah umum, dosen mengaitkan atau menyampaikan ilmu-ilmu umum dalam pembelajaran mata kuliah agama Islam. Adapun model integrasinya ada yang informative komplementatif.
5. Integrasi ilmu di UIN Antasari Banjarmasin memiliki impact dalam pembelajaran dan penelitian, yaitu memberi pengaruh terhadap pemahaman mahasiswa dan dosen pada model pembelajaran integrasi ilmu di UIN Antasari

dengan adanya mata kuliah Pengantar Integrasi Ilmu, meski sebagaimana dosen dalam pembelajaran hanya sebatas menyebutkan ayat atau hadis yang terkait dengan topik bahasan. Impact lainnya adalah sejumlah karya dosen dalam bentuk jurnal dan buku yang dalam penelitiannya melakukan integrasi ilmu. Integrasi ilmu yang dikembangkan UIN Antasari adalah integrasi ilmu dan budaya dalam bentuk koleksi karya-karya ulama Banjar dan Melayu dengan dibentuknya Banjar Corner.

## **B. Rekomendasi**

1. Implementasi integrasi ilmu dalam pembelajaran belum didukung secara maksimal oleh pimpinan di tingkat universitas dan prodi. Oleh karena itu, pimpinan UIN Antasari perlu memberikan arahan dan garisannya berupa pedoman implementasi integrasi yang akan diikuti oleh semua fakultas dan dijadikan pedoman bagi dosen dalam pembelajaran dan penelitian.
2. Para dosen sudah membuat RPS untuk setiap mata kuliah, tetapi tidak semua mampu memasukkan integrasi ilmu secara eksplisit dalam capaian pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi. Oleh karena itu, pimpinan UIN Antasari perlu memberikan bimbingan kepada semua dosen dalam pembuatan RPS yang memuat secara tegas integrasi ilmu yang menjadi kebijakan Rektor UIN Antasari.
3. Tidak semua dosen mampu mengintegrasikan ilmu dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan tidak semua dosen memahami dengan baik integrasi ilmu yang menjadi kebijakan Rektor UIN Antasari. Oleh karena itu, pimpinan UIN

Antasari perlu memberikan wawasan kepada semua dosen bagaimana integrasi ilmu dalam pembelajaran itu yang dimaksud.

4. Ada sejumlah buku dan hasil penelitian yang terkait dengan integrasi ilmu yang dihasilkan sebagian dosen. Oleh karena itu, pimpinan UIN Antasri perlu memberikan dorongan baik secara moril maupun materi, agar para dosen termotivasi menghasilkan karya mereka terkait integrasi ilmu dalam mata kuliah yang mereka asuh.
5. Kitab-kitab dan karya ulama Banjar dan Melayu di Banjar Corner dan Melayu Corner, perlu disosialisasikan secara intens kepada para dosen agar mereka termotivasi untuk mempelajari dan mengikuti jejak apra ulama yang telah banyak berprestasi dan memperkenalkan karya mereka di kancah global.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdoerraoef, *Alqur'an dan Ilmu Hukum*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- , *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Acikgenc, Alparslan, *Lahirnya Tradisi Keilmuan dalam Islam*, Jakarta: Insists Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations, t. 2019.
- Ahmad, Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1982.
- Ali, Muhammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. XI; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- Andi, Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta: Prenada Media, 2019.
- Anîs, Ibrâhîm, et.al, *al-Mu`jam al-Wasîth*, Mesir: Majma` Al Luqah, Dâr Al Syurûq, 2004.
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naqib, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011.
- , *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV; Bandung: Mizan, 1992.
- , *Islam dan Filsafaat Sains*, Bandung: Mizan, 1995.
- Anshori, Ari, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam: Membaca Integrasi Keilmuan atas UIN Jakarta, UIN Yogyakarta dan UIN Malang*, (Jakarta: al-Wasat, 2018.
- Anwar, Syamsul, *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011.
- Azîz, Jum`ah Amin Abdul, *Fahmu Al Islâm fî Zhilâli Al Ushûl Al Isyrîn lilImâmSyahîd Hasan Al Bannâ*, Mesir: Dâr Ad Dakwah, t. 1419.
- Azizy, A. Qodri, *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.

- B. Uno, Hamzah, *Model Pembelajaran*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Bakhtiar, Tiar Anwar, *Jas Mewah Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah & Dakwah*, Yogyakarta: Pro-U Media, t. 2018.
- Bucaille, Maurice, *Asal-Usul Manusia Menurut Bibel, Alquran dan Sains*, terj. Rahmani Astuti, Cet. v. Bandung: Mizan, 1992.
- Al Bûthy, Syekh Muhammad Sa'id Ramadhân, *Fiqh As Sirah An Nabawiyyah*, Bairut: Dâr Al Fikir, 1411 H/ 1991 M.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Ditjen Binbaga Islam, 1990.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 1990
- Destiara, Meyninda, dkk, *Pengantar Laboratorium: Berbasis Islam-Sains dan Potensi Lokal Berbantuan Augmented Reality*, Banjar: Ruang Karya, 2021,
- Destiara, Meyninda, Suryandari dan Helda Rahmawati, *Pengantar Laboratorium: Berbasis Islam-Sains dan Potensi Lokal Berbantuan Augmented Reality*, Banjar: Ruang Karya Bersama, 2021.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1996.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Cet. IV; Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Fadhlullah, Ilmîy Zâdahu, *Fathurrahmân Lithâli Âyâtil Qur`ân*, Beirut: Matba`ah Ahliyah, 1324.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1984.
- Fitriah, Lutfiyanti, *Fisika Dasar untuk Muslim Banua, Seri Kinematika dan Dinamika Partikel*, Medan: Harapan Cerdas, 2018.
- , *Telaah Esensi Suhu dan Kalor untuk Perguruan Tinggi Bernuansa Islam dan Kearifan Lokal*, Banjar: Alra Media, 2020.
- Fitriah, Lutfiyanti, dan Ita, *BioPhy: Rahasia Indahnya Pasar Terapung*, Banjar: Ruang Karya Bersama, 2021.
- Lutfiyanti, Fitriah, dan Irma Rahmawati, *Listrik Magnet: Buku Ajar untuk Perguruan Tinggi*, Banjar: Alra Media, 2020.

- Fitriah, Lutfiyanti, *Ethno-Edu Module Berbasis WASAKA Materi Suhu dan Kalor*, Banjar: Ruang Karya, 2022.
- Ghulsyani, Mahdi, *Filsafat Sains Menurut Al Qur`an*, ter. Agus Efendi, Bandung: Mizan, 2001.
- Hajjaj, Wafi Ali, *Integrasi Kurikulum: Konsep, Model, dan Aplikasi*, Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Husaini, Adian et al, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, Cet. II; Depok: Gema Insani, 2019.
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail Media Group dan LSIS, 2008.
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Al Jurjânî, Ali bin Muhammad, *Mu`jamu At Ta`rifât*, Mesir, Dârul Fadhîlah, t.th.
- Kartanegara, Mulyadi, *Membangun Kerangka Ilmu Perspektif Filosofis*, Jakarta: Depag, 2000.
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: al-Husna, 1987.
- Al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, ttp: Maktabah Taqwa, t.th.
- Mujiburrahman, “Perjumpaan Psikologi dan Tasawuf Menuju Integrasi Dinamis”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 2, Desember 2017.
- Mujiburrahman dkk, *Integrasi Ilmu: Kebijakan dan Penerapannya dalam Pembelajaran dan Penelitian di Beberapa Universitas Islam Negeri*.
- Najati, Muhammad Utsman, *Psikologi dalam Al-Quran: Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M. Zaka al-Farisi Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- , *Psikologi Nabi*, terj. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- An-Najjar, Zaghulul, *Sains dalam Hadis: Mengungkap Fakta Ilmiah dari Kemukjizatan Hadis Nabi*, terj. Zainal Abidin dll, Jakarta: Amzah, 2011.
- Al Najjâr, Zaqlûl Râghib Muhammad, *Mukjizat Al Qur`an dan Sunnah tentang IPTEK*, Depok, Gema Insani Press, t. 1996.
- Al-Naysaburi, Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Jail, t.th.

- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1995.
- An Nisywâni, Muhammad Nabîl, *Wujûdullah bi ad dalîl al `ilmiyya al `aqliy*, Damsyik: Dâr Al Qalam, t. 1420 H/ 1999 M.
- Priatna, Amin, Disertasi “Analisis Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Dosen pada Universitas Pendidikan Indonesia”, Pascasarjana UNJ, tahun 2008.
- Al-Qaradhâwi, Yusuf, *As Sunnah: Mashdaran Lil Ma`rifah wal Hadhârah*, Mesir, Dâr Asy Syuruq, 1423 H/2002.
- , *Syumûlul Islâm*, Mesir: Maktabah Wahbah, t, 1423 H/ 2003 M.
- , *At Tarbiyah Al Islamiyyah wa Madrasah Hasan Al Banna*.
- , *Fatâwâ al-Mu`asyirah*, Kuwait: Dâr al-Qalam, t.1421 H/2001 M.
- Rahmadi, *Guru dan Murid dalam Perspektif al-Mawardi dan al-Ghazali*, Banjarmasin: Antasari Pers, 2008.
- Rahmasari, Sitti, *Gagasan Fisika: Korelasi Fisika dengan Ilmu-ilmu Keislaman*, Serang: Laksita, 2018.
- Riyanto, Waryani Fajar, *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah [1953-...] Person, Knowledge, and Institution*, 2 jilid, Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sayyid Jamîl, *Al `Ijâz Al `Ilmiyyf Al Qur`an*, (Mesir, Dâr Al Qalam li At Turâts, t.t.
- Sofianto, Eko Wahyu Nur, *Miskonsepsi Suhu Kalor dan Integrasinya pada Islam*, Banjar: Ruang Karya, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih, “Pemahaman Hadis tentang Covid-19 dalam Perspektif Integrasi-interkoneksi Amin Abdullah”, *Khazanah*, 2020.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Syihab, M. Quraisy, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur`an*, Jakarta, Lentera Hati, 2012.
- Al-Thabari, Muhammad ibn Jarir, *Jam`i al-Bayan fi Ta`wil al-Qur`an*, Madinah: Muassasah al-Risalah, 2000.

- Tim CTSD UIN Sunan Kalijaga, *Sukses di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: t.p. 2006.
- Tim Penyusun, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Tim CTSD UIN Sunan Kalijaga, *Sukses di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: UIN Suka, 2006.
- Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Turmudi, *Islam, Sains dan Teknologi Menggagas Bangunan Keilmuan Fakultas Sains dan Teknologi Islami Masa Depan*, Malang: UIN Maliki Press, 2006.
- Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor, *Islamisasi Ilmu-ilmu Kontemporer dan Peran Universitas Islam dalam Konteks Dewesternisasi dan Dekolonisasi*, Bogor: Universitas Ibn Khaldun, 2013.
- , *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Bandung: Mizan, 2003.
- , *Rihlah Ilmiah Wan Mohd Nor Wan Daud dari Neomodernisme ke Islamisasi Ilmu Kontemporer*, UTM-CASIS & INSISTS, t. 2012.
- Wardhana, Wisnu Arya, *Al-Qur'an dan Energi Nuklir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Wardani, "Integrasi Ilmu Tafsir dan Ilmu Sosial: Sebuah Catatan Awal tentang Sosiologi al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 19, No. 2, Juni-Desember 2020.
- Yahya, Harun, *Membongkar Kesalah Fahaman Materialisme, Mengenal Allah Lewat Akal*, Jakarta, Rabbani Press, t. 2005.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, *Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi, dan Islam*, Cet. V; Jakarta: INSISTS, 2021.

### Website dan Online

Anwar, Ilham Choirul, Jenis Sumber Sejarah Berdasarkan Sifat dan Bentuknya, Apa Saja? *tirto.id*, 4 Jan 2021, diakses pada 23 Juni 2022.

Fitriani, Farida Noor, Pengaruh Training Islamic Excellent Service Terhadap Kinerja Karyawan IAIN Walisongo, Diakses dari [http://eprints.walisongo.ac.id/092411060\\_Bab2.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/092411060_Bab2.pdf).

<https://www.uin-antasari.ac.id/sejarah/>

<https://idr.uin-antasari.ac.id>. filosofi keilmuan UIN Antasari

<https://febi.uin-antasari.ac.id/history/>.

<https://www.uin-antasari.ac.id/hampir-rampung-ini-proyek-terakhir-kampus-2-uin-antasari-di-2022/>

Sandra Desi Caesaria, Enam IAIN Berubah Menjadi UIN, Disahkan Presiden Joko Widodo, *Kompas.com*, 1 Juni 2021.

### Dokumen

Buku Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Dokumen Kurikulum Tahun 2018.

Dokumen RPS Keterpaduan Islam dan Sains disusun oleh Eko Wahyu Nur Sofianto sebagai dosen pengampu mata kuliah.

Dokumen RPS mata kuliah Laboratorium Fisika Prodi Tadris Fisika, disusun oleh Suryandari, M.Pd.

Dokumen RPS mata kuliah Fisika Dasar 1 disusun oleh Lutfiyanti Fitriah, S.Pd., M.Pd.

Fluida-Wikipedia. [Id.m.wikipedia.org](http://id.m.wikipedia.org).

Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2498 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Lampiran I pada surat Pengumuman Penerimaan Seleksi Proposal Penelitian Litapdimas Tahun 2021 UIN Antasari.

Mujiburrahman, *Progress Report UIN Antasari Banjarmasin*, Tahun 2019

Naskah Akademik Peningkatan Status IAIN Antasari ke UIN Antasari

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2017 Tentang Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2017 Tentang Statuta Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Tim Penyusun, *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Tim Penyusun, *Rencana Induk Pengembangan (RIP) UIN Antasari 2017-2039*

Tim Penyusun, *Rencana Strategis (Renstra) dan Rencana Operasional (Renop) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin 2020-2024*

Tim Penyusun, *Rencana Strategis 2020-2024 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin*

Tim Penyusun, *Rencana Strategis Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin 2020-2024.*

Tim Penyusun, *Rencana Strategis (Renstra) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Tahun 2018-2022.*

Tim Penyusun, *Panduan Akademik dan Penjaminan Mutu Program Pembelajaran Intensif Tahsin Alquran*, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris untuk Mahasiswa UIN Antasari, (Banjarmasin: Unit Pengembangan Bahasa, 2019)

Tim Perumus, *Pedoman Kelembagaan Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) UIN Antasari Banjarmasin*, Tahun 2018

UIN Antasari, *Rencana Strategis 2020-2024*

## **Wawancara**

Wawancara dengan Dr. H. Hamdan, M.Pd (dekan FTK) pada 18 April 2022 bertempat di ruang Dekan FTK.

Wawancara dengan Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Dr. Taufiqurahman, M.Pd di ruang kerja beliau pada Selasa, 19 Juli 2022 pukul 10.00 s.d 11.30.

Wawancara dengan pimpinan Fakultas Syariah, Dekan, WD 1 dan WD II, Raub 27 Juli 2022 jam 09.00-10.00 di ruang dekan.

Wawancara dengan Dr. Budi Rahmat Hakim, wakil dekan bidang kemahasiswaan Fakultas Syariah, pada Rabu, 27 Juli 2022 jam 11.30.

Wawancara dengan Eko Wahyu Nur Sofianto, dosen prodi Tadris Fisika pada Selasa, 12 April 2022 di ruang prodi Sains.

Wawancara dengan Lutfiyanti Fitriah di ruang prodi Fisika pada 12 April 2022.

Wawancara dengan Dr. Sabirin, di ruang dosen FTK, Jum'at, 12 Agustus 2022

Wawancara dengan Muh. Fajaruddin Atsnan di ruang dosen pada 18 Agustus 2022.

Wawancara dg Irma Rahmawati, di ruang UPM FTK pada selasa, 02 Agustus 2022 pukul 10.00-12.00.

Wawancara dg Fitri Nur Hikmah, di ruang UPM FTK pada selasa, 02 Agustus 2022 pukul 10.00-12.00.

Wawancara dengan dosen Ulumul Hadis M. Noor Fuady Kamis, 21 Juli 2022 tempat Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin dari jam 16.00-17.00.

Wawancara dengan Dr. Saifuddin pada Senin, 08 Agustus 2022, di ruang ketua Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

Wawancara dengan Dr. Hj. Wahidah, M.H.I dosen Fakultas Syariah bertempat di ruang siaran Duta TV Selasa, 26 Juli 2022 Pukul 14.00-14.30.

Wawancara dengan Dr. Rahmat Sholihin, di ruang Dekan Fakultas Syariah, pada Rabu 27 Juli 2022.

Wawancara dengan bu Rusdiana Husaini, dosen PGMI, mengajar mata kuliah Fiqh, tempat di ruang kuliah, Jum'at, 10 Juni 2022 pukul 09.00-10.00.

Wawancara dengan Dr. Budi Rahmat Hakim, Dosen Filsafat Hukum Islam Fakultas Syariah, pada Rabu, 27 Juli 2022 di ruang WD III FS.

Wawancara dengan Dr. Syauqi Mubarak, Dosen FEBI di ruang kepala LPM, pada 26 Juli 2022.

Wawancara dengan Dr. Hj. Amelia Rahmaniah, M.H. di ruang dekan fakultas Syariah pada 26 Juli 2022.

Wawancara dengan Juairiah, M.. dosen IPII pada Senin, 01 Agustus 2022 di ruang dosen FTK.

Wawancara dengan Husaini, M.Pd.I, sekretaris Ma'had al-Jami'ah UIN Antasari pada Selasa, 20 Juli 2022 di kantor ma'had.

## LAMPIRAN

Foto wawancara dengan Dr. Syaugi Mubarak Seff, MA, ketua LPM dan dosen FEBI.



Foto Wawancara peneliti dengan Sekretaris Ma'had al-Jamiah, Husaini



Observasi di Pembelajaran Kelas Fisika



Wawancara dengan mahasiswa semua fakultas



Wawancara dengan M. Noor Fuady, Dosen Ilmu Hadis FTK





ANGKET PENELITIAN  
IMPLEMENTASI INTEGRASI ILMU  
(STUDI PADA PEMBELAJARAN DOSEN UIN ANTASARI BANJARMASIN)

Dalam rangka penggalan data untuk penelitian kami tentang Implementasi Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran maka kami mengharapkan saudara/i berkenan untuk mengisi kuesioner di atas berikut dengan sebenarnya. Atas bantuannya kami ucapkan banyak terimakasih.

Nama :  
NIM :  
Jenis kelamin :  
Prodi :  
Fakultas :

Petunjuk Pengisian

Jawab pertanyaan di bawah ini dengan benar sesuai dengan apa yang kalian rasakan dan alami pada saat pembelajaran.

Pertanyaan:

1. Apakah Anda memahami keseluruhan materi mata kuliah Pengantar Integrasi Ilmu?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Sebagian faham
2. Apakah materi integrasi ilmu merupakan pengetahuan yang baru bagi Anda?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Sebagian baru, sebagian lain tidak
3. Apakah mata kuliah integrasi ilmu menarik bagi Anda?
  - a. Ya
  - b. Tidak
4. Jika menarik, pada bahasan apa? Bisa dituliskan topiknya!  
.....
5. Apa kesulitan Anda dalam memahami atau membuat makalah mata kuliah Pengantar Integrasi Ilmu?
  - a. Minim buku sumber rujukan
  - b. Penjelasan dosen kurang dipahami
  - c. Materinya sulit
  - d. Kurang menguasai topik bahasanSilahkan diisi yang lainnya .....

6. Menurut Anda, apakah dosen pengajar Pengantar Integrasi Ilmu menguasai dengan baik topik materi yang dibahas?
  - a. Sangat Menguasai
  - b. Tidak menguasai
  - c. Kurang menguasai
7. Metode apa yang sering digunakan dosen pada perkuliahan mata kuliah ilmu prodi?
  - a. Diskusi
  - b. Ceramah
  - c. Tanya jawab
  - d. Demonstrasi
  - e. Resitasi atau membuat resuman
  - f. Karyawisata
  - g. Tutorial
  - h. Modul
  - i. Response
  - j. PraktikumSilahkan diisi dengan metode lainnya .....
8. Apakah dalam pembelajaran mata kuliah ilmu prodi, dosen juga menjelaskan materinya dari sudut pandang ilmu lain? Misalnya, ilmu tafsir dikaitkan dengan ilmu sosial. Ilmu biologi dihubungkan dengan al-Quran dan hadis.
  - a. Ya
  - b. Tidak
9. Jika ya, pada mata kuliah apa saja? sebutkan!
  - a. ....
  - b. ....
10. Jika dosen menggunakan bentuk integrasi ilmu dalam perkuliahan, bagaimanakah bentuk penjelasan dosen yang mengkaitkan ilmu prodi dengan ilmu lainnya?
  - a. Menyebutkan ayat Alquran atau hadis
  - b. Menyebutkan teori dalam ilmu agama yang sesuai dengan teori yang dibahas.
  - c. Menyamakan antara teori ilmu yang dibahas dengan teori agama atau sebaliknya.
  - d. Menjelaskan ilmu prodi dengan ilmu lainnya secara lebih luas
  - e. Membandingkan antara dua ilmu yakni ilmu prodi dan ilmu lain
  - f. Membuktikan kebenaran ilmu satu melalui ilmu lainnya
  - g. Membantah ilmu yang satu dengan ilmu lainnya.
11. Apakah dalam pembelajaran mata kuliah prodi, dosen mengkaitkan penjelasan materi dengan budaya Banjar?
  - a. Ya
  - b. Tidak
  - c. Kadang-kadang
12. Jika ya, pada mata kuliah apa saja?

- a. ....
  - b. ....
13. Apakah dalam pembuatan tugas baik makalah atau lainnya, dosen meminta mahasiswa untuk mengkaitkan topic yang dibahas dengan ilmu lainnya?
- a. Ya
  - b. Tidak
14. Jika ya, pada mata kuliah apa saja dan dikaitkan dengan ilmu apa saja?  
Silahkan ditulis mata kuliahnya!
- a. ....
  - b. ....
15. Apakah dalam evaluasi pembelajaran (middle atau final test) dosen meminta mahasiswa untuk mengkaitkan antara ilmu prodi dengan ilmu lainnya?
- a. Ya
  - b. Tidak
16. Jika ya, pada mata kuliah apa saja?
- a. ....
  - b. ....
17. Dalam perkuliahan, apakah dosen membuat buku ajar yang terintegrasi dengan ilmu lainnya?
- a. Ya
  - b. Tidak
18. Bila ya, pada mata kuliah apa saja?
- a. ....
  - b. ....
- Apa judul bukunya?
- a. ....
  - b. ....

Link utk kuesioner.

<https://forms.gle/PT7LDkVxcM8QR6h66>

## Instrumen Wawancara Dosen

No.	Materi	Ya	Tidak	Pendapat
1	Dosen memiliki RPS yang terintegrasi dg nilai-nilai UIN Antasari: 1. Islam dan Kebangsaan 2. Islam dan Karakter 3. Islam dan Budaya Lokal 4. Islam dan Global			
2	Integrasi dalam Pembelajaran: 1. Metode pembelajaran dosen 2. Tahapan dalam pembelajaran 3. Buku ajar yang digunakan 4. Evaluasi Terintegrasi			
3	Penelitian Dosen: 1. Memiliki buku ajar terintegrasi 2. Penelitian terintegrasi dosen jd bahan diskusi mhs.			
4	Pengabdian Dosen: Model integrasi Integrasi antara pengabdian, penelitian dan pembelajaran			
5	Kebijakan Pimpinan: Pembelajaran Penelitian Pengabdian			
6	Keikutsertaan dalam pelatihan pembelajaran integrasi ilmu			
7	Kendala dlm mengajarkan integrasi ilmu			
8	Pandangan dosen thp integrasi ilmu di matakul yang diajar.			
9.				
10				

### Instrumen Wawancara dengan Pimpinan

No.	Materi	Ya	Tidak	Pendapat
1	Buku panduan integrasi Islam dan nilai2 integrasi uin di tingkat fakultas: 1. Pembelajaran 2. Pengabdian 3. Pengabdian 4. UKM 5. Kegiatan Mahasiswa			
2	Kebijakan integrasi ilmu dlm pembelajaran: 1. Pembuatan RPS terintegrasi 2. Penggunaan buku ajar 3. Buku panduan pembelajaran terintegrasi 4. Kebijakan umum			
3	Kebijakan dalam bidang pengabdian masyarakat: Ada pedoman pengabdian masyarakat yg terintegrasi utk dosen dan prodi.			
4	Kebijakan dalam penelitian prodi dan dosen: 1. Penulisan buku ajar terintegrasi 2. Penelitian integrasi ilmu yg dibiayai fakultas.			
5	Nilai integrasi UIN dalam pembelajaran: 1. Integrasi Islam dan kebangsaan 2. Integrasi Islam dan karakter 3. Integrasi Islam dan lokal 4. Integrasi Islam dan global			
6.	Melakukan pelatihan pembelajaran model integrasi ilmu untuk dosen dan mahasiswa.			
7.				

